

TATANAN HIDUP DALAM ZONE OF PEACE AND DEMOCRACY

BERITAINDONESIA®

Edisi 14/Th.I/ 19 Mei - 1 Juni 2006

Rp 15.000 (Luar Jawa dan Labek Rp 16.500)



AL-ZAYTUN PELOPOR PENDIDIKAN NASIONAL SISTEM SATU PIPA



Tokoh INDONESIA

Majalah Biografi
Pertama dan Satu-satunya
di Indonesia



www.tokohindonesia.com

The Excellent Biography



Sampul:
Eri Irawan
Foto:
Wilson Edward

Edisi No.14/Th.I/19 MEI - 1 JUNI 2006

DARI REDAKSI	4
SURAT KOMENTAR	5
HIGHLIGHT/KARIKATUR BERITA	7
BERITA TERDEPAN	12
VISI BERITA	13

BERITA UTAMA

PENDIDIKAN NASIONAL BERBASIS PEDESAAN

Dunia pendidikan, dunia yang penuh dinamika. Pendidikan Nasional, bagai sebuah pekerjaan rumah yang tak kunjung usai. Setiap waktu pekerjaan itu selalu ada. Sarana pendidikan, seperti banyaknya sekolah yang rusak, SDM guru, biaya pendidikan, kurikulum, kebijakan yang terus berubah-ubah dan persoalan yang semakin kompleks menjadi problem serius dunia pendidikan nasional. 14



LENTERA

TATANAN HIDUP DALAM ZONE OF PEACE AND DEMOCRACY

Bentuk perilaku yang tak terkendali, dengan dalih kebebasan, demokrasi, dan reformasi, menghasilkan berbagai kekacauan di Indonesia. Jika hal ini tidak diantisipasi, Indonesia akan berada di ambang kehancuran 36

BERITA WAWANCARA

Mayjen TNI Dadi Susanto 54

BERITA MANCANEGARA

Sanksi Atas Iran Langkah Sulit 56

BERITA KESEHATAN

Jumlah Penderita Asma Meningkat 57

BERITA DAERAH

Warga Lampung Sulit Dapat BBM 58

BERITA HANKAM

Jenderal Lapangan Pimpin Kostrad 60

BERITA OLARHAGA

Rubah Gaya Incar Piala Dunia 2006 61

BERITA IPTEK

Berinternet Lewat Listrik 62

BERITA HUMANIORA

Bersekolah di Atas Karpet Rumah Sendiri 64

BERITA MEDIA

Gunawan Lenyap Tanpa Sulap 65

BERITA BUDAYA

Kaum yang Selalu Ceria 66



Sistem Pendidikan Terpadu Satu Pipa	16
Fakultas Terpadu di Universitas Al-Zaytun	20
Program Magang, Lulusan Serba Bisa	25
MI Al-Zaytun, Mendidik Sejak Dini	30
UN, Momentum Al-Zaytun Membuktikan Diri	32
Ekonomi Terpadu di Al-Zaytun	34

BERITA OPINI

Letkol (CKM) TNI Drs. Hari Sudewo, MEM. 41

BERITA POLITIK

Potret Buram Pilkada 44

BERITA EKONOMI

Buruh Demo Pengusaha Gigit Jari 46

BERITA HUKUM

Amukan yang Menguak Suap 48

Karena Bagir Tak Mau Hadir 49

BERITA PROFIL

B. Rudiantoro 50

BERITA NASIONAL

Demo Buruh Berakhir Rusuh 52

ICMI Memberi Solusi 53



BERITA TOKOH

Laksamana Muda TNI Moh Sunarto Sjoekronoputra.. 42

Demokrasi, Toleransi dan Perdamaian

Pemimpin Umum:

Syaykh Dr AS Panji Gumilang

Pemimpin Redaksi:

Ch Robin Simanullang

Redaktur Senior:

MYR Agung Sidayu
Imam Supriyanto
Syahbuddin Hamzah
Dandy Hendrias
Suryo Pranoto
Anis Fuadi

Redaktur Pelaksana:

Anna Fauzia Diponegoro
Mangatur Lorielcide Paniroy (Website)

Sekretaris Redaksi

Retno Handayani

Kepala Litbang dan Pusat Data:

Suryo Pranoto

Staf Redaksi:

Haposan Tampubolon
Samsuri
Nawawi
Ikhwan Triatmo
Sarjiman
Henry Maruasas
Christian Natamado
M Subhan
Sanita Retmi
Amron Ritonga
Hotman L Gaol

Wartawan Foto:

Wilson Edward

Redaktur Bahasa dan Pracetak

Marjuka Situmorang
Mangatur Lorielcide Paniroy

Desainer:

Eri Irawan, Esero Design

Biro Redaksi:

Medan: H. M. Aulia E Panggabean (Kepala)
Bontor Simanullang, **Purwakarta:** Benhard Sihite, **Tarakan:** Sudirman Leonard Pohan

Penerbit:

PT Berita Satria Wiratama
Bekerjasama dengan Yayasan Pesantren Indonesia dan
PT Citraprinsip Publisitas Indoedprint

Komisaris:

Syaykh Dr AS Panji Gumilang

Direktur/ Pemimpin Perusahaan:

Ch Robin Simanullang

Wakil Pemimpin Perusahaan:

Samsuri

Iklan dan Promosi:

Imam Supriyanto
Watty Soetikno

Kuangan dan Umum:

Mangatur Lorielcide Paniroy

Sirkulasi dan Distribusi:

Abdul Halim
Marjuka Situmorang

Harga:

Rp 15.000 (Luar Jabodetabek Rp 16.500)

Percetakan:

PT Gramedia
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Alamat Redaksi/Tata Usaha:

Jalan Cucakrawa No.14A
Bukit Duri, Tebet, Jakarta Selatan
Telp. (021) 8293113, 70930474, 83701736
Fax. 9101871

E-mail:

redaksi@berindo.com - iklan@berindo.com

Website:

www.beritaindonesia.co.id



Wartawan Berita Indonesia bersama siswa-siswi Al-Zaytun

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Salam Sejahtera

Pembaca yang budiman,

Dunia pendidikan memang dinamis dan tak pernah habis dibicarakan. Sama dinamisnya dengan perjalanan hidup manusia, dari jaman kuno, modern hingga jaman yang serba teknologi. Pendidikan, pastinya terus mengikuti perkembangan itu.

Masih dalam semangat Hari Pendidikan Nasional (Harpenas), dalam dua edisi bulan Mei ini, kami menyoroti masalah pendidikan. Karena pendidikan menjadi sarana untuk mencapai kemajuan. Edisi lalu, kami lebih banyak menyoroti masalah kurikulum yang terus berubah-ubah. Karena, kurikulum salah satu elemen pendidikan yang tak bisa diabaikan.

Kali ini kami menyajikan tulisan tentang bentuk sebuah lembaga pendidikan modern dengan sistem pesantren satu pipa, yang berbasis internasional, Ma'had Al-Zaytun. Karena disadari, bahwa beberapa model pendidikan yang rata-rata berstatus swasta, mampu menopang pelaksanaan pendidikan nasional.

Beberapa sajian lain di antaranya kami menyoroti masalah sidang pengadilan mantan Dirut Jamsostek, Achmad Djunaedi pada Berita Hukum, BBM yang mulai langka di beberapa daerah, Obat asma yang masih mahal, Demo Buruh yang berakhir rusuh, Pilkada yang semakin buram, Profil Kapuspen, Laksamana Muda Moh. Sunarto dan lain-lain.

Kami juga mengucapkan selamat atas dilantiknya Mayjen TNI Erwin Sudjono, SH sebagai Pangkostrad (Panglima Komando Cadangan Strategis).

Selamat menikmati sajian kami.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb



Surat atau komentar tentang apa saja baik berkenaan dengan isi majalah Berita Indonesia maupun ide/gagasan/pandangan tentang isu-isu aktual dapat dikirimkan ke Redaksi Berita Indonesia, dengan alamat sebagai berikut:

- http://www.beritaindonesia.co.id/surat_pembaca/
- email: redaksi@berindo.com
- surat: Jalan Cucakrawa No.14A
Bukit Duri, Tebet, Jaksel 12840
Telp. (021) 70930474, 8293113
(021) 83701736
Fax. (021) 8293113, 9101871

Negara Tidak Menghargai TKI

Saya tidak terlalu heran ketika mendengar anak-anak TKI yang berada di Malaysia tak mengenal nama Presiden RI sekarang. Selain itu mereka juga malah menyanyikan lagu kebangsaan Malaysia saat diminta menyanyikan lagu nasional Indonesia. Karena memang negara ini tak memberikan apa-apa untuk mereka. Kenapa kita malah menyalahkan pemerintah negara jiran yang katanya mempersulit proses masuk sekolah anak-anak TKI tadi. Seharusnya pemerintah Indonesia lah yang menye-

kolahkan mereka. Kalau anak Dubes bisa bersekolah dengan layak, mengapa anak-anak ini tidak? Sudah saatnya pemerintah menanggapi serius masalah ini. Jika dikatakan pemuda adalah harapan bangsa, maka anak-anak adalah cikal bakal harapan bangsa.

B.Rakasiwie,
Flyjam666@yahoo.com

Rakyat Butuh Pekerjaan

Sejak kenaikan BBM yang lebih dari 100% keadaan ekonomi kita tak kunjung membaik. Rakyat miskin bertambah di mana-mana, lapangan pekerjaan tak kunjung bertambah, PHK terus dilakukan. Selain itu, mencari usaha lain makin sulit, indikator-indikator ekonomi makin membaik tapi tidak dirasakan oleh rakyat kecil yang makin susah saja hidupnya.

Janji yang dilontarkan pada kampanye lalu tinggal janji seperti biasanya. Demo buruh dianggap mengganggu kelangengan penguasa. Dicari pembenaran untuk dijadikan sasaran tembak atas gangguan itu. Seandainya ada rakyat atau

kelompok yang tidak setuju atas duo pilihan rakyat ini, lantas jangan marah bahwa gerakan ini untuk menjatuhkan penguasa.

Ada kegerahan atas spontanitas/kritik rakyat kecil yang jujur yang lama menunggu kapan ada kepastian pekerjaan untuk menghidupi keluarganya. Rakyat tidak mencari kekuasaan, rakyat "kecil" tidak meminta belas kasihan untuk disubsidi, rakyat butuh pekerjaan, rakyat sangat sabar bahkan menahan lapar dan dahaga sepanjang hidupnya.

Sebenarnya atas kritik-kritik itu tidak perlu marah dan kebakaran jenggot. Seharusnya dijadikan masukan untuk melakukan perenungan kembali atas kebijakan yang diambil, lebih arif dan bijak. Bukankah kritik itu merupakan masukan untuk introspeksi.

S Kamal,
isaka46@yahoo.com

Mencontoh UAE Melarang Situs Porno

Ada baiknya kita meniru cara pemerintah UAE melarang orang mengunjungi situs porno

di internet. Sebagai orang tua yang memiliki anak-anak masih kecil, saya khawatir dengan kemudahan orang mengakses situs-situs yang tidak pantas untuk anak-anak. Maka ada baiknya, pemerintah RI juga meniru kebijakan seperti pemerintah UAE, dimana situs-situs porno tidak bisa di akses di seluruh wilayah UAE, sepanjang menggunakan sarana telekomunikasi mereka. Hal ini tidak sulit saya kira untuk dilakukan pemerintah RI, karena biar bagaimanapun kepentingan masyarakat dan negara adalah prioritas kita bersama.

Historya Ayanda,
mhistorya@gmail.com

Demo Buruh Memprihatinkan

Demo buruh pada Hari Buruh Internasional yang lalu sungguh memprihatinkan. Sudah begitu brutalkah mentalitas buruh kita? Tampaknya kalau tidak dengan bakar-bakaran atau lempar batu pada para petugas, demo tersebut dianggap tidak hebat. Belum lagi sesungguhnya demo itu

BUNG WARTO



sendiri dengan telah membuat ketidaknyamanan orang lain yang tidak berdemo (macet, takut dan sebagainya), padahal perbuatan seperti itu sungguh memuakkan dan memalukan bangsa ini.

Sri Mutya Sekarutami,
smutya12@yahoo.com

Instrospeksi Nasional

Jika setiap hari Senin, kantor-kantor dan sekolah di seluruh Tanah Air melakukan upacara bendera diiringi lagu kebangsaan Indonesia Raya, lalu diikuti dengan mengheningkan cipta, alangkah bijaksananya bila kita kemudian menyediakan waktu untuk merenung dan mengintrospeksi diri demi masa depan bangsa secara bersama-sama. Amat sangatlah kritikal bagi bangsa Indonesia untuk melakukan "Instropeksi Raya" setiap saat (bukan hanya setiap Senin). Bagaimana supaya bangsa dan negara Indonesia bisa melihat masa depan secara positif. Instrospeksi Raya juga untuk menumbuhkan nilai-

nilai dan rasa percaya diri yang positif di dalam setiap individu dan kolektif bangsa.

Mental dan rasa percaya diri bangsa Indonesia sudah dan sedang mengalami korosi yang sangat kronik, sehingga menyebabkan rasa frustrasi akut bagi individu dan bangsa secara keseluruhan. Ini kemudian menyebabkan timbulnya ketidakpercayaan diri bangsa, ketidakpuasan, demonstrasi, tidak adanya itikat baik, cenderung berbuat yang negatif, menyalahkan orang lain, melakukan tindak kejahatan, korupsi, dan sebagainya. Instrospeksi Raya ini haruslah segera dimulai dari dalam setiap individu Indonesia. Mulailah berpikir bagaimana saya bisa berbuat sesuatu yang baik dan berguna hari ini?

Jake Homer,
homeri@hotmail.com

Mengurangi Impor Minyak

Saya sangat setuju dengan ide untuk mengurangi impor minyak. Kadang saya heran

mengapa kita tidak mengilang minyak sendiri. Dengan demikian kita tidak perlu impor 100 persen untuk supply kebutuhan dalam negeri. Terutama untuk pengeboran asing, alangkah baiknya jika pemerintah menganjurkan perusahaan-perusahaan tersebut untuk reinvest keuntungan mereka kembali kepada Indonesia. Misalnya mengharuskan mereka membangun pengilangan minyak. Sehingga kita dapat memproduksi minyak sendiri.

Siti Rachmani,
ra2_911@yahoo.com

Penerapan Perda Larangan Merokok

Perda larangan merokok di tempat-tempat tertentu sudah mulai terasa manfaatnya di Jakarta. Dua kali saya ke Jakarta baru-baru ini mendapat pengalaman menarik. Di Stasiun Gambir, misalnya, tidak lagi terlihat orang merokok di ruang tunggu yang ada larangan merokok. Namun beda dengan di Stasiun Senen. Persis di

bawah tulisan larangan merokok orang-orang masih saja merokok seenaknya. Apakah mereka itu tidak bisa membaca atau tidak tahu ada larangan merokok di tempat itu? Yang jelas Perda tersebut belum begitu efektif merata. Sosialisasi masih terus diperlukan. Dan para petugas yang dulu kelihatan begitu bersemangat, jangan lupa untuk terus melakukan "sweeping" bagi para perokok bandel tersebut. Nanti bisa-bisa dibilang "anget-anget tai ayam", dan Perda tersebut lama-lama hilang ditelan waktu.

Stephanus Mulyadi, stephanus_mulyadi@yahoo.de

Bahan Bakar Alternatif

Dunia sedang gigih mencari bahan bakar alternatif, apa sudah ada program pemerintah untuk menggunakan etanol sebagai pencampur bensin? Brazil sudah berhasil menggunakan etanol untuk mengganti bensin.

Amerika sedang berusaha memenuhi kebutuhan etanol dan mengerahkan podusen alkohol untuk melipat gandakan produksi alkohol tersebut. Segala cara sedang dikerahkan, dari etanol, tenaga matahari, sampai energi tenaga angin (*wind mill*), hydrogen, bio-energi (dari kotoran manusia dan hewan dll untuk pemanas air di rumah-rumah). Saya dengar di Indonesia sudah dimulai dengan biodiesel dari minyak jarak, ide yang baik.

Kita banyak lahan yang bisa dimanfaatkan untuk menanam jagung, tebu sebagai bahan pembuatan alkohol, selebihnya bisa diekspor. Kita banyak tenaga teknisi, ahli kimia dan insinyur. Perusahaan mobil Kijang, sudah harus mencoba mesin-mesin yang dapat menggunakan bahan alternatif itu. Semua ini harus mulai dicanangkan dengan gigih oleh pemerintah untuk mengurangi penggunaan minyak/bensin yang masa mendatang akan lebih tinggi harganya.

Djumadi Sairin,
sairind@yahoo.com

PASTIKAN

TARIF IKLAN

BERITAINDONESIA

Halaman	Ukuran	Harga
Jacket Cover	204 x 268 mm	Rp. 40.000.000
Cover 2	204 x 268 mm	Rp. 20.000.000
Cover 2 Plus	408 x 268 mm	Rp. 35.000.000
Cover 3	204 x 268 mm	Rp. 17.000.000
Cover 3 Plus	408 x 268 mm	Rp. 30.000.000
Cover 4 (Kulit Belakang Luar)	204 x 268 mm	Rp. 25.000.000
1 Hlm Dalam (Full Page)	204 x 268 mm	Rp. 12.000.000
1 Hlm Dalam Berhadapan (Facial Page)	408 x 268 mm	Rp. 25.000.000
1 Hlm Dalam Tengah (Center Page)	408 x 268 mm	Rp. 32.000.000
Advertorial / Pariwisata	204 x 268 mm	Rp. 12.000.000
2/3 Hlm Vertical Trimed	204 x 213 mm	Rp. 9.000.000
2/3 Hlm Horizontal Trimed	153 x 268 mm	Rp. 8.000.000
1/2 Hlm Horizontal Trimed	102 x 268 mm	Rp. 7.000.000
1/2 Hlm Vertical Trimed	204 x 134 mm	Rp. 6.000.000
1/3 Hlm Vertical Trimed	204 x 67 mm	Rp. 4.000.000
1/3 Hlm Horizontal Trimed	51 x 268 mm	Rp. 3.000.000
Iklan kuping (kanan & kiri) minimal lima kali pemuatan		@ Rp. 5.000.000

PEMASANGAN IKLAN: Telp. (021) 8293113, 70930474, 83701736 Fax.(021) 8293113, 9101871

01/05/2006

Aksi Buruh Tertib & Damai

Aksi buruh dalam merayakan Hari Buruh Sedunia dan menolak rencana revisi UU No.13/2003 tentang Ketenagakerjaan, serta menuntut ditetapkannya 1 Mei sebagai hari libur nasional, di seluruh Indonesia berjalan tertib dan damai. Pemerintah pun berterimakasih karena kaum buruh tidak bertindak anarkis sebagaimana dikhawatirkan sebelumnya. "Presiden baru saja bicara dengan saya. Presiden dan saya menyampaikan hormat dan penghargaan atas perayaan Hari Buruh yang dilakukan dengan baik. Terimakasih juga atas disiplin para buruh dan pimpinannya", ujar Wapres Jusuf Kalla di kantornya setelah berakhirnya unjuk para buruh di Jakarta. Ketua Komisi IX DPR Ribka Tjiptaning yang menerima para buruh di halaman gedung DPR/MPR menyatakan mendukung tuntutan buruh yang menolak revisi UU No.13/2003. "DPR menolak revisi UU Ketenagakerjaan", ujar Tjiptaning yang didampingi Wakil Ketua DPR Zaenal Ma'arif.

HUT Irian Barat Semarak

Peringatan Hari Ulang Tahun ke-43 peristiwa kembalinya Provinsi Irian Barat

(Papua) dari tangan penjajah Belanda ke pangkuan Ibu Pertiwi RI, 1 Mei 2006, di Jayapura berlangsung meriah dan hikmat. Acara peringatan peristiwa 1 Mei 1963 itu diprakarsai para pengurus Legiun Veteran (pejuang) pembebasan Irian Barat. Sekelompok masyarakat mengenakan atribut daerah Papua berpawai. Mereka berjalan kaki sekitar 500 meter dari Taman Imbi menuju Gedung Olahraga (GOR) Cendrawasih APO di jantung Kota Jayapura. Sambil meniup seruling bambu, musik tambur, iringan gitar dan menarinarari. Sejumlah tokoh veteran turut berjalan kaki mengenakan pakaian kebesaran dan mengibarkan bendera Merah Putih.

02/05/2006

Bagir Manan Tetap Ketua MA

Bagir Manan mendapat legitimasi baru dan tetap dipercaya meneruskan jabatannya sebagai Ketua MA. Bagir adalah Ketua MA pertama yang dipilih DPR untuk masa jabatan 2001 - 2006 dan dipilih kembali oleh hakim agung untuk jabatan yang kedua, 2006 - 2011. Dalam rapat pleno di gedung MA, dari 48 hakim agung, sebanyak 44 suara memilih Bagir Manan, Sedangkan Gunanto Suryono mendapat dua suara, Paulus Effendie Lotulung satu suara dan satu suara

lainnya tidak sah. Pemilihan Ketua MA oleh hakim agung ini didasarkan pada UU No.5/2004 tentang MA. (Kompas, 3/5/06)

03/05/2006

Hari Raya Galungan Mempererat Persaudaraan

Umat Hindu di Bali merayakan Galungan. Ratusan umat Hindu di Denpasar bergantian bersembahyang di Pura Agung Jagatnatha, di depan Lapangan Puputan Badung, Denpasar, dari pagi hingga siang. Mereka datang bersembahyang bersama keluarga dan kerabat. Seusai melakukan ritual keagamaan di pura, mereka saling bersilaturahmi ke keluarga atau saudara yang lebih tua dan ke tetangga. Asisten Sulinggih Pura Agung Jagatnatha, Ida Bagus Mangku Widia menjelaskan, hari raya Galungan menjadi hari untuk mempererat tali persaudaraan. Menurut Widia, Galungan merupakan hari keselamatan bagi umat dan memiliki tingkat kesucian lebih tinggi dibanding hari lainnya. "Galungan diperingati setiap 210 hari atau tiap enam bulan kalender Bali," katanya.

Dirut PLN Ditahan

Polisi menahan Direktur Utama PT PLN

Karikatur Berita

(Persero) Eddie Widiono sebagai tersangka kasus dugaan korupsi pembelian mesin pembangkit listrik tenaga gas di Borang, Palembang, pukul 19.00. Juru bicara Markas Besar Kepolisian RI, Brigadir Jenderal Anton Bachrul Alam, mengatakan polisi menahan Eddie karena menemukan bukti yang cukup dalam kasus yang diduga merugikan negara Rp 122 miliar itu. "Dia menjadi tersangka karena mengetahui proyek itu," ujar Anton. Penasihat hukum Eddie, Maqdir Ismail, mengatakan kliennya syok ketika ditahan. Namun, Eddie akhirnya menerima penahanan itu sebagai konsekuensi pejabat publik. Maqdir menilai proses penahanan agak sumir karena tidak ada penemuan tindak pidana korupsi dalam proyek itu. sampai Eddie ditahan, penyidik tidak menyebut angka kerugian proyek itu. "Badan Pemeriksa Keuangan juga sudah menyatakan tidak ada kerugian negara," kata Maqdir. Maqdir tak melihat pentingnya penahanan Eddie karena sejak pemeriksaan awal dia sudah sangat kooperatif. "Kami akan meminta penangguhan penahanan," ujar Maqdir.

Mahathir Kunjungi Soeharto

Mantan Perdana Menteri Malaysia Mahathir Mohamad menemui mantan Presiden Soeharto di kediaman Jl. Cendana, Jakarta. Mahathir yang disertai isterinya, Siti Hasmah binti Haji

Mohd Ali diterima Pak Harto yang didampingi putrinya, Siti Hardiyanti Rukmana dan Siti Hutami Endang Adiningsih sekitar 30 menit. Mahathir berkunjung ke Indonesia dalam rangka memberi kuliah umum yang diselenggarakan Pusat Pengembangan Manajemen Jakarta. Sebelumnya Mahathir mengunjungi Soeharto pada 7 Februari 2004. Kala itu Mahathir baru saja menerima penganugerahan gelar Honoris Causa dalam bidang ekonomi dan pembangunan dari Universitas Pajajaran, Bandung. (Kompas, 4/5/06)

04/05/2006

Omay Wiraatmadja Resmi Ditahan

Tim Koordinasi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi resmi menahan Direktur Utama PT Pupuk Kaltim Omay K. Wiraatmadja pada Rabu malam lalu. "Memang benar Dirut Pupuk Kaltim ditahan," kata juru bicara Markas Besar Kepolisian RI Anton Bachrul Alam. Omay ditahan di Badan Reserse Kriminal Markas Besar Kepolisian RI setelah diperiksa oleh Tim Koordinasi sejak pukul 10.00 Rabu lalu. Pengacara Omay, Felix Saragih, mengatakan kliennya ditahan karena memberikan fasilitas kepada para anggota direksi dan komisaris di perusahaannya. Fasilitas itu antara lain pemberian uang tol, uang parkir dan uang bahan bakar, "Dan pemeliharaan rumah dinas untuk direksi dan komisaris," kata

Felix setelah menemui kliennya di Markas Besar Polri. Felix mempertanyakan tuduhan itu. Menurut dia, fasilitas seperti itu hal biasa di perusahaan, bahkan telah disetujui dan dikukuhkan dalam rapat umum pemegang saham.

Soeharto Kembali Dirawat

Mantan Presiden Soeharto yang dua hari lalu terlihat segar bugar ketika diabadikan jurufoto saat menerima kunjungan mantan PM Malaysia Mahathir Mohamad di kediamannya, Jl. Cendana, Jakarta, hari ini dikabarkan masuk Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP). Titi Wahyuni, Bagian Humas RSPP membenarkan informasi tersebut. Namun dia belum bisa menjelaskan lebih jauh tentang kondisi Pak Harto. "Iya, benar. Pak Harto sudah masuk, tapi saya belum dapat kabar lebih jauh dari tim medis. Jadi, informasinya besok saja ya", ucap Titi. (Kompas, 5/5/06)

05/05/2006

Pembunuh Dirut Asaba Kabur Lagi

Gunawan Santosa, terpidana mati pembunuhan direktur utama PT Aneka Sakti Bakti (Asaba), Boedyarto Angsono, kabur untuk yang ketiga kalinya dari tahanan. Kali ini Gunawan berhasil lolos dari penjagaan yang diklaim superketat di LP Narkotika Cipinang, Jakarta Timur. Gunawan kabur dari selnya di Blok C No

Karikatur Berita



Ribuan Warga Dili Mulai Eksodus

Ribuan warga eksodus dari ibu kota Timor Leste, Dili, menuju pegunungan dan desa-desa terdekat, Jumat (5/5). Mereka pergi lantaran khawatir kerusuhan kembali melanda Dili seperti yang terjadi pekan lalu. Perdana Menteri Alkatiri meminta warga tetap tenang. Eksodus warga dimulai Kamis (4/5) setelah beredar isu akan terjadi bentrokan susulan. Para tentara yang dipecat beserta pendukungnya diisukan berencana menyerang ibu kota dan markas-markas tentara. Isu tersebut beredar cepat melalui pesan-pesan pendek telepon genggam. Kepanikan pun melanda kota Dili. Warga eksodus menuju desa-desa terdekat di Viveque, bacau, dan Lospalos. Sebagian warga juga pergi menuju pegunungan. Situasi panas di kota Dili dipicu oleh pemecatan sekitar 600 tentara yang kebanyakan berasal dari distrik-distrik di bagian barat Timor Leste. Jumlah itu hampir setengah dari seluruh anggota tentara Timor Leste. Mereka dipecat karena mengeluhkan kondisi kerja yang buruk dan merasa diperlakukan secara diskriminatif.

Direktur CIA Mundur

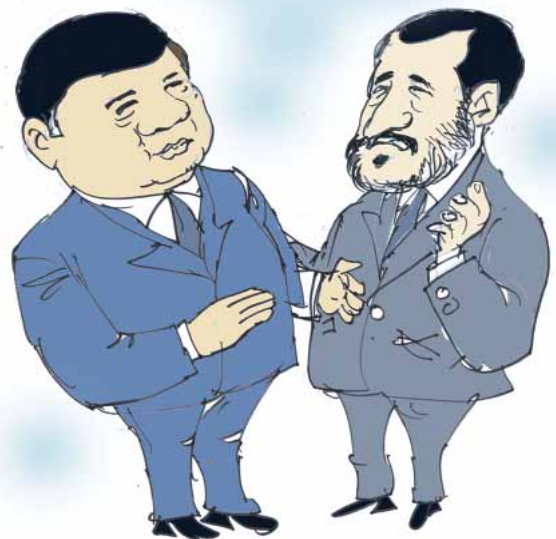
Direktur Badan Intelijen Pusat (CIA) AS Porter Goss secara mendadak mengundurkan diri, Jumat (5/5), waktu Washington. Mundurnya Goss diperkirakan akibat konflik internal,

110. Di blok itu, Gunawan tinggal sendirian. Menkum dan HAM, Hamid Awaludin, menegaskan kalau Gunawan menempati blok khusus dengan pengamanan ekstra di LP itu. Kaburnya Gunawan, katanya, tak mungkin dilakukan sendiri. "Ada kemungkinan Gunawan berhasil lari karena dibantu anak buah saya yang bertugas di LP ini," katanya. (Republika, 5/05/06)

Presiden Membantah

Presiden SBY membantah telah menuduh gerakan buruh yang melakukan aksi anarki ditunggangi individu atau kelompok yang belum bisa menerima

hasil Pemilu 2004. "Saya hanya mengimbau agar mereka yang mungkin belum mendukung saya selaku pemegang amanat rakyat tetap berada dalam jalur demokrasi dan tidak melakukan kegiatan politik yang dapat menimbulkan kondisi yang tidak aman dan tidak tertib", ujarnya dalam jumpa pers bersama Wapres Jusuf Kalla di Kantor Kepresidenan, Jakarta. Dia menyatakan harus mengimbau seperti itu. Sebab berdasarkan laporan intelijen dan masukan banyak pihak, hal itu (aksi anarki) bisa terjadi dan akan terjadi kalau sama-sama kita tidak tata baik", ujarnya. (Kompas, 6/5/06)



khususnya setelah pemerintahan George W Bush membentuk badan intelijen baru yang mengatasi seluruh komunitas intelijen, termasuk CIA, yaitu Badan Intelijen Nasional di bawah pimpinan John Negroponte. Bush tidak memberikan penjelasan alasan pengunduran diri Goss, namun berbagai sumber seperti dikutip The Washington Post menyebutkan bahwa ia menginginkan Goss diganti sejak beberapa bulan lalu. Bush ingin merombak kabinetnya dengan wajah baru, menyusul semakin merosotnya popularitas kepemimpinannya di dalam negeri.

06/05/2006

Ratusan Kepala Daerah Janji Kesetiaan

Ketua Umum DPP PDIP Megawati Soekarnoputri mengumpulkan 148 gubernur, bupati dan walikota serta 143 ketua DPRD yang menjadi kader partai itu di Surabaya. Mereka kemudian menandatangani janji kesetiaan. Sebelumnya Megawati memberikan pengarahan tertutup. Acara yang berlangsung dua hari itu juga dihadiri sejumlah petinggi partai seperti Sekjen DPP Pramono Anung dan Ketua DPP PDIP Soetjipto. Ikrar janji yang disebut Hasta Prasetya (delapan janji setia) yang ditandatangani itu kemudian diserahkan ke Megawati.

07/05/2006

Pak Harto Jalani Operasi

Mantan Presiden Soeharto sekitar pukul 21.00 mulai menjalani operasi pembedahan oleh tim dokter terpadu di Rumah Sakit Pusat Pertamina, Jakarta. Langkah medis ini dilakukan karena pendarahan pada saluran pencernaan belum berhenti. "Gabungan Tim Dokter Kepresidenan memutuskan harus dilakukan tindak bedah sesegera mungkin untuk menghentikan pendarahan", ujar Ketua Tim Dokter Kepresidenan dr Mardjo Soebandono. Tindakan dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai resiko akibat faktor usia lanjut dan penyakit yang menyertainya yakni stroke berulang, kelainan jantung dan gangguan paru-paru dan ginjal yang kronis. Pak Harto dirawat di rumah sakit sejak Kamis lalu dan menjalani perawatan intensif.

08/05/2006

Wapres Jenguk Soeharto

Wapres Jusuf Kalla bersama Menko Kesra Aburizal Bakrie sekitar pukul 20.45 WIB menjenguk mantan Presiden Soeharto yang dirawat di RSPP. Usai menjenguk, Jusuf Kalla menyatakan pemerintah telah memahami keadaan Soeharto. Karena itu, tidak perlu dipikirkan kelanjutan proses hukumnya. "Buat apa kita berpikir soal proses hukum

kepada bekas presiden yang kesehatannya begitu", ujarnya. Dia juga mengajak masyarakat agar menghargai jasa mantan Presiden Soeharto yang memimpin bangsa ini selama 32 tahun. Wapres pada kesempatan itu juga menyampaikan pesan presiden SBY. "Presiden mengatakan, pemerintah akan membantu apa saja, minta apa saja katakanlah, perlu berobat ke luar negeri pemerintah tentu memantu", tambahnya.

09/05/2006

Presiden Ahmadinejad Tiba di Jakarta

Presiden Iran, Mahmoud Ahmadinejad, tiba di Bandar Udara Halim Perdanakusuma, Jakarta, Selasa (9/5) malam. Ahmadinejad yang mengenakan jas tanpa dasi dari dalam pesawat terbang Boeing B-707-100 bernomor 1002 itu disambut Menteri Luar Negeri, Hassan Wirajuda, Wakil Gubernur DKI, Fauzi Bowo, dan seluruh jajaran Kedutaan Besar Iran di Jakarta. Turut dalam rombongan beranggotakan 84 orang itu, Menteri Luar Negeri Iran, Monacher Mootakki, dan sejumlah pemimpin spiritual Islam Syiah Iran yang berbusana khas. Di Jakarta, dia melakukan kunjungan kenegaraan ke Istana Merdeka untuk bertemu dengan Presiden Susilo B Yudhoyono, dan menyaksikan penandatanganan sejumlah nota kesepahaman kerja sama ekonomi bilateral RI-Iran di bidang energi, pajak

Karikatur Berita



dan bea cukai, kebudayaan, dan teknologi. Ahmadinejad juga berbicara dengan para petinggi DPR RI. Sedangkan pada Kamis (11/5), dia berkunjung ke kampus Universitas Indonesia di Depok dan UIN Syarif Hidayatullah di Ciputat, Tangerang. Di sana dia berdiskusi dengan para mahasiswa. Sehari kemudian, dia melaksanakan shalat Jumat di Mesjid Istiqlal setelah sebelumnya bertemu dengan para pemimpin Nahdlatul Ulama di kantor PB NU di Jalan Kramat Raya, Jakarta Pusat.

Barulah pada Jumat petang dia terbang ke Bali untuk menghadiri pertemuan puncak D-8 hingga Selasa pekan depan, yang akan dihadiri presiden Indonesia, presiden Nigeria, perdana menteri Malaysia, perdana menteri Pakistan, perdana menteri Bangladesh, perdana menteri Turki.

10/05/2006

Indonesia Terpilih Jadi Anggota Dewan HAM PBB

Indonesia terpilih menjadi anggota Dewan Hak Asasi Manusia (Dewan HAM) Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui pemungutan suara yang dilaksanakan Majelis Umum PBB di New York. Sebanyak 63 negara mencalonkan diri untuk menjadi kandidat untuk memperebutkan 47 kursi di Dewan HAM, badan baru di bawah Majelis Umum PBB yang resolusinya disahkan 15 Maret lalu.

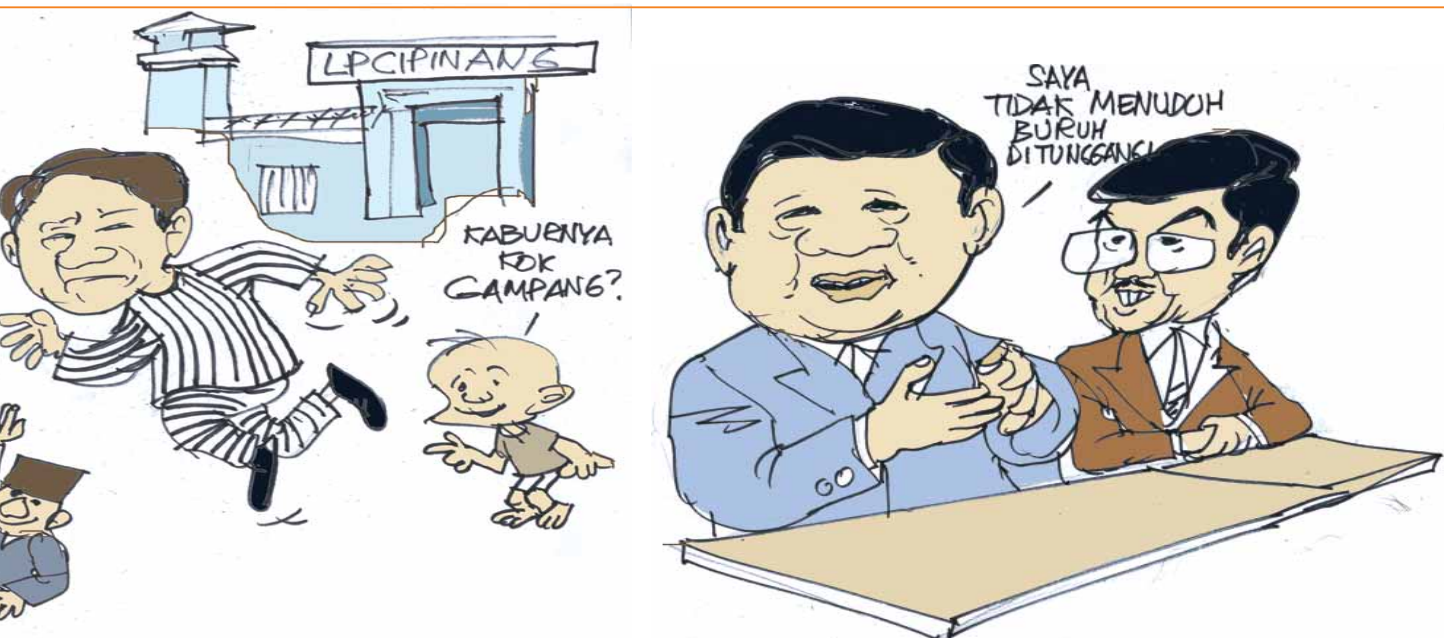
Indonesia langsung terpilih pada putaran pertama setelah mendapat 165 dari 191 suara negara anggota PBB. Perolehan suara bagi Indonesia tersebut merupakan yang terbesar kedua di antara calon dari grup Asia, setelah India yang memperoleh 173 suara. Negara lainnya dari grup Asia yang terpilih adalah Bangladesh (160 suara), Jepang (158), Malaysia (158), Pakistan (149), Korea Selatan (148), China (146), Jordania (137), Filipina (136), Bahrain (134), Arab Saudi (126), dan Sri Lanka (123). Untuk kawasan Afrika, negara yang terpilih adalah Ghana, Zambia, Senegal, Afsel, Mali, Mauritania, Maroko, Gabon, Jibouti, Kamerun, Tunisia, Nigeria dan Aljazair. Grup Amerika Latin dan Karibia negara yang terpilih adalah Brazil, Argentina, Meksiko, Peru, Guatemala, Uruguay, Kuba dan Ekuador. Pada grup Eropa Barat dan kawasan lainnya yang terpilih adalah Jerman, Perancis, Inggris, Swiss, Belanda, Finlandia dan Kanada. Wakil Tetap RI untuk PBB Rezlan Ishar Jenie dalam pernyataan berkaitan terpilihnya Indonesia sebagai anggota Dewan HAM mengatakan bahwa hal tersebut mencerminkan kepercayaan dan apresiasi masyarakat internasional terhadap peran Indonesia untuk pemajuan dan perlindungan HAM secara global.

11/05/2006

12/05/2006

13/05/2006

11/05/2006



Lupakan Perkara Pak Harto

Namun, Presiden SBY masih ragu dan endapkan penyelesaian politik.

Meski tak lagi berkuasa, mantan Presiden Soeharto, tetap tampil sebagai *the man makes news*. Semua surat kabar dan stasiun televisi menempatkan berita Pak Harto pada laporan utama mereka. Awalnya, dua kabar buruk—pembukaan kembali perkara, dan gugatan cerai dari Tata, istri Tomy Mandala Putra, anak kesayangan Pak Harto, berdampak kam-buhnya penyakit pencernaannya. Namun di balik kemelut itu muncul hikmah, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menghentikan perkara Pak Harto demi alasan kesehatan.

Mantan presiden 32 tahun itu masih dirawat di RS Pertamina ketika menerima Mensesneg Yusril Ihza Mahendra, bekas penulis teks pidatonya (12/5), untuk menyampaikan berita tersebut. Dengan nada terpatah-patah, kata Yusril, Pak Harto menyampaikan terima kasih kepada Presiden Susilo dan pemerintahannya.

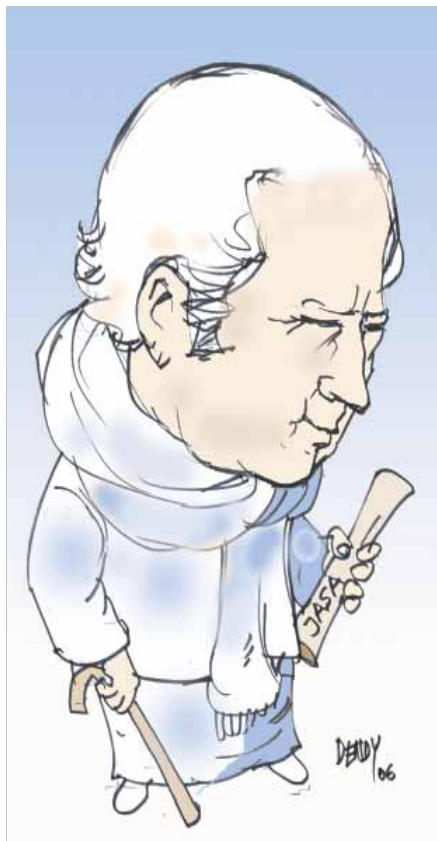
Susilo telah melakukan konsultasi dengan para pimpinan lembaga tinggi negara. Kejaksaan Negeri Jakarta Selatan yang berwenang memeriksa Pak Harto, telah mengeluarkan Surat Ketetapan Penghentian Perkara (SKPP). Surat itu sudah disampaikan Jaksa Agung Abdul Rahman kepada Presiden Susilo. Dan surat itulah yang disampaikan Yusril kepada Pak Harto, Kamis malam (11/5). Pak Harto didakwa melakukan tindak pidana korupsi atas keuangan yayasan-yayasan yang didirikannya.

Saat kabar baik itu sampai kepadanya, Pak Harto masih terbaring lemah setelah menjalani operasi pencernaan lantaran pendarahan di 35 titik. Ususnya dipotong 40 sentimeter, namun menurut Tim Dokter Kepresidenan yang ditugaskan Susilo, kesehatan Pak Harto membaik. Kata Tim Dokter, proses penyembuhan memakan waktu, karena mantan pemimpin Orba itu sudah memasuki usia 85 tahun, selain mengidap gangguan jantung, paru-paru, ginjal dan stroke.

Keluarga besar Cendana menerima baik keputusan presiden tersebut. "Pihak keluarga menyerahkan semuanya kepada pemerintah," kata Yusril. Sebelum keluarnya SKPP sejumlah petinggi, bahkan Jaksa Agung sendiri telah memberi isyarat

penghentian pemeriksaan terhadap Pak Harto. Muncul berbagai pandangan agar kasus Pak Harto ditutup saja, karena usianya yang sudah uzur dan penyakit *stroke* yang permanen.

Penampilan Pak Harto di depan umum di saat pernikahan cucunya, putrinya Bambang Trihatmodjo, dan pertemuannya dengan mantan PM Mahathir Muhammad, memicu desakan bagi pembukaan kembali perkaranya yang dihentikan sejak tahun 2001.



Usai sidang kabinet pekan lalu, Susilo memberi kesempatan kepada Pak Harto untuk berobat keluar negeri, dan semua biaya ditanggung oleh pemerintah. Susilo mengutus Sekretaris Kabinet Sudi Silalahi untuk menjenguk Pak Harto, dan juga meminta tim dokter kepresidenan sebisa mungkin membantu penyembuhannya.

Selain Sudi, Wapres Jusuf Kalla juga menjenguk Pak Harto bersama Menko Kesra Aburizal Bakrie. Pernyataan Kalla mencerminkan sikap tegas pemerintah,

bahwa kondisi kesehatan Pak Harto sudah difahami dan tak usah memikirkan kelanjutan proses hukumnya. Kalla malah mengajak rakyat Indonesia menghargai jasa Pak Harto. "Saya kira negeri ini harus berbesar hati kepada pemimpinnya," kata Kalla. Kalla dan Aburizal bertemu dengan Pak Harto selama 15 menit.

"Sudah waktunya perkara Pak Harto ditutup," kata Jimly Assidique, Ketua Mahkamah Konstitusi. Jimly mengingatkan masyarakat tentang usia Pak Harto yang sudah uzur, "sudah saatnya kita tempatkan dia dalam sejarah republik." Dia juga mengingatkan masyarakat agar tidak berpura-pura untuk mengadili dan memeriksa Pak Harto, karena hal itu akan sia-sia. Berpura-pura mengusulkan pemeriksaan, tetapi faktanya tidak bisa.

Zaenal Ma'arif, Wakil Ketua DPR dari fraksi PBR, malah melangkah lebih proaktif. Dia sudah mengirim surat kepada Presiden dan Jaksa Agung supaya membatalkan pemeriksaan Pak Harto. "Dalam usianya 85 tahun dan kondisi kesehatannya yang memburuk, tak patut kita mengejar pemeriksaan Pak Harto sebagai tersangka," kata Ma'arif. Ma'arif juga menyarankan agar ketetapan MPR (TAP MPR XI/1998) yang secara eksplisit menghendaki pemeriksaan tuduhan KKN Pak Harto, dicabut saja.

Juga tokoh yang pernah bersebrangan dengan Pak Harto, Mahfud MD, mantan Menteri Pertahanan di pemerintahan KH Abdurrahman Wahid, sekarang anggota parlemen, meminta proses hukum Pak Harto ditutup saja. "Kasus ini sangat politis," kata Mahfud.

Muladi, mantan Menteri Kehakiman yang saat ini menjabat Direktur Lemhanas, memuji Presiden Megawati yang menghendaki perkara Pak Harto tidak dikutak-kutik lagi. "Jangan sampai Pak Harto meninggal dalam status tersangka," kata Muladi.

Sebenarnya Jaksa Agung era Habibie, M. Andi Ghalib sudah mengeluarkan SP3 untuk Pak Harto, tetapi dicabut oleh Jaksa Agung Marzuki Darusman era Gus Dur.

Isyarat yang juga sarat dengan pesan politik; pemerintahan Susilo kemungkinan besar memulihkan nama baik Pak Harto dan pendahulunya, mendiang Soekarno, presiden pertama republik. ■ SH

PENDIDIKAN SATU PIPA

Majalah ini dua kali berturut-turut menyajikan *cover story* (laporan sampul) tentang pendidikan. Soalnya, pendidikan menciptakan generasi baru yang diharapkan mampu mengangkat martabat dan harga diri bangsa yang jatuh terpuruk. *Cover story* kali ini menajam pada Al-Zaytun, lembaga pendidikan terlengkap di seluruh Indonesia. Ada faedahnya Anda meluangkan waktu untuk menilik model pendidikan yang diterapkan di Al-Zaytun. Terpencil di Desa Mekarjaya, Indramayu, bangunan gedung-gedung bertingkat Al-Zaytun ibarat sebuah mercu suar masa depan bangsa Indonesia yang memancarkan kehormatan dari sebuah kemandirian.

Segalanya yang ada sekarang di Al-Zaytun, berawal dari angan-angan seorang tokoh panutan, Syaykh Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang. Awalnya, Syaykh harus menantang berbagai cemoohan ketika mengedepankan angan-angannya untuk membangun sebuah pondok pesantren paling modern di Asia. Lagipula dia memilih sebuah desa terpencil yang jauh dari mana-mana, *the site of nowhere*. Namun Syaykh dan rekan-rekan seperjuangannya pantang mundur, apalagi berputus asa.

Di desa itulah, Syaykh dan rekan-rekannya, pengurus Yayasan Pesantren Indonesia, mengumpulkan uang sen demi sen, bekerja keras, berkontribusi dan berdoa untuk mewujudkan angan-angan mulia mereka. Mereka mulai menanam pohon-pohon beton di tanah berlumpur yang tidak pernah dilalui kendaraan bermotor. Tentu bukan pekerjaan ringan. Dimulai dengan pembangunan *workshop* dan bangunan bertingkat pertama, Gedung Al Bahar, dan selesai tahun 1999.

Waktu itu, Ma'had Al-Zaytun membuka pendidikan tingkat Tsanawiyah, dibanjiri oleh 1.200 peminat dari seluruh Indonesia. Tahun 1999 itu juga Presiden B.J. Habibie meresmikan Ma'had Al-Zaytun, sekarang beralih menjadi Lembaga Pendidikan Al-Zaytun.

Syaykh, dengan ketajaman intuisinya, telah memilih waktu dan tempat yang tepat. Di desa itulah Syaykh banyak merenung, mendapatkan ilham dan gagasan-gagasan cemerlang tentang pendidikan yang bernafas Islami. Sekarang, dengan lebih dari 10.000 santri Tsanawiyah (SMP) sampai Aliyah (SMA), Al-Zaytun, pada tahun ajaran lalu, menamatkan 800 lebih santri Aliyah (SMA), hampir 100% diterima di Universitas Al-Zaytun.



Mulai meluncurkan sistem pendidikan satu pipa (*one pipe education system*), Al-Zaytun dalam tahun ajaran ini, membuka kelas Ibtidaiyah (SD), bersambung dengan perguruan tinggi. Lantas, nantinya dilanjutkan dengan program S-2 dan S-3.

Cukup mencengangkan. Hanya menjelang dua bulan pembukaan tahun ajaran baru, Al-Zaytun sudah dibanjiri 2.342 calon santri Ibtidaiyah, terbagi atas 1.248 calon santri pria (rizal) dan 1.094 calon santri perempuan (nisa).

Tidak hanya dalam kuantitas. Al-Zaytun malahan menekankan aspek kualitas. Lembaga pendidikan ini merupakan sebuah laboratorium hidup (*life laboratory*) raksasa yang memadukan ilmu-pengetahuan teori dan praktik.

Sistem pendidikan satu pipa, bisa berarti membangun kesinambungan berbagai keunggulan—prilaku, akhlak, keterampilan, dan penguasaan ilmu-pengetahuan sampai ke tingkat dok-

toral (S-3) pada usia 25 tahun. Sedangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) buatan pemerintah yang menghadapi pelbagai persoalan, sudah sejak lama diterapkan di Al Zaytun.

Untuk keperluan praktik, pelatihan dan pemenuhan kebutuhan hidup, Al-Zaytun menyediakan lahan produksi pertanian 1.000 hektar. Lahan ini digarap oleh eksponen yayasan, guru dan mahasiswa yang tergabung dalam Kelompok Tani Terpadu (KTT). Syaykh sendiri memelopori dan bergabung dalam KTT satu. Kewajiban KTT hanya membayar retribusi kepada YPI. Di situ juga tersedia laboratorium rumah sakit, teknologi, peternakan, perkebunan dan pembibitan. Al-Zaytun merupakan sebuah—“kampong besar”, dihuni oleh lebih dari 13.000 anggota komunitas, sudah mandiri untuk memenuhi hampir semua kebutuhan sehari-hari mereka.

Kisah sukses Al-Zaytun tidak berhenti sampai di situ. Para siswa serta mahasiswa dididik dan dilatih untuk menguasai Al-Qur'an dan berbagai bahasa asing, seperti; Arab, Inggris, Mandarin dan Jepang. Mereka juga mendapatkan pendidikan komputer dan jurnalistik, dilatih berketerampilan seni dan budaya.

Yang jelas, Al-Zaytun menyiapkan generasi baru Indonesia yang cerdas, terampil, bermoral dan berakhlak tinggi, sehingga terbangun sebuah kawasan yang damai dan demokratis (*Zone of Peace and Democracy*). Di dalam kompleks pendidikan seluas 200 hektar itu, tidak hanya siswa, mahasiswa, guru, dosen dan karyawan yang tidak diperkenankan merokok, tetapi juga para tamu yang sedang berkunjung. Ketentuan tersebut ditegakkan dengan pengawasan yang ketat, tetapi tidak mencekam.

Setiap santri yang kembali dari berlibur, harus menjalani pemeriksaan (laboratorium) air seni untuk memastikan apakah dia bebas dari Narkoba, nikotin dan minuman keras atau tidak. Disiplin moral ini diberi teladan oleh semua guru, dosen dan eksponen yayasan.

Syaykh punya obsesi menjelang tahun 2020, setiap lembaga pendidikan Indonesia modern harus terbebas dari Narkoba, berdisiplin tinggi dalam tatanan lingkungan yang kondusif cinta belajar. Dan pendidikan Indonesia modern sudah siap masuk dalam *Zone of Peace and Democracy*. ■



FOTO-FOTO BERITA UTAMA.DOK.TI-WILSON EDWARD

Pendidikan Nasional Berbasis Pedesaan

Dunia pendidikan, dunia yang penuh dinamika. Pendidikan Nasional, bagai sebuah pekerjaan rumah yang tak kunjung usai. Setiap waktu pekerjaan rumah itu selalu ada. Sarana pendidikan, seperti banyaknya sekolah yang rusak, SDM guru, biaya pendidikan, kurikulum, kebijakan yang terus berubah-ubah dan persoalan lain yang semakin kompleks menjadi problem serius dunia pendidikan nasional.

Merunut sejarah, tokoh pendidikan terpadu, Syaykh AS Panji Gumilang menilai bahwa pada dekade awal kemerdekaan, sistem pendidikan belum mendapat perhatian pemerintah. Baru tahun 1970-an mulai dikembangkan perhatian terhadap pendidikan dasar, menengah bahkan Taman Kanak-Kanak.

Sesudah 1997, data pendidikan di Indonesia belum dapat diakses secara jelas. Namun, diasumsikan bahwa perkembangannya bisa lebih menurun. Asumsi ini didasarkan pada problem di daerah diantaranya banyaknya gedung sekolah yang rusak, bahkan roboh dan belum dibangun kembali. Bahkan di beberapa daerah konflik seperti di Aceh, banyak sarana pendidikan yang dibakar oleh pihak yang bertikai. Maka banyak kalangan menyimpulkan, pendidikan Indonesia sedang menurun dan merosot tajam dari tahun-tahun sebelumnya.

Selama setengah abad lebih setelah kemerdekaan, sistem pelaksanaan pendidikan Indonesia tersentralisasi ke pusat. Semua kebijakan pelaksanaan ditentukan oleh pusat. Sedangkan secara geografis, sarana dan prasarana pendidikan di pulau-pulau terluar belum tertangani dengan jelas. Maka menurut Syaykh Panji Gumilang, sentralisasi pendidikan dinilai tidak efektif dan tidak efisien.

Sementara itu, pada kenyataannya pelaksanaan pendidikan selama ini, perbedaan kualitas pendidikan desa dan kota sangat mencolok. Persoalan ini hingga kini belum terjembatani secara sistematis. Padahal kenyataannya, sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan.

Maka menurut Pemimpin Al-Zaytun ini,

membangun pendidikan Indonesia, mestinya berfokus kepada pembangunan pedesaan. Menata dan membangun pedesaan sangat berakibat besar kepada kestabilan kehidupan kota, baik sektor ekonomi maupun keamanan. “Mempercepat pembangunan pendidikan pedesaan akan mempercepat pembudayaan masyarakat secara luas, yang pada gilirannya akan mempercepat pemerataan budaya kemajuan yang ada di dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan, perkotaan maupun pedesaan,” tulisnya pada *Rubrik Lentera, Berita Indonesia (Edisi 13/18 Mei 2006)*.

Karenanya perlu diciptakan sistem terpadu untuk menjembatani kualitas pendidikan kota dan desa secara serius. Keberdayaan pendidikan desa, yang merupakan tempat tinggal 57% penduduk Indonesia menjadi sangat mutlak adanya. Dengan menata pendidikan desa dapat tercipta sumber daya insani yang siap dan sanggup secara mandiri membangun desanya, sanggup menghadapi tantangan kerja berdasarkan kompetensi yang mereka peroleh melalui pengalaman pendidikan formal di sekolah

Citra Pendidikan Modern

Di tengah-tengah merosotnya dunia pendidikan nasional, muncul berbagai pemikiran mengenai model-model pendidikan. Ada pendidikan berbasis internasional, pendidikan berwawasan global, pendidikan Islam berwawasan internasional dan sebagainya. Model-model pendidikan ini telah teruji dan mampu menopang pelaksanaan pendidikan nasional.

Salah satunya adalah model pendidikan Pondok Pesantren Peradaban Berskala

Dunia Al-Zaytun. Sebuah model pondok pesantren modern yang berskala internasional, dengan kampus peradaban terpadu dan sistem modern.

Lembaga pendidikan dengan sistem pesantren modern ini terletak di Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Menempati lahan seluas 1200 ha, dengan luas bangunan 200 ha dan 1.000 ha untuk lahan pertanian, peternakan dan sarana laboratorium praktik. Sejak berdiri tahun 1999, kini lembaga ini memiliki jumlah siswa-siswi sebanyak 9.000 lebih, yang terdiri dari siswa MI (Madrasah Ibtidaiyah), Madrasah Aliyah (MA), dan mahasiswa Universitas Al-Zaytun.

Dengan sistem pendidikan satu pipa, lembaga ini memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang mandiri, cerdas pikiran, emosi dan spiritualnya, bijak dan mampu memosisikan diri dalam kondisi apa pun, menguasai sains dan teknologi, cinta negara dan mampu hidup dengan bangsa-bangsa lain. Dalam tujuh tahun perjalanannya, lembaga ini mampu menanamkan *image* sebagai sekolah berkualitas antar bangsa, sebagai citra pendidikan modern.

Maka boleh dikatakan, jika Steven Spielberg dan pemerintah Los Angeles memanfaatkan lahan ribuan hektare untuk distrik studio film *Universal Studios*, maka Syaykh AS Panji Gumilang memanfaatkan ribuan hektar tanah di Indramayu untuk membangun distrik ‘*Universal Education*’. Sehingga, jika orang datang ke ‘*Universal Studios*’ akan berdecak kagum dengan industri film di Amerika, sedangkan jika orang datang ke ‘*Universal Education*’ akan berdecak kagum dengan industri pendidikan di sana. ■ **AD**



Sistem Pendidikan Terpadu

Syaykh Abdussalam Panji Gumilang adalah pendiri dan pemimpin pondok pesantren modern (kampus) 'Pusat Pendidikan dan Pengembangan Budaya Toleransi serta Pengembangan Budaya Perdamaian' Al-Zaytun. Ia melejit di belantika pendidikan nasional dengan mengusung ide besar baru, yaitu *one pipe education system* atau sistem pendidikan terpadu satu pipa yang mensyaratkan ketersediaan kesinambungan sistem pendidikan secara terpadu dari tingkat paling dasar (SD) hingga tertinggi (S-3).



Syaykh AS Panji Gumilang

Karena ide besarnya, Syaykh, Alumni Ponpes Gontor, dan IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, yang dikenal pula sebagai personifikasi Al-Zaytun, ini sungguh-sungguh merupakan seorang guru pelopor pendidikan terpadu (kampus peradaban) yang mengandalkan manajemen 'kekitaan' bukan 'keakuan'.

"Kekitaan itu mempunyai satu kekuatan yang tidak pernah dapat diruntuhkan oleh siapa pun, kecuali oleh yang membuat kita itu sendiri," kata Syaykh Abdussalam Panji Gumilang kukuh, yang pandangannya seringkali melebihi kemampuan banyak orang.

Fenomena Al-Zaytun, yang membangun model peradaban baru berdimensi global dalam kisaran waktu melebihi ratusan bahkan hingga ribuan tahun ke depan. Desain ini tak akan pernah putus, titik beratnya terletak pada pembangunan sistem pendidikan terpadu dalam satu pipa.

Di sana bisa dijumpai Masjid Rahmatan Lil 'Alamin berkapasitas 150.000 jamaah,

gedung pembelajaran, perkuliahan dan asrama bertingkat-tingkat untuk menampung puluhan ribu siswa dan mahasiswa berasrama atau *boarding school*. Demikian pula pusat pengembangan olahraga, lahan pertanian terpadu, perbengkelan, dan segala macam sesungguhnya hanyalah *hardware* atau perangkat keras.

Pernik-pernik perangkat keras itu diperlukan untuk menjalankan piranti lunak berupa sebuah sistem pendidikan terpadu dalam satu pipa atau *one pipe education system* untuk menghasilkan manusia bercirikan *brainware* abad-21, sesuai dengan Visi Enam Citra Pendidikan Indonesia Tahun 2020.

Pencapaian Visi Enam Citra Pendidikan Indonesia Tahun 2020 barulah sebuah fase awal, atau sebagai persiapan menuju tahun-tahun berikut yang lebih menantang.

Maka itulah peta perjalanan Al-Zaytun dimulai tepat pada tarikh 13 Agustus 1996. Saat itu Al-Zaytun didirikan sebagai sebuah usaha unggulan dari Yayasan Pesantren Indonesia (YPI).

Secara seremonial pendirian lembaga

pendidikan Al-Zaytun diresmikan oleh Presiden Habibie pada 27 Agustus 1999. Pendirian sekolah ini didasarkan pada landasan semangat pesantren yaitu kemandirian atau *entrepreneurship* dan dipadukan dengan sistem modern. Karena itu motto Al-Zaytun adalah *pesantren spirit but modern system*.

Prinsip dan spirit Al-Zaytun adalah mendidik dan membangun manusia Indonesia secara mandiri yang semata-mata untuk beribadah kepada Allah.

Sementara nilai-nilai modern yang dimaksud, pendidikan terpadu ini berazaskan kepada ciri-ciri modern yakni: *pertama*, bergerak berdasar ilmu; *kedua*, *program oriented*; *ketiga*, kenal prosedur; *keempat*, mempunyai organisasi yang tegas/kuat; *kelima*, mempunyai etos kerja yang tinggi dan mempunyai disiplin yang ketat dan tegas.

International Setting

Tujuan Al-Zaytun membuat sistem pendidikan terpadu dalam satu pipa tidak lain untuk mencerdaskan bangsa. Al-Zaytun ingin menghasilkan manusia Indonesia dimana bangsa dan semua warganya menjadi cerdas serta bajik dan bijak.

Bajik dan bijak dalam arti bangsa ini suka terhadap kebenaran, mampu menghormati orang lain, dan sanggup secara



Satu Pipa

mendalam menghormati apa yang dinamakan kemanusiaan.

Pendidikan terpadu dalam satu pipa juga dimaksudkan untuk menghasilkan putra-putri bangsa yang sanggup menguasai *science & technology* dengan segala perkembangannya.

Dan yang paling inti, sebagai warga bangsa, putra-putri bangsa Indonesia keluaran Al-Zaytun ini mampu hidup di dalam negara dengan penuh tanggung jawab, dan mampu menciptakan kestabilan dan keselamatan negara.

Dan terakhir, sanggup hidup dalam tatanan antarbangsa di sebuah tata peradaban yang sempurna.

“Nah, itu cita-citanya. Jadi tidak terlalu jauh. Kalau dalam bahasa Al-Qur'an-nya disebut dengan *basthotan fil 'ilmi wal jismi*,” jelas Panji Gumilang.

Al-Zaytun diharapkan mempersiapkan manusia yang menjadi dirinya sendiri di masa depan, dengan memiliki sejumlah persiapan yakni cerdas berpikir menyangkut intelektual, emosional dan spiritual; punya bajik dan bijak yaitu bisa memosisikan dirinya pada kondisi apapun, menguasai sains teknologi, cinta negara yang bertanggung jawab dan mampu hidup dengan bangsa-bangsa lain.

Bekal yang diberikan kepada setiap siswa dan mahasiswa Al-Zaytun didesain



untuk memungkinkan mereka berinovasi pada saatnya. Tanpa diurai pun mereka akan memiliki *self-esteem* yang tinggi, sebab hal itu sudah merupakan cita-cita pendidikan internasional seluruh bangsa di dunia.

Persamaan ini pulalah yang bisa memberikan sumbangan besar kepada dunia, sehingga semua arus utama dan seluruh warga dunia dapat bertemu pada suatu saat nanti.

Itulah *international setting* yang sedang dibangun Al-Zaytun. Dengan demikian, cara berpikir mereka menjadi *International Thinking*, cara solidaritas menjadi *International Solidarity*, tatanan hidup pun semua menjadi *International Setting*.

“Itulah yang dinamakan dengan hidup global atau globalisasi, yakni kekuatan

nasional namun mampu mengakses kehidupan antar bangsa,” ujar Syaykh.

Syaykh mewujudkan ide besarnya ini di sebuah lokasi terpencil jauh dari pusat keramaian kota, yaitu di Desa Mekarjaya, Indramayu, Jawa Barat.

Syaykh berucap, pendidikan haruslah mengekspos segala kegiatan umat manusia baik itu ekonomi, energi, *environment* dan lain-lain. Al-Zaytun memerlukan lahan seluas 1.200 hektar, yang mulanya tak lebih sebuah semak belukar kosong tak berpenghuni, demi mewujudkan cita-cita globalnya.

Siapkan Laboratorium

Dalam proses pendidikan, Al-Zaytun sengaja mengekspos dan menanamkan sebuah laboratorium alam ke benak anak





Syaykh AS Panji Gumilang

didik, dengan tujuan mereka nanti mampu berinovasi.

Misalnya, bila diekspos perahu akan timbul dalam pikiran, dahulu kami membuat sendiri yang namanya perahu, lalu mengapa sekarang harus membeli. Akhirnya mereka akan membuat sendiri perahu sebab ilmu dan pengalamannya ada.

Demikian pula dengan pendirian laboratorium peternakan, pertanian, teknologi informasi dan komunikasi, jurnalistik, perbengkelan, bahasa dan segala macam, semua memaknakan siswa akan bisa melakukan apapun bila didasarkan inovasi.

Misalnya di bidang pertanian. Demi tujuan siswa memiliki kemampuan berinovasi, guru-guru yang terbagus sengaja didatangkan dari IPB Bogor untuk mengajar. Guru diberi kebebasan melakukan eksperimen, paling tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan.

Sesuatu yang belum pernah dibuat di IPB, menjadi bisa dilakukan di Al-Zaytun. IPB belum mengembangkan embrio transfer, misalnya, Al-Zaytun sudah berhasil mengembangkan bibit sapi unggul. Bibit baru ini lalu disebar ke mana-mana. Dengan demikian guru-guru mengajar penuh dengan persiapan dan kompetensi.

Sistem Pendidikan Satu Pipa

Setelah mengorbit dalam jagat raya pendidikan nasional tingkat sekolah menengah, sejak 1999, maka bermula pada tarikh Agustus 2005 Al-Zaytun mulai membuka pendidikan tinggi. Perguruan tinggi ini diberi nama Universitas Al-Zaytun (UAZ).

Bersamaan dengan itu, dimulai pula pengoperasian pendidikan tingkat sekolah dasar, atau madrasah ibtidaiyah.

Pengoperasian sekolah dasar dan UAZ

serta-merta melengkapi bukti perwujudan sistem pendidikan satu pipa atau *one pipe education system*, yang sejak awal memang sudah menjadi cita-cita Abdussalam Panji Gumilang.

Derivatif sistem pendidikan satu pipa kelak belum akan berhenti di sini. Ke bawah masih akan tersedia lagi jenjang pendidikan taman kanak-kanak hingga kelompok bermain atau *playgroup*, khususnya terutama bagi anak para karyawan, guru, dosen, eksponen dan segenap pihak yang terlibat di lingkungan Al-Zaytun.

Memberikan jaminan mutu menjadi alasan utama mengapa Al-Zaytun menerapkan sistem pendidikan satu pipa. Syaykh Panji Gumilang menyebutkan, sekali bergerak mendidik haruslah ber-

kualitas dan berkelas dunia.

“Al-Zaytun jangan berbuat yang tidak bermutu. Untuk apa kita mendidik, bila hasilnya akan sia-sia,” seruan ini sangat sering sekali ditekankan Syaykh kepada segenap eksponen dan guru Al-Zaytun.

Pendirian UAZ dimaksudkan untuk menampung 1.200 siswa lulusan pertama Al-Zaytun di tahun 2005, dan siapa saja dari luar yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi dalam konsep *one pipe education system*.

Maka berdirilah kokoh sebuah gedung perkuliahan berlantai 7 dengan total luas lantai 24 ribu m², diberi nama Gedung Perkuliahan Jenderal Besar Haji Muhammad Soeharto.

Ruangan-ruangan dalam gedung perkuliahan didesain sesuai dengan hajat uni-



Gedung pembelajaran MI kelas I, II, III



versitas. Yakni, terdapat 40 ruang kuliah dengan luas masing-masing 96 m²; terdapat 20 ruang kuliah berbentuk segi enam masing-masing seluas 120 m²; delapan ruang kuliah berbentuk tribun seluas masing-masing 144 m²; 40 laboratorium dengan luas masing-masing 96 m²; 88 ruang rektorat dan dekanat dengan total luas 1353 m²; dua ruang pertemuan masing-masing seluas 480 m²; 1 auditorium seluas 1.008 m²; dan ruang-ruang pendukung lainnya.

UAZ menyelenggarakan pendidikan enam fakultas, yaitu: Fakultas Pertanian Terpadu, Fakultas Teknik Terpadu, Fakultas Kedokteran, Fakultas Teknologi Informasi (*Information Technology*), Fakultas Bahasa Terpadu dan Fakultas Pendidikan.

Memasuki semester ketiga atau tahun kedua didirikan lagi fakultas baru eksakta maupun sosial seperti Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum.

Dalam kegiatan mendidik, kegiatan riset adalah ciri dan sifat yang melekat dalam UAZ. Maksud ciri ini, UAZ berkehendak pula akan menjadi sebuah *Center of Re-*

search atau Pusat Riset.

Dengan demikian motto Al-Zaytun sebagai pusat pendidikan akan menjadi lebih nyata dalam fungsinya. "Tidak boleh ada sesuatupun wujud di UAZ yang tidak akurat," tegas Syaykh Panji Gumilang.

Spirit pesantren yang di-*setting* secara modern memacu terbentuknya masya-

rakat yang toleran dan damai. Spirit berwujud sistem *boarding school* berfungsi sebagai katalisator bagi munculnya penemuan-penemuan ilmiah yang aktual dan *up to date*.

Dengan demikian UAZ menjadi *center of excellence* pula sekaligus universitas riset internasional dengan jiwa pesantren, bersistem modern, berlandaskan budaya toleransi dan budaya damai.

UAZ adalah lembaga pendidikan yang dapat menjadi contoh bagi kehidupan bangsa.

Al-Zaytun tak sekadar mengubah kesan kumuh lembaga pendidikan pesantren menjadi modern. Atau, mengubah potret penampilan santri dari sebelumnya bersarung menjadi berpakaian lengkap dengan jas dan dasi.

Al-Zaytun mengubah paradigma dan wawasan lembaga pendidikan baru Indonesia menjadi berskala dunia, dan di-*setting* dalam jaminan mutu berdimensi global. ■ HT

Tiga Visi-Misi dan Output UAZ

Manusia berkualitas tidak diperoleh dari bahan dasar yang berkualitas saja, melainkan harus pula diproses dengan mesin atau sistem yang juga berkualitas. Ketelitian memproses bahan yang berkualitas menjadi hasil yang berkualitas adalah syarat bagi suksesnya sebuah hasil yang berkualitas.

Pendidikan yang tidak terencana dan tersistem akan menjerumuskan bangsa ke tempat yang terpuruk. *One pipe education system* atau sistem pendidikan satu pipa yang diwujudkan Al-Zaytun merupakan solusi jitu menjawab persoalan pendidikan dan kehidupan bangsa supaya bisa bangkit, maju dan jaya.

Pendirian Universitas Al-Zaytun (UAZ) mengemban tiga visi dan misi yaitu:

1. Menyelenggarakan pendidikan tinggi untuk mempersiapkan peserta didik yang berakidah kokoh kuat terhadap Allah dan syaria'nya, menyatu di dalam tauhid, berakhlak al-karimah, cerdas, bajik bijak, berpengetahuan luas, berketerampilan tinggi yang tersimpul dalam basthatan fi al-'ilmi wa al-jismi sehingga sanggup dan mampu untuk hidup secara dinamis di lingkungan negara dan bangsanya dan masyarakat antarbangsa dengan penuh kesejahteraan dan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.
2. Mengembangkan iptek secara terpadu dan efisien untuk menjawab tantangan pembangunan masa depan.
3. Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang iptek secara terpadu untuk mewujudkan negara Indonesia yang kuat, adil dan makmur.

Berdasarkan visi dan misi tersebut UAZ mampu membimbing mahasiswa mencapai tingkatan pendidikan S-3 yang berkualitas baik, hingga dapat mengabdikan ilmu dan tenaganya kepada bangsa pada usia produktif.

Tiga ciri keluaran UAZ adalah sebagai berikut:

1. Lulusan berkualitas yang memiliki imtak dan menguasai iptek berlandaskan budaya toleransi dan budaya perdamaian.
2. Pengembangan iptek berkualitas yang dapat menjadi *trend setter* bagi masyarakat ilmiah.
3. Produk dan jasa yang berkualitas serta berdaya saing. ■ HT



Fakultas-Fakultas Terpadu Di Universitas Al-Zaytun

Alumnus Universitas Al-Zaytun nantinya diharapkan, bukan saja menjadi tenaga ahli di bidangnya, tapi juga menguasai berbagai bidang secara mendalam. Sehingga di mana pun mereka mengabdikan, akan menjadi pribadi-pribadi yang mandiri, penuh dedikasi dan berkemampuan saing di tingkat internasional. Untuk itulah Universitas Al-Zaytun menerapkan sistem pendidikan dengan fakultas-fakultas terpadu.

Universitas Al-Zaytun (UAZ) dibuka pada Agustus 2005. Pengoperasian UAZ ini merupakan pewujudan sistem pendidikan satu pipa (*one pipe education system*), yang sejak awal dicanangkan Syaykh Al-Zaytun Dr Abdussalam Panji Gumilang. Jaminan mutu adalah alasan utama penerapan sistem pendidikan satu pipa Al-Zaytun. Sekali bergerak mendidik, kata Syaykh Al-Zaytun, harus berkualitas dan berkelas dunia.

Dengan sistem satu pipa tersebut, santri berpeluang menempuh pembelajaran di Al-Zaytun, selama 20 tahun secara berkelanjutan. Mulai sekolah dasar, pada umur enam tahun hingga mencapai gelar doktor (S3) pada usia 25 tahun. Diharapkan, pada usia sedini mungkin (25 tahun), para alumni Al-Zaytun telah dapat mengabdikan dirinya pada bangsa dan negaranya, dalam kapasitasnya sebagai doktor.

Pada akhir Mei 2005, Al-Zaytun meluluskan lebih dari 1.200 pelajar tingkat menengah atas. Sebagai konsekuensi menganut pendidikan bersistem satu pipa, Al-Zaytun harus menyiapkan terwujudnya universitas, yang dapat menampung mereka dan siapa pun (dari luar pelajar Al-Zaytun) yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi di Al-Zaytun. Maka, kemudian dibangunlah gedung untuk Universitas.

Awal berdiri, Universitas ini telah memulai dengan beberapa program. Diantaranya, Program Pendidikan Pertanian Terpadu (P3T), Program Pendidikan Teknik Terpadu (P2T2) dan Program Pendidikan Bahasa-bahasa Terpadu

(P2BT). Cikal bakal Universitas Al-Zaytun ini juga semakin menemukan bentuk setelah adanya pertemuan kerja antara jajaran pimpinan Al-Zaytun dengan jajaran pimpinan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Pada pertemuan itu dibicarakan program peningkatan kualifikasi bagi guru di Al-Zaytun terdiri dari program Strata 1 (S-1) dan Strata 2 (Pasca Sarjana). Program S-1 diperuntukkan bagi guru yang belum memiliki kualifikasi S-1 sedangkan pascasarjana bagi guru yang sudah berkualifikasi S-1.

Pada prinsipnya secara administratif kuliah diselenggarakan oleh UPI Bandung hanya saja perkuliahan dilakukan di Al-Zaytun. Sistem kuliah jarak jauh ini diselenggarakan dengan pertimbangan bahwa para pamong didik Al-Zaytun memiliki jadwal yang amat padat.

Selain dengan UPI Bandung, Al-Zaytun



juga telah lebih dahulu melaksanakan kerja sama dengan beberapa staf pengajar IPB Bandung dalam penyelenggaraan Program Pendidikan Pertanian Terpadu (P3T). Program ini merupakan cikal bakal Fakultas Pertanian Terpadu Universitas Al-Zaytun. Juga dengan beberapa dosen Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (dulu IAIN Jakarta) dalam menyelenggarakan program Kuliyah al-Lughah berupa peningkatan kualitas berbahasa Arab bagi seluruh pamong didik dan eksponen Al-Zaytun yang diikutsertakan. Prof. Dr. Abdurrahman Partosentono, adalah salah seorang senior di UIN Jakarta, yang menjadi salah satu promotor program ini.

Pendidikan Pertanian Terpadu

Program Pendidikan Pertanian Terpadu (P3T) adalah program pendidikan tingkat tinggi *non degree*. Program yang dimulai sejak 1 Januari 2000 ini, merupakan program pendidikan pertanian terpadu satu-satunya di Indonesia. Tidak seperti sistem pendidikan tinggi lain, program ini menerima mahasiswa pada setiap semester. Lama pendidikan empat semester, plus program bela negara dan penguasaan bahasa. Jadi, paling tidak setelah tiga tahun mereka baru benar-benar bisa terjun menjadi manajer-manajer pertanian masa depan.

Program ini ditangani oleh tenaga pengajar yang berkualitas, bekerja sama dengan para tenaga pengajar dari Institut Pertanian Bogor (IPB). Syaykh Al-Zaytun AS Panji Gumilang mengatakan, didirikannya P3T sebagai usaha Al-Zaytun



dalam rangka mempersiapkan kader atau praktisi di bidang pertanian yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian.

Diharapkan, dengan adanya aplikasi teknologi pertanian secara terpadu, para alumni P3T mampu menghasilkan produk-produk pertanian. Dalam skala internal mampu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia dan dalam skala eksternal mampu bersaing dengan produk-produk dari luar negeri. Syaykh Al-Zaytun mengatakan seluruh kegiatan yang dilaksanakan di Al-Zaytun merupakan kegiatan yang telah direncanakan secara matang.

Cikal bakal Fakultas Pertanian Terpadu Universitas Al-Zaytun ini menempati Gedung Idadi yang berdiri di atas lahan 4.000 meter persegi. Seluruh kegiatan pendidikan, kecuali laboratorium, dipusatkan di gedung itu. Termasuk ruang dosen maupun asrama mahasiswa. Gedung itu dirancang dengan menggunakan pendekatan pertanian, beratap tinggi, dan berlatar belakang hutan.

Para calon mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah terlebih dahulu menjalani serangkaian tes yang diwajibkan oleh YPI, termasuk tes kesehatan dan tes mental. Sebelumnya, di daerah masing-masing mereka pun telah menjalani tes-tes oleh koordinator YPI. Mereka yang lulus tes di daerah itulah yang berhak mengikuti tes di Al-Zaytun.

Pada saat ini telah terlaksana 12 angkatan dengan jumlah keseluruhan mahasiswa lebih dari 400. Alumni dari fakultas ini umumnya langsung dikaryakan untuk mengelola lahan di Al-Zaytun dan menangani koperasi simpan pinjam yang bekerja sama dengan masyarakat desa sekitar Al-Zaytun. Mereka juga bekerja memberikan penyuluhan untuk peningkatan hasil pertanian masyarakat.

Langkah mendahulukan pelaksanaan P3T ini dilatarbelakangi kebijakan Al-Zaytun yang telah memutuskan bahwa sektor pertanian menjadi pendamping sektor pendidikan. Sesuai dengan paradigma pendidikan ekonomi dan ekonomi pendidikan. Oleh karena itu, telah disiapkan lahan pertanian di sekeliling areal pendidikan seluas 1.000 hektar yang masih akan terus diperluas. Pertanian di sini bukan saja bertani tanaman padi atau palawija, melainkan meliputi perkebunan, perhutanan, perikanan dan peternakan secara terpadu.

Pendidikan Teknik Terpadu

Program Pendidikan Teknik Terpadu (P2T2) ini adalah program pendidikan tingkat tinggi *non degree* yang ditempuh dalam masa 4 semester. Para pengajarnya berasal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia (seperti ITB, UI, IKIP dan lain-lain). Program yang merupakan embrio dari Fakultas Teknik Universitas Al-



Zaytun ini dimulai 1 Juli 2002.

Dibukanya program ini bersamaan dengan program peningkatan kualifikasi dan pascasarjana di bidang pendidikan yang bekerja sama dengan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Latar belakang pembentukan program ini, antara lain tertulis bahwa Al-Zaytun sebagai institusi pendidikan umat sesuai dengan motto "Al-Zaytun Pusat Pendidikan dan Pengembangan Budaya Toleransi Serta Pengembangan Budaya Perdamaian" menjadikan segala aktivitasnya selalu memasukkan unsur pendidikan baik formal maupun informal. Begitu pula aktivitas pembangunan yang sedang dilaksanakannya.

Hal ini berkaitan dengan percepatan pembangunan fisik Al-Zaytun, yang menjadikan kebutuhan tenaga terampil dan terdidik semakin besar. Tak hanya untuk menempati posisi manajer proyek di dalam lingkungan Al-Zaytun tapi juga untuk penyebaran Al-Zaytun di seluruh Indonesia. Untuk menjawab itu P2T2 ini dimulai.

Rekrutmen mahasiswa dilaksanakan setiap tahun yang berasal dari karyawan

pembangunan di berbagai unit pembangunan yang ada di Al-Zaytun. Hingga saat ini sudah berjalan 4 (empat) angkatan dengan jumlah mahasiswa lebih dari 80 orang. Program studi yang ditempuh sebesar 76 SKS yang dibagi dalam 4 semester. Satu SKS ekuivalen dengan 60 menit tatap muka dengan dosen dan 2 x 60 menit praktik di lapangan atau laboratorium. Serta 1 x 60 menit kegiatan belajar mandiri terprogram.

Jadi, pendidikan ini setingkat dengan strata Diploma 2 (D2). Namun demikian menurut Ir. Asrur Rifa dan Ir. Bambang Abdul Syukur, yang ikut membidani program ini, konsepnya berbeda dengan program teknik D-2 yang diselenggarakan oleh berbagai perguruan tinggi. Dari segi kurikulum, kurikulum P2T2 disusun berdasarkan hajat pemahaman teknik seorang manajer lapangan yang bisa menguasai keseluruhan tahapan suatu proyek pembangunan.

"Seorang manajer lapangan yang memiliki gambaran utuh mengenai suatu bangunan yang di dalamnya memang minimal ada empat disiplin ilmu: mekanikal, elektrik, sipil, dan arsitektur," kata

Ir. Asrur Rifa. Selama ini, katanya, dalam sebuah proyek bangunan sering terjadi ketidaksinkronan dalam perencanaan jalur-jalur elektrik, mekanikal terhadap rancangan sipil dan arsitektur. "Sering terjadi rebutan lahan," tambahnya.

Hal senada dikemukakan Ir. Bambang Abdul Syukur, dalam pendidikan teknik - termasuk politeknik - pada umumnya masih belum integral. Pendidikan teknik arsitektur misalnya yang umumnya lebih mengkhususkan diri pada desain bangunannya tapi melupakan kelengkapannya seperti mekanikal, elektrik, dan sistem sipil yang ada di dalamnya sehingga tidak dipahami secara detail oleh para arsitek pada umumnya. "Inilah bedanya dengan P2T2. Di sini seorang arsitek diharapkan tidak hanya memahami sipil, mekanikal, dan elektrik secara umum tapi memiliki pemahaman yang terpadu dan pemahaman dasar yang cukup detail dari empat bidang keilmuan tadi," ujar insinyur yang alumnus Teknik Arsitektur ITB ini.

Dengan demikian, arsitek yang dihasilkan akan mampu mengakomodasi semua aspek. Mereka pun akan lebih





mampu me-*manage* pembangunannya. Dampaknya, perencanaan akan lebih singkat dan matang. “Lulusan S-1 sekarang belum bisa dilepas di proyek. Dalam menyusun proyek perencanaan saja belum tentu bisa secara terpadu,” kata Ir. Bambang Abdul Syukur.

Peserta program pendidikan ini pada tahap awal adalah karyawan Al-Zaytun dengan latar belakang pendidikan minimal lulusan SLTA (STM dan SMA jurusan IPA) dengan seleksi cukup ketat. Selain untuk memenuhi hajat intern, terbuka kemungkinan jika ada perusahaan atau lembaga yang berminat menampung alumni P2T2 Al-Zaytun. Dari sana diharapkan dunia luar akan bisa menilai kualitas dan keunggulan yang ditawarkan P2T2.

Keunggulan-keunggulan itulah yang akan menarik mereka untuk masuk ke P2T2 atau Fakultas Teknik Universitas Al-Zaytun. Jadi nantinya program ini akan membuka kesempatan bagi mahasiswa non karyawan. Program pendidikan ini tidak *full* beasiswa. Pada prinsipnya mahasiswa tetap membiayai pendidikannya. Namun bagi karyawan diberikan apresiasi dalam bentuk pinjaman tanpa bunga yang keseluruhannya dituangkan dalam bentuk perjanjian.

Pendidikan Bahasa-Bahasa Terpadu

Program Pendidikan Bahasa-bahasa Terpadu (P2BT) adalah program pendidikan tingkat tinggi strata 1 yang ditangani oleh tenaga pengajar dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Program ini dimulai pada awal 15 September 2002. Rekrutmen mahasiswa P2BT yang merupakan embrio Fakultas Sastra Universitas Al-Zaytun ini dilaksanakan setiap tahun yang berasal dari para guru dan eksponen Al-Zaytun yang berlatar belakang pendidikan SLTA hingga D-3, disaring melalui sebuah tes penerimaan.

Program yang didukung penuh oleh para dosen dari UIN Syarif Hidayatullah

ini pada tahap awal dengan tujuh dosen, empat di antaranya berkualifikasi strata-3 (doktor), tiga lainnya merupakan para dosen yang telah berpengalaman menjadi tenaga pengajar jurusan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Namun, kini sudah lebih dari 10 dosen.

Konsep dasar P2BT ini merupakan penggabungan dua fakultas di IAIN yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Adab. Kurikulum pada keduanya dirangkum menjadi satu keterpaduan. Selain itu, salah satu keistimewaan adalah adanya perkuliahan *Islamic Studies* yang disampaikan dalam bahasa Inggris dan kuliah-kuliahnya dilakukan dengan bahasa pengantar bahasa Arab.

Ada dua makna keterpaduan dalam kurikulum program ini. Pertama, kurikulumnya dirancang untuk memberikan dua kemampuan profesi baik sebagai ahli bahasa dan sebagai tenaga pengajar bahasa. Kedua, kurikulumnya menggambarkan kepadatan pengetahuan ilmu kebahasaan. Berbeda dengan kurikulum kuliah bahasa lainnya, P2BT tidak memuat pengetahuan yang tidak berkaitan dengan bahasa seperti Mata Kuliah Bahasa Indonesia dan Pancasila. Sebaliknya, kurikulum P2BT memuat mata kuliah yang justru belum ada dan belum populer di Fakultas Adab dan Fakultas Tarbiyah seperti mata kuliah *Ilm al-Ashwat* dan *Ilm al-Dalalah*. Kurikulum P2BT ini merupakan perpaduan dan modifikasi beberapa kurikulum antara lain kurikulum pendidikan kebahasaan di UIN Syarif Hidayatullah, Sudan, Mesir, Saudi Arabia dan India.

Selain itu, P2BT juga memiliki kurikulum khas, seperti mata kuliah *Balaghah Qur'aniyah*, *Ad-Dirasah al-Lughawiyah min al-Hadits* dan *At-Tar-jamah min Injiliziyyah ila al-Arabiyah*. Kurikulum P2BT juga mencerminkan pendalaman terhadap mata kuliah-mata kuliah tertentu. Misalnya, pada mata kuliah *Al-*

Insya, apabila pada beberapa fakultas lain hanya diberikan enam SKS, di P2BT diberikan 10 SKS. “Semuanya dimaksudkan untuk memperkuat kemampuan berbahasa mahasiswanya,” kata Abdul Hafizh, salah satu dosen P2BT. Sementara itu, pengetahuan keagamaan yang termuat dalam kurikulum lebih condong kepada level wacana, bukan level pengetahuan praktis.

Sistem perkuliahan P2BT ini memadukan sistem paket dan sistem SKS. Mahasiswanya berkewajiban menempuh 150 SKS yang ditempuh dengan rata-rata 20 SKS per semester. Itu berarti program pendidikan berjenjang strata-1 akan diselesaikan minimal empat tahun. Bahkan, jika nilai yang diraih peserta di atas rata-rata, mahasiswa itu bisa mengambil mata kuliah di atas 20 SKS per semester. Sehingga, mahasiswa itu akan bisa menempuh 150 SKS dalam waktu 3,5 tahun saja.

Kegiatan perkuliahan terbagi dalam tiga sesi: pagi, siang, dan malam. Pada pagi hari dimulai pada pukul 05.30 WIB, sore hari pada pukul 15.30 WIB dan malam hari pukul 19.00 WIB. Lamanya jam belajar dalam setiap sesinya bervariasi antara 1-3 jam matakuliah. Jika jadwal perkuliahan padat bisa sampai jam 10 malam. Perkuliahan pagi yang dimulai pukul 05.30 WIB, dipandang unik. Sebab, ketika kebanyakan orang masih mempersiapkan segala aktivitas pagi, para mahasiswa sudah bersiap di kelas untuk memulai perkuliahan.

Selain perkuliahan bahasa, Departemen Program Pendidikan Bahasa-bahasa Terpadu juga telah menyelenggarakan program tabungan perkuliahan santri. Program yang dimulai 18 September 2003 itu merupakan akselerasi bagi santri yang berkemampuan “lebih” sehingga ketika mereka masuk ke perguruan tinggi telah mempunyai tabungan beberapa SKS (Sistem Kredit Semester) yang telah ditempuhnya selama masa tabungan perkuliahan.

Fakultas Teknologi Informasi

Fakultas IT menyediakan berbagai sarana. Diantaranya sejumlah 294 unit komputer yang tersebar di seluruh lingkungan Al-Zaytun, telah terakses ke internet. Untuk terakses pada internet, digunakan antena parabola VSAT (*Very Small Aperture Terminal*) dengan kapasitas bandwidth 512 KBPS (*Kilo Bit Per Second*). Sedangkan infrastruktur jaringan antar komputer, menggunakan teknologi *fiber optic*. Kemudian komputer juga dilengkapi dengan 11 pusat penyimpanan data (server).



Upaya lainnya, Fakultas IT, bersama dengan ECS (*Educational Counseling Service*) Al-Zaytun, merintis kerjasama dengan beberapa lembaga sertifikasi dan institusi pendidikan luar negeri. Kerjasama tersebut, antara lain berupa program sertifikasi ICDL (*International Computer Driving Licence*) dan program akademik Teknologi Informasi dari NCC (*National Computing Centre*) Education, yang ber Kantor pusat di London.

Program ini dilaksanakan secara *online* kepada kantor pusat masing-masing. Untuk melaksanakan program pendidikan IT ini, dibentuk Al-Zaytun Global Information and Communication Technology (AGICT) yang sekaligus sebagai embrio terbentuknya Fakultas IT. Dalam perjalanannya, AGICT telah memiliki 2.713 siswa program ICDL Terdiri dari 1.595 siswa yang masih aktif belajar dan 1.118 siswa yang telah menyelesaikan program IT tahap pertama. Mereka yang telah lulus dan melanjutkan ke ICCS (*International Certificate in Computer Studies*) salah satu program NCC, sejumlah 704 siswa.

Fakultas Kedokteran

Sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai tingkat kesadaran yang rendah di bidang kesehatan baik secara personal maupun masyarakat. Padahal kesehatan merupakan dasar utama pembentukan sumber daya manusia yang baik.

Penyediaan tenaga kesehatan tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu tenaga kesehatan, khususnya dokter harus dapat menjadi fasilitator pendidikan kesehatan di masyarakat. Perwujudan pendirian Fakultas Kedokteran (FK-UAZ) adalah prioritas pada tahap pertama.

Pendirian FK-UAZ diawali kehadiran hospital kampus, didukung oleh 12 dokter siaga 24 jam dengan segala peralatan mutakhir untuk melayani kasus-kasus kesehatan.



Fakultas Pendidikan

Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan bermutu karena pendidikan adalah hak asasi manusia. Hakikat kegiatan pendidikan adalah membiasakan manusia supaya menjadi lebih baik dari sebelumnya, dengan memiliki keluhuran budi, moral dan akhlak yang lebih tinggi.

Perbaikan tergambar dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan serta kemampuan karya cipta yang lebih baik guna meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Untuk mencapai tujuan ideal pendidikan diperlukan sejumlah prasyarat, seperti staf pengajar bermutu, fasilitas pendidikan memadai, dan sistem pendidikan dan formulasi kurikulum yang sesuai dengan hajat, serta kebijakan politik pendidikan yang kondusif. Dan demi menjamin mutu, setiap institusi pendidikan dituntut harus mampu menyelenggarakan proses pendidikan yang berkesinambungan.

Nah, strategi untuk menjamin mendapatkan pendidikan optimal dan berkesinambungan adalah penerapan *One Pipe Education System*. Sistem ini dilengkapi minimal tiga jalur, yaitu jalur akademis, jalur kombinasi (akademis dan keahlian), dan jalur keahlian. Ketersediaan ketiga jalur akan mempermudah pembimbingan manusia dalam menyalurkan bakat dasarnya, hingga mencapai tingkat pendidikan yang tertinggi di bidangnya.

UAZ mendirikan Fakultas Pendidikan

(FP-UAZ) setelah terlebih dahulu mempersiapkan berbagai kelengkapan, yaitu lab lapangan berbentuk sekolah dasar dan sekolah tingkat menengah. Sebelumnya, UAZ melakukan pembenahan mendasar pada setiap strata sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Tujuannya, menempatkan kembali proses pendidikan supaya sesuai dengan cita-cita pendidikan yang sebenarnya. Fakultas Pendidikan mempunyai laboratorium lapangan, yaitu sekolah dasar dan sekolah tingkat menengah. Sekolah tingkat menengah, telah berlangsung selama enam tahun. Lebih dari 7.200 pelajar, saat ini belajar dan tinggal di Al-Zaytun. Santri dewasa pun ikut melengkapi laboratorium Fakultas Pendidikan. Santri dewasa yang berjumlah 483 orang, terdiri dari karyawan Al-Zaytun yang belum berkesempatan mengenyam pendidikan dasar dan menengah.

Dari berbagai persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia, Al-Zaytun terus meneguhkan masuk ke percaturan pendidikan Internasional. Hal ini telah, sedang dan terus diusahakan dalam bentuk usaha bersama mendirikan Al-Zaytun American University. Hal lain yang terus dirintis adalah diakuinya Al-Zaytun sebagai satu-satunya pemegang hak sertifikasi kemampuan olah komputer oleh ICDL-AP di Indonesia.

Selain itu, Program Pendidikan Pertanian Terpadu, yang sekarang telah menjadi Fakultas Pertanian Terpadu Universitas Al-Zaytun telah mendapatkan pengakuan, bukan hanya dari dalam negeri namun juga pengakuan dari luar negeri. ■ TI, RD, HT

Program Magang Menjadikan Lulusan yang Serba Bisa

Program magang bagi mahasiswa Universitas Al-Zaytun, bertujuan mendidik lulusan yang berpredikat plus. Mereka dituntut tidak saja menguasai bidang ilmu spesialisasinya tetapi juga bidang lain.

Universitas Al-Zaytun (UAZ), diresmikan oleh Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo, pada 27 Agustus 2005. Tapi jauh sebelum itu sarana dan prasarana serta fasilitas penunjang telah lama dipersiapkan. Mulai dari gedung perkuliahan, laboratorium pertanian, peternakan, IT, semuanya menyatu dalam satu kompleks Al-Zaytun. Meski baru satu tahun dan baru

pertama yang masuk menjadi santri di Tsanawiyah kelas I enam tahun yang lalu. Selama kurun waktu tersebut mereka benar-benar telah terdidik dan digemblang dengan disiplin yang tinggi. Materi pendidikan memadukan antara pendidikan agama dan umum telah membuat mereka menjadi lulusan yang siap untuk ditempatkan di mana saja.

Untuk memberdayakan setiap jengkal tanah yang ada dari lahan seluas 1000 Ha, para mahasiswa diberikan kesempatan mengikuti program magang di lahan pertanian. Selain itu mereka juga diberikan kesempatan menjadi guru sandaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang juga lahir bersama UAZ. Tentu sebuah terobosan yang sangat menguntungkan bagi para mahasiswa. Karena jadwal kuliahnya tidak terlalu menyita waktu seperti ketika santri



Deni Abdul Fatah, (peserta KTT-I)

berbagai jurusan dan disiplin ilmu telah menyelesaikan programnya. Ketua KTT-I Iqbal yang berasal dari mahasiswa Pertanian kepada *Berita Indonesia* mengatakan, program magang tersebut sangat berguna bagi mahasiswa. Itu bukan saja dirasakan oleh mahasiswa yang berasal dari Fakultas Pertanian melainkan juga dari fakultas lain. Seperti Fakultas Kedokteran, IT, Peternakan, dan lain sebagainya.

Iqbal mencontohkan, dirinya dan temannya mengaku bahwa dibangku kuliah belum menerima materi, seperti masalah hama, penyakit, serta tanah secara mendalam, dan baru sebatas dasar-dasar bertani. Namun dengan adanya sistem magang tersebut mereka akhirnya mempelajari dari dasar. Mulai dari bagaimana cara mengolah tanah, memilih bibit, menanam yang baik, menyiram, memupuk, memeriksa jenis penyakit dan hama pada setiap pohon tanaman, serta



Jazalah (Guru Sandaran)

memiliki mahasiswa yang saat ini menginjak semester II, gerak langkah dan aktifitas kampus UAZ terus berpacu dengan waktu dan penuh dengan kompetensi baik antarmahasiswa maupun dengan eksponen. Semuanya bahu membahu dan saling mendukung untuk mewujudkan UAZ sebagai universitas riset yang berkala dunia.

Mahasiswa dituntut untuk terus berkarya tidak hanya pada bidang ilmu yang digelutinya, melainkan juga harus mengetahui dan menguasai bidang lain. Keberadaan mahasiswa yang lebih kurang 900 orang, memberikan warna lain dari sebelumnya. Mereka merupakan angkatan



A. An Kurniawan (Dosen Fakultas IT)

di Tsanawiyah maupun Aliyah. Praktis para mahasiswa punya waktu luang yang bisa dimanfaatkan di bidang lain dengan melakukan magang dan berbagai praktek lapangan.

Program pertama yang telah berjalan adalah pembentukan KTT (Kelompok Tani Terpadu). KTT-I dibawah bimbingan Syaykh AS Panji Gumilang, yang beranggotakan 49 orang mahasiswa dari

menentukan pestisida apa yang cocok dengan penyakit yang ada.

Tahap pertama KTT-I menanam jagung jenis P-21, kacang dan cabe. Khusus jagung panen perdananya sudah dilakukan, dengan hasil yang cukup menggembirakan. Tak heran bila para mahasiswa dan mahasiswi tersebut begitu bersemangat untuk bercocok tanam. Sambil bersendau gurau mereka mengupas dan memotong tangkai jagung yang akan dikirim ke pasar yang tidak lain adalah *kitchen* Al-Zaytun sendiri untuk kebutuhan internal.

Iqbal mengaku, dalam segi pemasaran tidak menemui kendala. Karena kebutuhan di dalam area Al-Zaytun demikian banyak. Dia mencontohkan untuk jagung yang masih muda, jika bunganya ada 3 buah dalam satu batang, maka akan dipilih satu buah yang tumbuhnya subur dan segar untuk dilanjutkan sampai tua. Sedangkan dua lainnya dipanen muda dan hasilnya bisa dibuat sayur.

Sementara hasil penjualannya diserahkan kepada para pengelola. "Alhamdulillah dari 49 orang angkatan pertama yang masuk dalam KTT-I sudah bisa menikmati hasilnya. Hasil dari penjualan jagung kami belikan sepeda sebagai transportasi dari asrama ke lahan karena lokasinya jauh. Sekarang sudah ada 36 sepeda yang kami beli meski itu dengan cara mencicil dari hasil magang," ujarnya bangga.

Pria asal Bandung ini pantas berbangga hati, sebagai ketua kelompok dia mampu mengoordinasikan teman-temannya dari berbagai disiplin ilmu untuk membuat



Panen jagung oleh mahasiswa magang

mereka lebih mandiri. Dengan fasilitas dan dukungan serta bimbingan langsung dari Syaykh AS Panji Gumilang, mereka merasa terpacu dan bertekad untuk mengangkat harkat hidup petani. "Dari dulu petani itu dikenal miskin, kumuh, kumal dan sebagainya. Tapi mulai sekarang kami bertekad membuktikan bahwa dari petani dan pedesaanlah roda perekonomian itu bisa digerakkan, dengan cara berswasembada pangan," ujarnya.

Hal senada juga diakui Deni Abdul Fatah, asal Sukabumi yang masuk dalam KTT-I. Deni berpandangan, ke depan kehidupan petani tidak lagi menjadi bahan ejekan karena miskin dan kumuh. Dengan berbekal ilmu pengetahuan dan pengalamannya di Al-Zaytun selama menimba

ilmu dia yakin kelak akan menjadi orang yang sukses meningkatkan taraf hidup petani.

Baik Iqbal maupun Deni sama-sama mengaku setelah menyelesaikan program pada KTT-I mereka akan mendapatkan kesempatan untuk mengelola lahan seluas 5 Ha di area sekeliling Al-Zaytun. Mereka sudah dianggap mampu untuk melakukan bercocok tanam dengan baik dan diberi kepercayaan yang lebih luas lagi. Tentu saja itu merupakan sebuah penghargaan yang luar biasa bagi mereka.

Lika Kusmawati (19) asal Bogor dari Jurusan Teknologi Informasi (IT) mengikuti magang bercocok tanam berpendapat. Masalah pertanian ini bukan berarti dominasi mahasiswa pertanian saja yang



Mahasiswa magang sedang mengolah lahan untuk tanam ke dua



Neneng Hayatin, mahasiswa Fakultas Kedokteran

mengetahui bidang pertanian. Tapi secara keseluruhan dari jurusan lain juga agar tahu bagaimana cara bertani. Dia mencontohkan secara detail, misalnya bagaimana memilih bibit cabe hingga menanamnya. Diakuinya untuk bibit cabe yang layak tanam berumur $\pm$ sebulan atau sudah memiliki enam daun, baru layak tanam. Untuk menanam cabe ini setiap lobang ditanami satu pohon cabe, bila ada yang mati akan disulam kembali supaya merata. Usia cabe keriting agar bisa panen berumur 3-4 bulan, hasil cabe ini merupakan hasil persilangan cabe lain yang

memiliki keunggulan lebih pedas dan buahnya lebih besar. "Hasilnya akan dijual ke pasar dan ke dapur Al-Zaytun. Rencana-nya sesudah selesai panen cabe ini akan ditanam sayur-sayuran seperti jenis kacang-kacangan dan bawang," ujarnya.

Untuk membagi waktu antara kuliah dan praktek lapangan, mereka harus pandai membagi waktu. Misalnya, kalau tidak ada jadwal kuliah mereka akan pergi ke kebun. Mereka mengadakan kuliah di waktu pagi dan selebihnya bisa ke kebun. Selain mengisi waktu, mereka juga ingin tahu cara menanam tanaman padi, jagung dan lain-lain. Pada awalnya mereka merasa geli bila menemukan ulat-ulat bulu, itu merayap di tanaman jagung.

Neneng Hayatin (20), asal Banten mahasiswi Fakultas Kedokteran menyatakan bahwa ketertarikannya untuk ikut tanam padi adalah mencari pengalaman dan juga ingin mempelajari proses menanam. Dia mengaku bahwa sebelumnya sama sekali belum pernah bercocok tanam, tapi setelah mencoba, dia mengaku bisa melepas penat dan jenuh sewaktu belajar di kelas.

Laila Rahma (20) asal Jakarta Selatan, Ciledug lain lagi. "Kami mendapatkan pengalaman dan ingin mandiri kelak," ujarnya. Keinginannya sejak dulu agar bisa menanam padi kini sudah tercapai dengan adanya program magang oleh Al-Zaytun.

Hal yang sama juga diakui Andri Guna-



Irma Fidinianingsih

wan dari Fakultas Teknologi Informasi. Keikutsertaannya dalam bercocok tanam ini adalah untuk mengetahui tata cara menanam yang benar. Selain itu, dia bisa menyebarkannya melalui internet yang sudah dikuasainya. Sehingga orang lain tahu bagaimana tata cara menanam tanaman yang baik dan benar.

Program Guru Sandaran

Selain program magang bagi para mahasiswa dan mahasiswi juga dikembangkan program guru sandaran yang menjadi tenaga pengajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang baru dibuka bersamaan dengan Universitas Al-Zaytun. Status guru san-



Guru kejar target 100 jam untuk mendapatkan lahan garapan 5 hektar



N. Hayatin Nufus

darannya itu diberikan kepada para mahasiswa dan mahasiswi yang mampu melaksanakan tugas pendidikan. Menariknya, mereka digaji!

Jazalah, salah seorang guru sandaran kelas IV-B1, yang ditemui *Berita Indonesia* mengaku senang bisa mengajar para santri yang masih duduk di bangku MI tersebut. Pemuda calon dokter itu, mengaku ketika pertama kali yayasan membuka peluang bagi mahasiswa untuk menjadi guru sandaran di MI, dia pun segera mendaftarkan diri. Meski kesibukannya menjadi mahasiswa di Fakultas Kedokteran UAZ padat, sama sekali tak mengendorkan semangatnya untuk mengajar. Dengan stelan jas hitam dan berpeci hitam pria asal Sidoarjo Jawa Timur tersebut, semangat saat mengajar di kelas.

Meski tidak memiliki spesialisasi jurusan pendidikan dia ternyata mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada anak didiknya. Bahkan mata pelajaran yang diajarkannya adalah Bahasa Arab. Dia mengaku dalam menghadapi anak-anak tentunya tidak sama dengan menghadapi orang dewasa atau pendidikan setingkat SMP atau pun SMA. Di sinilah dibutuhkan perhatian yang serius dan bagaimana seorang guru bisa

membuat si anak selalu dalam keadaan senang terutama ketika mereka sedang menerima pelajaran.

“Kami di sini diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk mengembangkan diri dan menggali potensi diri. Orang mungkin bertanya mahasiswa Fakultas Kedokteran *kok ngajar* bahasa arab. Itulah yang terjadi. Kami selama enam tahun di gembeleng tidak hanya mendalami satu bidang saja. Kami dituntut menjadi ma-



N. A. Hidayatullah, Guru sandaran bidang matematika

nusia yang berkompetensi dengan menguasai segala bidang ilmu. Walaupun kami punya spesialisasi sendiri dalam memilih jurusan di universitas,” ujarnya.

N.A Hidayatullah, Guru Sandaran Matematika dari Fakultas Kedokteran UAZ mengatakan, mengajar adalah merupakan pengalaman tersendiri. Terlebih lagi yang dididiknya adalah anak-anak yang masih sangat dekat dengan orang tuanya. Dia mengajar di kelas I. Anak-anak sebesar itu



Mia Oktorina (Guru sandaran bidang IPA)

lebih banyak rewel dan masih sulit diatur. Tapi baginya justru dengan demikian dia mendapatkan pengalaman yang cukup berarti dalam mengembangkan dirinya.

Mia Okatorina (20) asal Jateng (Semarang) mengajar bidang IPA untuk kelas IV-C1 dengan jumlah anak didik mencapai 35 orang. Mahasiswa Fakultas Kedokteran ini mengakui merasa *enjoy* bila menjalankan tugas tambahannya sebagai guru sandaran. Selain menambah pengalaman, juga memberikan ilmu yang dia dapat selama ini. Dia merupakan santri angkatan pertama, yang sekarang mengikuti sistem pendidikan satu pipa itu menjadi kelas 13 (tigabelas) atau sama dengan mahasiswa tingkat pertama.

Mereka merasa bersyukur, diberikan kesempatan oleh Al-Zaytun untuk langsung menularkan ilmunya. Disamping itu dari pekerjaan sambilan menjadi guru sandaran juga mendapatkan gaji yang cukup lumayan untuk meringankan beban orang tua untuk melanjutkan kuliah.





Jagung hasil panen perdana KTT-I siap dibakar

Di samping mengajar, para mahasiswa-mahasiswi ini juga diberikan lahan untuk bercocok tanam. Tak heran bila ada yang kuliah di pagi hari sampai pukul 09.00. Kemudian dari waktu pukul 9-12 kosong mereka akan mengisinya dengan mengajar menjadi guru sandaran. Setelah itu di-sambung lagi melanjutkan kuliahnya sampai pukul 15.00, setelah itu mulai pukul 15.30 sampai 17.30 mereka memanfaatkan waktunya untuk magang bertani.



Abdul Halim dan Iqbal, Ketua KTT-I

Semua program magang maupun menjadi guru sandaran dimaksudkan untuk lebih mematangkan dan meningkatkan kemampuan para lulusan di kemudian hari. Setelah batas magang selesai dia akan mendapat jatah dari Yayasan 5 ha tanah per angkatan dari berbagai fakultas. Sekretaris Yayasan Abdul Halim kepada *Berita Indonesia* mengatakan, jika mereka nanti tamat tidak akan ada lagi yang punya

pikiran kosong. “Mau jadi manusia di mana terserah. Mau mengabdikan disini juga boleh! Jadi dari segi kehidupan mereka sudah mampu, dari segi pengalaman mereka mampu mandiri. Maka, di mana pun dia berada, di otaknya itu tidak akan ada tanah yang kosong. Dia akan selalu berpikir untuk memanfaatkan. Di mana saja mereka berada, mereka akan hidup,” ujarnya optimis. ■ **SB, AD, AM**



Guru magang menanam padi

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Zaytun Mendidik Sejak Dini

Setelah enam tahun berjalan dan meluluskan santri angkatan pertama, Al-Zaytun terus mengembangkan sayap. Kini telah dibuka Madrasah Ibtidaiyah dan Universitas Al-Zaytun.

Jum'at pagi di gedung pembelajaran Abubakar Al Shiddiq tampak pelajar MI berpakaian seragam krem bergaris coklat dengan wajah penuh ceria. Anak-anak belia itu, begitu menaiki tangga, sudah tersedia makanan untuk sarapan pagi bersama di kelasnya masing-masing. Mereka begitu tertib mengambil jatah makanan yang telah disiapkan petugas.

Mereka berdoa terlebih dahulu sebelum makan. Rupanya anak-anak yang masih belia itu merasa sudah terbiasa dengan rutinitas yang dilakukannya setiap pagi itu. Selesai makan, mereka mencuci tangan di *wastafel* yang telah disediakan lengkap dengan lap tangannya. Mereka lalu membersihkan meja dan merapikan tempat makan, karena sebentar lagi pelajaran akan dimulai.

Pukul 06.45 WIB, para siswa ini telah siap kembali di mejanya masing-masing. Sebab pada pukul 07.00 pelajaran jam pertama segera dimulai. Para guru sebelum memasuki ruang kelas juga mengadakan *briefing* pagi. Santri MI yang belajar di gedung Pembelajaran Abubakar Al Shiddiq terdiri dari kelas IV, V dan VI. Sedangkan untuk santri kelas I, II dan III menempati ruang pembelajaran Ali Ibnu Abi Thalib.



Keceriaan santri di kelas

Para santri yang masih anak-anak itu tentunya memerlukan penanganan yang lebih dari santri-santri sebelumnya. Sebab usia mereka masih sangat belia untuk tinggal di asrama dan jauh dari orangtua.

Orangtua Ikut Mondok

Disadari oleh pihak Al-Zaytun, bahwa usia 6 hingga 11 tahun, masih usia ketergantungan terhadap orangtua. Anak-anak usia itu belum bisa dilepas sepenuhnya. Bukan saja mereka belum mandiri, tapi kasih sayang orangtua terkadang masih diasumsikan sebagai keterdekatan secara fisik saja.

Untuk itu, ketika Madrasah Ibtidaiyah ini dibentuk, pihak Al-Zaytun telah meng-

antisipasi berbagai kemungkinan. Salah satu kemungkinannya adalah intensitas orangtua wali murid dalam membesuk anak-anak mereka. Maka, bukan saja Al-Zaytun membuka keleluasaan waktu orangtua murid berkunjung, bahkan mereka diperbolehkan menginap di ruang asrama santri. Sehingga tak heran bila di gedung Ali terlihat beberapa wali santri yang dengan setia menunggu putra dan putrinya hingga beberapa hari.

"Saya sudah seminggu menunggu anak saya. Sekarang waktunya bergilir dengan wali santri lainnya," kata Ny. Herlina, salah satu wali santri yang datang dari Semarang. Ny. Herlina dan orangtua santri lainnya sepakat untuk bergiliran me-



Santri berpose bersama sebelum belajar

Ikut Mondok Demi Keempat Anaknya

Ny. Sari (44) tampak ceria tat kala melihat sang buah hati yang masih duduk di kelas I Madrasah Ibtidaiyah, berlarian kecil menuju lapangan olahraga. Sementara di depan sang adik yang belum masuk sekolah rewel minta ikut kakaknya. Ibu dari lima anak itu rupanya sosok yang betul-betul memperhatikan sekolah bagi anak-anaknya. Keempat anaknya sekolah di Al-Zaytun.

Anak pertamanya kini sudah duduk di Universitas mengambil jurusan Pertanian. Kedua di Madrasah Aliyah, ketiga di Madrasah Tsanawiyah dan yang keempat di Kelas I Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan si bungsu kini belum masuk sekolah.



Ibu Sari, wali santri yang ikut mondok

Sari yang tinggal di Pasar Rebo Jakarta Timur itu, mengaku mulai mondok di Al-Zaytun sejak anaknya masuk sekolah. Selama itu pula dia tidak pernah pulang ke Jakarta, meski jarak tempuh Jakarta-Indramayu hanya membutuhkan waktu 4-5 jam perjalanan.

Dia mengaku dulu sewaktu almarhum suaminya masih hidup, mereka membuka usaha dagang sembako. Kini usahanya dipercayakan kepada keluarganya yang lain dan dia tinggal menerima hasilnya saja setiap bulan. Hasil itulah yang dipakainya untuk menyekolahkan anak-anaknya. "Anak-anak saya sekolah di sini semua. Kalau sekolah di luar mungkin biayanya tak bisa saya jangkau. Mutu pendidikannya pun terjamin dan pergaulan anak terkontrol," ujarnya.

Dia tak pernah merasa jenuh tinggal di lingkungan di mana anaknya belajar. Disiplin yang ketat dan rutinitas kegiatan sehari-hari anak-anaknya bisa dipantaunya dengan baik. "Saya akan bawa anak-anak pulang ke rumah liburan nanti. Sambil mengurus kembali usaha yang sudah beberapa saat saya tinggalkan," ujarnya. Sekelumit pengorbanan seorang ibu, demi masa depan anak-anaknya, ketika sang ayah telah menghadap Sang Khalik. ■ **SB, RD**

nunggui anak-anak mereka. "Nanti saya bisa menitipkan anak saya pada orangtua santri lain yang giliran menunggui," tambah Herlina.

Dengan cara saling bergiliran untuk menunggui anak-anaknya yang masih duduk di MI itu, para orangtua merasa lebih tenang meninggalkan anaknya untuk mondok di Al-Zaytun. Bukan itu saja, Ny. Herlina mengakui dengan cara seperti itu, orangtua santri satu dengan lainnya merasa tambah saling mengenal dan semakin erat hubungannya. Anak-anak juga merasa tenang karena ada orangtua mereka yang menunggui saat belajar.

Kedekatan hubungan ini bukan saja dengan sesama santri, tapi juga dengan civitas akademika di Al-Zaytun. Sebab, di sela-sela anak-anak mereka belajar, mereka juga membantu di dapur dan kantin Al-Zaytun. Jadi, semangat kekeluargaan seperti inilah yang ingin diciptakan Al-Zaytun dengan para orangtua wali murid.

Mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah ini selain berpedoman pada kurikulum Pendidikan Nasional, Kurikulum Departemen Agama, juga muatan lokal Al-Zaytun. Saat ini santri Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun berjumlah 2.342 orang.



Suasana di dapur

Mereka belajar dari hari Senin hingga Jum'at. Beberapa wali santri yang ditemui *Berita Indonesia* mengaku, puas menyekolahkan anaknya di MI Al-Zaytun. Sebab selain biayanya terjangkau, keamanan anak juga terjamin dan mutu pendidikannya pun sangat baik. Makanan anak terkontrol nilai gizinya. ■ **SB, RD**

Daftar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Zaytun 2005-2006

Kelas	Rizal	Nisa	Jumlah
I	227	222	499
II	255	333	488
III	196	169	365
IV	179	156	335
V	201	172	373
VI	140	142	282
Jumlah Total	1.248	1.094	2.342

Sumber data : MI Al Zaytun

UN 2006, Momentum Al-Zaytun Buktikan Diri

Secara keseluruhan, nilai angka kelulusan peserta didik tingkat Tsanawiyah/SMP dan Aliyah/SMA Al-Zaytun pada Ujian Nasional tahun 2005 lalu jauh di atas rata-rata nasional. Sekitar 30 persen di antaranya bahkan memperoleh nilai 8-10. Peserta didik yang tidak lulus hanya di bawah 0,005 persen. Akankah prestasi tersebut terulang kembali pada Ujian Nasional 2006?



Santri di meja belajar asrama

Pada 27 Agustus 1999, Al-Zaytun diresmikan oleh Presiden RI, Prof. Dr. BJ Habibie. Enam tahun kemudian, akhir Mei 2005, Al-Zaytun telah menghasilkan lebih dari 1.200 pelajar Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai lulusan angkatan pertama.

Satu hal yang sangat menggembirakan dan membanggakan seluruh pengelola Al-Zaytun, hasil Ujian Nasional (UN) tahun pelajaran 2004/2005 dari peserta didik mereka sangat memuaskan.

Sekadar mengingatkan, dunia pendidikan di Indonesia dibuat heboh lantaran lebih dari 800.000 siswa SMP dan SMA di tanah air, peserta UN untuk tahun ajaran 2004/2005 tersebut, ternyata tidak lulus.

Seperti diketahui, ada tiga mata pelajaran yang diujikan secara nasional: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika. Secara umum, banyak siswa tidak lulus pada Bahasa Inggris dan Matematika.

Hasil UN mereka tidak dapat mencapai standar kelulusan yang ditetapkan pemerintah (baca: Departemen Pendidikan Nasional/Depdiknas) yakni 4,25. Ironisnya lagi, banyak sekolah di tanah air yang tingkat kelulusannya nol persen.

Dari data yang dirilis Depdiknas sebanyak 817.302 siswa (16,37 persen) dari 4.990.266 peserta UN tahun 2005 dinyatakan tidak lulus. Pada 2004, yang tidak lulus sebanyak 403.872 siswa.

Di "kota pelajar" Yogyakarta, misalnya, ada 13 SMA yang tingkat kelulusannya nol persen. Pun, di Semarang, Jawa Tengah, empat SMA dinyatakan lulus nol persen.

Di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), dari 111.482 siswa SMP dan SMA, termasuk *Tsanawiyah* dan *Aliyah*, sebanyak 48.160 siswa (43,3 persen) dinyatakan tidak lulus UN. Angka ini lebih besar dari tahun lalu yang hanya 33 persen.

Di Jawa Timur, kasus serupa juga terjadi. Dari 451.104 siswa SMP dan SMA yang ikut UN, 55.258 siswa tidak lulus. Surabaya menjadi penyumbang terbesar ketidakkelulusan di mana 4.691 siswa SMP



Syaykh AS Panji Gumilang

dan SMA dinyatakan tidak lulus. Bahkan ada empat SMP yang kelulusannya nol persen.

"Pemerintah prihatin atas hasil itu, tapi itulah kenyataan yang harus dibuka. Sejak dulu kualitas pendidikan kita rendah," ungkap Wakil Presiden Jusuf Kalla, menanggapi kabar menyedihkan tersebut, awal Juli 2005.

Bagaimana profil hasil UN pada siswa Al-Zaytun? Bila ditakar dari hasil yang dicapai siswa-siswanya, maka lembaga pendidikan bermoto "*Pesantren Spirit but Modern System*" sangat pantas mendapat predikat sebagai sekolah unggulan baru.

Untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah/MTs (setara SMP), hanya ada lima orang siswa yang tidak lulus (0,45 persen) dari 1.110 peserta didik Al-Zaytun yang mengikuti UN.

Satu anak tidak lulus pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan empat siswa tidak lulus pada mata pelajaran Matematika.

Sedangkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia semua siswa dinyatakan lulus.

Dari 1.110 orang siswa tingkat Tsanawiyah yang mengikuti UN, untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, 60 orang siswa (5,41 persen) mendapat nilai antara 9-10, 293 orang siswa (26,40 persen) mendapat nilai antara 8-9, dan 451 orang siswa (40,63 persen) mendapat nilai antara 7-8, diikuti 283 orang siswa (24,50 persen) mendapat nilai 6-7.

Pada posisi nilai terendah presentasinya kecil saja, yakni 23 orang siswa (2,07 persen) mendapat nilai antara 5 - 6. Sementara untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, hasilnya juga patut dibanggakan.

Sebanyak 93 orang siswa (8,38 persen)

yang mendapat nilai antara 9–10, 219 orang siswa (19,73 persen) mendapat nilai 8–9, 344 orang siswa (30,99 persen) mendapat nilai 7–8, serta 418 orang siswa (37,66 persen) mendapat nilai antara 6–7.

Sisanya, sebanyak 34 orang siswa (3,06 persen) mendapat nilai antara 5–6, satu orang siswa (0,09 persen) dinyatakan tidak lulus.

Khusus mata pelajaran Matematika, tidak seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, jumlah siswa yang mendapat nilai antara 5–6 lebih besar yakni 70 orang (6,31 persen).

Lepas dari realitas itu, peserta didik Al-Zaytun yang mendapatkan nilai antara 9–10 untuk mata pelajaran Matematika justru lebih banyak bila dibandingkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tercatat 68 orang siswa (6,13 persen) yang mendapatkan nilai antara 9–10. Bahkan, dari jumlah itu, 63 siswa mendapatkan nilai 10. Sedangkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia tercatat 60 orang siswa. Ada empat siswa yang tidak lulus.

Gambaran yang tak jauh berbeda juga diperlihatkan oleh hasil yang dicapai peserta didik Al-Zaytun pada tingkat Madrasah Aliyah/MA (setingkat SMA), baik program studi IPA maupun IPS. Prestasi mereka sangat memuaskan.

Dari 1.251 peserta didik (program studi IPA 626 siswa dan IPS 625 siswa), hanya satu orang (0,079 persen) yang tidak lulus. Peserta yang tidak lulus ini berasal dari program studi IPA, itu pun untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada tingkat Aliyah ini, ada 22 orang siswa Al-Zaytun dari program studi IPA yang mendapatkan nilai 10 untuk UN mata



Santri MI sedang berolahraga

pelajaran Matematika. Hanya satu orang peserta didik program IPA yang tidak lulus dan itu untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Patut dipaparkan pula, untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia ada 351 siswa (56,07 persen) dari program studi IPA dan 315 siswa (50,40 persen) dari program studi IPS yang mendapatkan nilai antara 7–8.

Yang memperoleh nilai antara 8–9: 103 siswa (16,45 persen) dari program studi IPA dan 12 siswa (1,92 persen) dari program studi IPS.

Kemudian, untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, ada 252 siswa (40,26 persen) dari program studi IPA dan 142 siswa (22,72 persen) dari program studi IPS.

Selanjutnya, ada 440 siswa (70,40 persen) dari program studi IPS dan 241 siswa (38,50 persen) dari program studi IPA yang mendapatkan nilai 6–7.

Dari hasil Rekapitulasi Nilai Ujian Nasional 2005 Peserta Didik Al-Zaytun

bisa dipetik kesimpulan: persentase peserta didik yang tidak lulus untuk tingkat Tsanawiyah dan Aliyah sangat kecil yakni di bawah 0,005 persen.

Keberhasilan Al-Zaytun membina insan-insan berkualitas juga ditandai oleh kesuksesan enam siswa lulusan Aliyah yang mampu masuk dalam 10 besar terbaik lulusan Ujian Nasional 2005 se-Jawa Barat.

Ini adalah prestasi gemilang yang mengagumkan, dan paparan fakta di atas menyuratkan satu hal yang sulit dibantah bahwa Al-Zaytun memang menjadi pusat pembinaan insan-insan cemerlang.

Dewasa ini, jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Zaytun dari kelas satu sampai kelas tiga sebanyak 2.007 orang (1.134 siswa putra dan 873 siswa putri). Sedangkan, jumlah siswa Madrasah Aliyah (bidang studi IPA dan IPS) dari kelas satu sampai kelas tiga sebanyak 3.956 orang siswa (2.312 siswa putra dan 1.644 siswa putri).

Pada Mei 2006 ini, akan diselenggarakan Ujian Nasional untuk Tahun Pelajaran 2005/2006. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 20 tahun 2005 tentang Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2005/2006, nilai standar kelulusan yang ditetapkan pemerintah adalah di atas 4,25.

Ketentuan tentang standar kelulusan ini tersurat dalam Pasal 18 Permendiknas 20/2005, yang ditetapkan pada 13 Oktober 2005: "Peserta didik dinyatakan lulus ujian nasional apabila memiliki nilai lebih besar dari 4,25 untuk setiap mata pelajaran yang diujikan dengan rata-rata nilai ujian nasional lebih besar dari 4,50."

Akankah Al-Zaytun kembali sukses membuktikan prestasi dan kualitas peserta didiknya pada UN tahun 2006 ini, seperti yang pernah dicapai pada UN tahun 2005? ■ **AF, TI**



Laboratorium komputer

Ekonomi Terpadu di Al-Zaytun

Seorang santri sedang duduk makan di kantin yang cukup luas. Meja kursi terbuat dari kayu jati berjejer rapi dipenuhi santri lainnya. Di atas piring nasi santri itu terdapat lauk rendang, ayam goreng dan sayur asem. Tidak jauh dari piringnya tergeletak pisang, asinan dan segelas air putih. Bila dirunut, semua elemen yang ada di hadapan santri itu adalah proses yang terjadi Al-Zaytun. Proses ekonomi terpadu yang bergulir dari hari ke hari.

Melihat luasnya lahan, megahnya gedung sekolah, asrama, dan berbagai fasilitas sarana dan prasarana di Mah'ad Al-Zaytun, orang tentu bertanya-tanya, dari mana dananya? Syaykh Panji Gumilang menyadari, secara finansial untuk memenuhi kebutuhannya, Al-Zaytun tidak bisa bergantung sepenuhnya dari sumbangan donatur serta partisipasi wali murid saja. Moto mandiri dan mampu bersaing dengan bangsa lain, benar-benar dijalankan oleh yayasan ini. Al-Zaytun membuat sebuah mega proyek laboratorium alam yang sekaligus merupakan kegiatan ekonomi terpadu yang direncanakan dengan matang.

Dalam usahanya, sebagai kampus yang mandiri dan terpadu secara ekonomi, Al-Zaytun juga menyediakan sarana dan prasarana pendukung serta menjalankan berbagai industri. Seperti industri pengolahan susu, industri tahu dan tempe, industri pengolahan pangan, industri pengolahan pakan ternak, pabrik penggilingan beras, pabrik pengolahan garam yodium, percetakan, toko serba ada, kantin umum, warung telepon, warung pos, bank, *barber shop* dan koperasi bersama.

Layaknya sebuah kota kecil, 'Distrik Al-Zaytun' memiliki denyut ekonomi kehidupan tersendiri. Sehingga, ketika seseorang datang ke distrik itu, dia tak perlu lagi mencari keperluannya di luar. Jangankan makanan dan minuman de-



Santri sedang di kantin

ngan menu gizi lengkap, bahkan pakaian, perlengkapan sehari-hari seperti sabun, pasta gigi, tas, sepatu, semua bisa didapat di sini. Sarana olahraga dan kesehatan lengkap tersedia, termasuk dokter, tenaga kesehatan serta obat-obatannya. Jadi, bisa dibayangkan, betapa tingginya nilai rupiah yang beredar di lingkungan ini, dengan jumlah di atas 10 ribu orang tiap harinya.

Laboratorium dan Lahan Ternak

Di atas lahan seluas 1.200 hektar, Al-Zaytun membuat sebuah laboratorium alam. Laboratorium ini dijadikan percontohan bagi seluruh santri dan penghuni kampus. Di sini dibangun sebuah unit

ekonomi terpadu yang pada akhirnya menyokong keberlangsungan hidup kampus ini. Setiap jengkal lahan dimanfaatkan seoptimal mungkin. Lahan-lahan dikapling dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan. Misalnya, lahan peternakan. Dipelihara berbagai hewan ternak seperti domba, sapi potong, sapi perah, unggas (ayam, bebek, angsa, dan lain-lain) yang semuanya menjadi sumber penghasilan.

Kemudian di distrik peternakan juga dibangun tempat karantina hewan, kolam budidaya ikan air tawar, bangunan laboratorium kultur jaringan, laboratorium embrio transfer dan inseminasi buatan, bangunan pengolahan susu dan peng-



Kandang sapi



Laboratorium holtikultura



Mahasiswa magang di tengah pohon cabe

olahan pakan ternak. Hingga saat ini, para ahli peternakan di Al-Zaytun termasuk Syaykh Panji Gumilang, telah berhasil melakukan inseminasi dan embrio transfer berbagai jenis sapi. Sapi-sapi tersebut menjadi bibit unggul yang siap dikembangkan.

Ada tiga jenis sapi yang dipelihara di sini. Sapi perah, sapi potong dan sapi unggul. Sapi-sapi tersebut terus dikembangkan secara optimal, untuk memenuhi kebutuhan daging sapi bagi penghuni Al-Zaytun. Demikian juga dengan peternakan unggas.

Lahan pertanian telah berhasil membudidayakan beras bibit unggul, cabai, tomat, jagung, kol, serta berbagai jenis sayuran organik lainnya. Semua hasil pertanian telah mampu menopang kebutuhan makanan di seluruh Al-Zaytun. Di sini, bukan saja ketahanan pangan terjaga, namun juga telah menjadi lumbung padi dan makanan. Kebutuhan beras di kompleks ini rata-rata 4,5' – 5 ton per hari. Padahal lahan pertaniannya mampu menghasilkan 15-20 ton per hari. Dengan demikian, surplus antara 12-15 ton per hari. Surplus beras ini kemudian dijual ke pasar, yang hasil penjualannya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti sabun, odol dan sebagainya. Semua hasil panen ini disimpan dan dijual melalui Koperasi Al-Zaytun

Perkebunan

Lahan perkebunan ditanami tanaman komersil seperti jati mas, jagung manis, jeruk siam garut, mangga, rumput king grass, serta seluruh jenis tanaman baik

tanaman buah maupun tanaman keras yang beraneka ragam. Produk tanaman keras seperti kayu jati, khusus dikembangkan untuk memenuhi ketersediaan kebutuhan kayu. Sebab kayu-kayu jati tersebut digunakan untuk membuat meja, kursi dan perlengkapan meubel lainnya.

Di sini, produk meubel dihasilkan sendiri. Dari meja kursi dan lemari untuk asrama, untuk ruang belajar, dan lain-lain. Industri meubel ini dijalankan oleh para karyawan yang sudah terlatih dan me-



Panen air



iliki kemampuan desain meubel. *Workshop* meubel ini sekaligus sebagai tempat praktek para santri, yang mampu menghasilkan berbagai produk. Mulai dari meja, kursi, lemari hingga macam-macam hiasan meja. Dari sini pulalah meja kayu jati di kantin, di ruang belajar, ruang asrama bahkan di tempat penginapan, ruang tamu dan kantor dihasilkan.

Pohon-pohon tanaman keras yang sengaja dibudidayakan ini telah melalui serangkaian proses penelitian yang disebut kultur jaringan. Tujuannya untuk memperoleh bibit jati unggul yang bisa memberikan manfaat berlipat ganda. Selain bibit unggul, laboratorium kultur jaringan juga mengembangkan hampir semua tanaman yang ada. Seperti, rumput untuk makanan ternak

Air

Jauh sebelum Al-Zaytun didirikan, daerah ini terkenal kering dan tanahnya sulit menyerap air. Kini semuanya sudah berubah. Semua gedung di lingkungan Al-Zaytun dilengkapi dengan sarana penyerapan. Sehingga jika hujan turun, air terserap ke dalam tanah dengan cepat.

Guna mencukupi ketersediaan air, karena daerah ini termasuk tandus, dan untuk mengantisipasi musim kemarau maka Al-Zaytun membuat empat buah empang yang masing-masing berukuran 100 X 100 m² dengan kedalaman 6 m dan satu buah waduk seluas 7 ha dengan kedalaman 9 meter. Empang maupun waduk ini selain untuk menyimpan air juga sekaligus dimanfaatkan sebagai peternakan ikan. Baik empang maupun waduk dibuat sebagai penyeimbang air tanah yang merupakan pendukung pengairan.

Air yang ditampung di waduk, telah melalui beberapa proses penyaringan. Sehingga siap digunakan untuk kepentingan asrama dan mengairi 30 ha area pertanian. Dengan harapan, area ini tidak akan kekeringan di musim kemarau dan tidak akan banjir di musim hujan. ■ AD, TI

Oleh: Dr Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang*

Syaykh Al-Zaytun

BAGIAN DUA
DARI DUA TULISAN



Pelaku Didik (Guru)

Prof Mahmud Yunus dalam buku panduan pendidikan (al-Tarbiyah wa al-Ta'lim) pernah mengatakan bahwa sistem maupun metode lebih penting dari pada materi ajar, namun guru dan pendidik lebih penting dari keduanya. Tidak siapa pun yang mengerti pendidikan meletakkan guru sebagai unsur pendidikan yang tidak bermakna, dari zaman ke zaman guru menjadi pemegang peranan terpenting dalam proses pendidikan. Guru dapat mengantar suasana belajar menjadi *favorable*.

Guru mesti dihargai dan dihormati dalam arti seluas-luasnya. Namun dalam menetapkan guru sebagai pelaku didik harus melalui proses seleksi yang jelas, berdasarkan cita-cita dan tujuan pendidikan. Sebab, kalau tidak, dari guru juga akan dapat menciptakan berbagai aktivitas yang kontraproduktif terhadap makna dan tujuan pendidikan. Berbagai kejadian sering kita temukan dalam pengalaman mendidik keseharian dalam sekolah maupun kelas.

Guru dalam kegiatannya sebagai pelaku didik, akan meningkat kualitasnya jika selalu tampil sebagai *the facilitator* dalam elemen dasar *action learning*, pada pembimbingan tim (grup peserta didik) dalam menghadapi problem belajar, menciptakan tim yang mampu bertanya dan berproses merefeksi problem, memfasilitasi tim untuk memiliki kebulatan tekad (resolusi) mengambil tindakan, dan memfasilitasi team agar selalu memiliki komitmen belajar yang tinggi.

Belakangan ini, di zaman kebebasan dan reformasi, guru justru dapat menciptakan suasana kontraproduktif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru dapat menciptakan libur total pada hari-hari yang mestinya untuk belajar, hanya karena dorongan kebebasan menyampaikan pendapat berbentuk demonstrasi yang memakan waktu lama dan melibatkan seluruh guru dan murid dari segala lapisan yang ada dalam satu wilayah pemerintahan daerah.

Biasanya guru, dalam memecahkan problem, selalu tampil dengan metode pendidikan yang elegan, baik berupa tekanan maupun dukungan terhadap orang lain yang dihadapi, namun kenyataan yang berjalan di sebuah wilayah daerah di Indonesia yang sedang terjadi adalah pemogokan proses belajar mengajar, bahkan mendapat dukungan dari berbagai pihak yang mestinya ikut menyelesaikan persoalan yang sedang terjadi. Semoga semua itu dapat dijadikan pelajaran bagi semua pihak, dan "peradaban" *the end justifies the means* tidak merasuk ke dalam tataran kehidupan unsur pokok pengemban pendidikan.

FOTO: FOTO LENTERA WILSON EDWARD



Tatanan Zone of Peace PENCAPAIAN MINIMAL PENDIDIK

Keseimbangan Dana

Dalam menghadapi Indonesia modern, tuntutan masyarakat terhadap pemerintah semakin meningkat, dalam bentuk peningkatan anggaran pendidikan. Memang idealnya anggaran pendidikan yang disediakan pemerintah harus setinggi mungkin. Namun jika itu dilaksanakan juga, akan menjadi satu dilema. Sebab untuk memenuhi anggaran belanja dan pendapatan pemerintah belum siap memerintah tanpa utang luar negeri. Itu artinya semakin ditingkatkan berbagai macam anggaran perbelanjaan, semakin membengkak jumlah hutang yang akan ditanggung oleh rakyat, dan semakin dalam jurang kemiskinan rakyat Indonesia.

Sedangkan membangun pendidikan Indonesia modern wajib kita tempuh, oleh karenanya kita sebagai bangsa harus mencari dan menemukan jalan keluar yang rasional dan humanis. Masih banyak jalan keluar sebagai solusi problem tersebut. Berpikir dan berusaha untuk kemajuan pendidikan Indonesia modern tidak boleh berhenti. Seluruh masyarakat Indonesia untuk perkara pendidikan ini akan memiliki pemikiran yang sama bahwa pendidikan Indonesia modern pasti terlaksana, kini dan seterusnya, sebab jika tidak, akan menjadi tidak bermakna berbangsa



Hidup Dalam e and Democracy IKAN INDONESIA MENJELANG 2020

dan bernegara ini, atau akan terkucil bahkan sirna dari peredaran bangsa-bangsa di dunia ini.

Seperti telah diuraikan, bahwa anggaran pendidikan Indonesia harus ditingkatkan. Untuk peningkatan itu, peta sikap bangsa ini tergambar seperti berikut: Pemerintah akan mau meningkatkan, namun risikonya bangsa menanggung beban utang luar negeri, karena pola pemerintahan Indonesia adalah ditakdirkan sebagai pola pengutang.

Selanjutnya rakyat Indonesia pun terbagi menjadi berbagai sikap. Ada yang bersikap segala sesuatu *mborong kerso* apa yang telah disikapi oleh pemerintah, dan ada pula yang bersikap segala sesuatu yang dilakukan oleh pemerintah selalu tidak cocok bagi pemikirannya, namun tidak pernah menampilkan jalan keluar, atau jalan keluarnya hanya berbentuk kritik dan kritik, yang kalau kritiknya itu diserahkan kepadanya untuk melaksanakannya *in action* juga tidak dapat dilakukannya.

Namun pasti ada sekelompok bangsa Indonesia yang sanggup dan dapat berbuat menggabungkan dua kelompok yang berbeda dalam menghadapi problem pendanaan pendidikan Indonesia modern yang dicita-citakan bersama tersebut. Yakni menyeimbangkan anggaran pendapatan dan belanja pendidikan yang seimbang, yang tidak menyerahkan kepada utang luar negeri saja, tapi juga tidak hanya terus-menerus menekan pemerintah untuk menaikkan anggaran pendidikan dengan tidak mau tahu apa yang dibuat.

Tokoh bangsa Indonesia dalam soal pendidikan ini telah

Guru dalam kegiatannya sebagai pelaku didik, akan meningkat kualitasnya jika selalu tampil sebagai *the facilitator* dalam elemen dasar *action learning*.

memberi nasihat kepada bangsanya agar mampu tampil: *Ing ngarso sung tulodo Ing madyo mangun karso Tutuwuri handayani* (Ki Hajar Dewantara). Nasihat ini sepertinya diartikan dalam ruang lingkup sempit oleh bangsa Indonesia. Biasanya hanya dipergunakan dalam urusan guru, bahkan lebih sempit lagi untuk guru yang sedang mengajar dalam kelas.

Padahal kalau kita semua mencerna secara mendalam redaksi nasihat itu, cakupannya amat-sangat luas. Termasuk juga dalam urusan mencipta, menggerak, dan menata segala sesuatu yang berkenaan dengan urusan pendidikan secara luas, termasuk di dalamnya adalah urusan pendanaan pendidikan. Menciptakan dana penuh kemandirian, menggerakkan dana pendidikan pada gerakan yang sihat dan tepat, dan menata serta *me-manage* dana pendidikan secara jujur dan tepat sasaran.

Di Indonesia ini bangsanya pasti masih banyak yang miskin, tapi tidak sedikit jumlah orang kayanya, dan banyak juga warga bangsanya yang memiliki jiwa mandiri dan bebas yang penuh semangat *entrepreneurship*. Jika ketiga-tiganya ini diseimbangkan dalam satu ikatan kebersamaan menghadapi problem pendidikan Indonesia modern, pasti akan dahsyat hasilnya.

Kepada kelompok bebas, mandiri, dan berjiwa *entrepreneur*, mari kita mulai melangkah memberi keberpihakan berupa pertolongan yang real bagi sebagian besar rakyat Indonesia yang masih tergolong miskin agar mereka selamat dan terbebas dari kebodohan sebab jika itu tidak dapat dengan segera kita lakukan, sebagian kecil orang kaya Indonesia juga menjadi tidak selamat. John F. Kennedy pernah mengingatkan bangsanya: *"Jika kelompok masyarakat bebas tidak dapat menolong sebagian besar orang miskin, maka mereka pun tidak dapat menyelamatkan sebagian kecil orang kaya"*.

Kita masih berkeyakinan dapat menjalankan berbagai pesan tokoh kemanusiaan yang telah disampaikan tadi, sekalipun kita begelimang hidup di tengah-tengah zaman Indonesia yang serba nyungsang, yakni zaman, *Ing ngarso mangun karso, ing madyo numpuk bondo, tutuwuri hanjegali*. Kalau dibahasakan dalam bahasa halusnyanya adalah zaman bid'ah dari pesan leluhurnya yang agung.

Menciptakan Subsidi Silang Pendidikan

Skema subsidi silang ini diciptakan untuk menanggulangi dana pendidikan, dilaksanakan dalam bentuk operasional pendidikan, didapat dari orang berada (kaya) dan diperuntukkan bagi kelompok tidak mampu (miskin). Skema ini diciptakan untuk memosisikan derajat orang kaya dalam posisi terhormat dan mengangkat harkat orang miskin pada posisi terhormat.

Caranya, Yayasan (badan usaha pelaksana pendidikan swasta) menyelenggarakan pendidikan untuk orang kaya dengan fasilitas pendidikan yang memadai, sesuai dengan hajat dan selera pengguna pendidikan tersebut. Darinya didapat imbalan jasa penyelenggaraan yang seimbang.

Dari jasa penyelenggaraan yang diperoleh, sebagian (10-20%) diperuntukkan sebagai subsidi penyelenggaraan dan pembangunan pendidikan Indonesia

modern di desa-desa miskin. Pelaksanaannya tetap dalam manajemen yayasan tersebut, yakni swasta, agar akselerasinya dapat terlaksana dan jauh dari kesimpangsiuran birokrasi.

Pelaksanaan pendidikan *excellent* untuk masyarakat kaya tersebut diselenggarakan di berbagai tempat yang dapat dijangkau atau di kota-kota yang biasanya banyak terdapat orang kaya. Kita yakin 1% dari setiap penduduk kota di Indonesia terdiri dari orang kaya yang mau merespon skema subsidi silang pendidikan



Tokoh bangsa Indonesia dalam soal pendidikan ini telah memberi nasihat kepada bangsanya agar mampu tampil: *Ing ngarso sung tulodo Ing madyo mangun karso Tutwuri handayani* (Ki Hajar Dewantara).



tersebut.

Kalau perlu ukuran sekolah yang diselenggarakan untuk keluarga kaya tersebut yang setinggi-tingginya mutu maupun kualitasnya dan juga mewah penampilannya. Toh tidak akan menimbulkan kecemburuan sosial, sebab dari situ akan turun dana pendidikan bagi keluarga miskin. Ini merupakan salah satu jalan yang dapat menjembatani jauhnya jarak antara masyarakat kaya dan miskin yang bersistem.

Dilaksanakan dengan kesantunan sosial oleh kaum kaya dan keberadaban sosial yang dilakukan oleh kaum miskin. Jika ada yayasan yang sanggup melaksanakannya, sangat boleh jadi akan menjadi tren baru yang cukup beradab dalam memecahkan problem pendidikan Indonesia modern yang didambakan oleh warga bangsa Indonesia.

Dengan semangat otonomi daerah, skema subsid silang pendidikan ini dapat dijadikan model baru industri (industri pendidikan). Para investor akan dapat memasuki domain usaha yang sangat terhormat, yang tidak hanya berorientasi pada *profit oriented*, namun masuk dalam domain usaha yang *profit* dan *social oriented*, terhormat di sisi umat manusia dan terpuji di sisi Tuhan YME. Dan karenanya akan tercipta persaingan sehat dalam penyelenggaraan pendidikan Indonesia modern antara pendidikan yang dilaksanakan oleh swasta bertanggung jawab dan pendidikan negeri yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam mencapai Indonesia kuat.

Jika Indonesia kuat dalam pendidikannya, akan banyak umat manusia yang merasa gembira, banyak negara yang merasa tenteram, sebab Indonesia adalah bangsa besar, rakyatnya sangat banyak, empat besar penduduk dunia, jika rakyat



Indonesia terdidik dengan baik, Indonesia akan menjadi aman, duniapun akan merasakan keamanan yang ditimbulkan oleh keamanan Indonesia, jika sebaliknya, maka banyak warga dunia yang menjadi was-was bahkan ngeri terhadap Indonesia. Alangkah nistanya bila hal yang negatif itu terjadi, semoga Tuhan melalui usaha bangsa Indonesia yang sungguh-sungguh, menjauhkan dari hal yang mengerikan itu.

Bagaimana halnya dengan pelaksanaan pendidikan yang mendapat subsidi silang tersebut? Penyelenggaraannya dilaksanakan di sentra-sentra penduduk miskin, sarana prasarannya dibangun dan disediakan selaras dengan ukuran pendidikan modern, yang dapat mengangkat kecerdasan, kesihatan, kemandirian, dan lain-lain persyaratan untuk pendidikan modern, dari tingkat dasar sampai menengah atas. Sehingga dalam tempo yang jelas pendidikan di pedesaan, citra, kualitasnya dapat dijembatani persamaannya dengan pendidikan yang maju di kota-kota.

Karenanya pendidikan masyarakat miskin (kebanyakan di desa) pencapaiannya minimal sampai kepada kelas 12 (berpendidikan formal 12 tahun). Oleh karenanya kerawanan bangsa dalam bentuk kebodohan dan kemiskinan setiap demi setiap dapat dieleminir, yang selanjutnya generasi baru Indonesia akan dapat menguasai kunci untuk menyambut dan membuka masa depan yang menjanjikan.



Citra Pendidikan Indonesia Modern

Pendidikan dan sekolah akan sangat memengaruhi pada pembentukan perilaku peserta didik dan jalannya proses pendidikan formal. Karenanya pendidikan (sekolah) Indonesia modern kini dan mendatang harus selalu *up to date* dan berkualitas, tidak boleh asal-asalan dalam segala seginya. Sekolah Indonesia harus memiliki citra/*image* sebagaimana *image* yang dimiliki oleh sekolah berkualitas antarbangsa. *Image* sekolah yang berkualitas biasanya selalu menampilkan *school-image* seperti berikut:

a. School as a factory (sekolah laksana perusahaan). Metafor sekolah laksana perusahaan, menekankan suatu *image* pada teori pendidikan dan praktik. Metafor perusahaan, karena sifatnya memproduksi massal, teknik jaringan pemasangan (*assembly*) dan *quality control*. Kepala Sekolah sebagai manajer, guru sebagai karyawan dan murid sebagai produk yang harus digerakkan dan dibentuk.

b. School as a hospital (sekolah laksana rumah sakit). Metafor *a hospital* untuk sekolah adalah dalam membedakan manajemen dan putusan-putusan profesional, laksana hospital dalam pengajaran diagnosis perspektif, pengajaran individu dan sederet tes serta pendekatan yang bersifat klinik.

c. School as a log (sekolah laksana log), mengacu kepada bentuk sekolah klasik di mana dasar-dasar yang ditekankan, guru

diberi penghormatan dan status yang tinggi, diseleksi secara cermat dan ditunjang dengan materi dan sumber-sumber lainnya.

d. School as a family (sekolah laksana keluarga), menunjukkan bahwa murid harus dilayani/diperlakukan sebagai individu yang utuh, seluruh anak didik harus dididik dan mereka tidak dipaksa sebelum mereka siap. Model ini mengasumsikan bahwa hubungan antara guru dan murid adalah paling penting dalam kegiatan pendidikan di sekolah.

e. School as a war zone (sekolah laksana zona perang), metafor ini menggambarkan antara konflik dan damai dan aksi agrefit merupakan bagian yang diharapkan dalam kehidupan sekolah dan kelas. Kalah dan menang lebih penting dari pada *co-operation and accommodation*.

f. School as a knowledge work organization (sekolah sebagai organisasi kerja ilmu pengetahuan). Sekolah sebagai tempat kerja merupakan pandangan yang paling banyak dianut. Dikuatkan dengan adanya berbagai pekerjaan tugas dari sekolah, berupa pekerjaan rumah, pekerjaan kelas, dan pekerjaan lainnya. Karenanya, sekolah sebagai organisasi kerja ilmu pengetahuan. Peserta didik ke

depan akan menjadi pekerja ilmu pengetahuan (*knowledge workers*).

Mencipta/mewujudkan *image* atau citra pendidikan Indonesia modern seperti yang diuraikan tadi, merupakan usaha besar yang wajib ditempuh oleh seluruh kekuatan warga bangsa Indonesia tanpa terkecuali, pemerintah, swasta, pemimpin dan rakyat, kaya dan miskin. Dengan *image* pendidikan seperti itu, maka sekolah dan pendidikan Indonesia modern merupakan proses pendidikan terbuka yang mudah dimasuki dan menerima ide-ide dan konsep-konsep baru yang selalu muncul.

Guru, murid, masyarakat, dan sistem menjadi terpadu. Sejarah pendidikan Indonesia selama ini belum mempersiapkan siswa untuk berpikir dan bersikap mandiri yang kreatif, seperti *image* sekolah yang diuraikan tadi. Yang dikembangkan selalu mengarah kepada penguasaan sesuatu yang dipersiapkan untuk menjadi pegawai yang setia dan patuh, bukan pengembangan kecerdasan, kepekaan, dan kesadaran sebagai *entrepreneur*.

Mari semua itu kita jadikan masa lalu dan kita tinggalkan. Sebab bangsa yang tidak sanggup dan siap meninggalkan masa lalunya, itu merupakan pertanda bahwa bangsa tersebut tidak berkeinginan untuk menampilkan generasi yang kuat, berketahanan fisik, berkecerdasan pikir, dan berkecepatan reaksi.

Mari kita tinggalkan paradigma pendidikan Indonesia masa lalu, dan kita persiapkan bangsa ini melalui pendidikan, agar mereka mampu menjadi *leader*, pemimpin yang sesuai dengan ciri ke-

pemimpinan abad ini minimal untuk memimpin dirinya sendiri. Bangsa Indonesia melalui pendidikan Indonesia modern harus mampu mengantarkan generasi produk pendidikan yang bercirikan abad 21 ini:

a. Systems thinker (pemikir sistem-sistem) yang mampu menggabungkan anta-

ra isu, kejadian, dan data secara utuh/terpadu.

b. Change agent (agen perubahan) berkemampuan mengembangkan pemahaman dan memiliki kompeten tinggi dalam menciptakan dan *manage* perubahan (*change*) bagi kehidupan bangsa agar dapat bertahan hidup.

c. Innovator and risk taker, yakni pembaru dan berani mengambil risiko,

Mari kita tinggalkan paradigma pendidikan Indonesia masa lalu, dan kita persiapkan bangsa ini melalui pendidikan, agar mereka mampu menjadi leader, pemimpin yang sesuai dengan ciri kepemimpinan abad ini minimal untuk memimpin dirinya sendiri.



Menjelang 2020 Pelajar Indonesia tahun ke-4, 8, 12 telah berkemampuan mendemonstrasikan kompetensi mereka dalam berbagai materi subyek yang sangat menantang.

terbuka terhadap perspektif yang luas dan kemungkinan-kemungkinan yang esensial dalam menentukan tren dan menggerakkan pilihan.

d. Servant and steward, kemampuan dan berupaya untuk meningkatkan pelayanan kepada yang lain, pendekatan holistik untuk bekerja, memiliki *a sense of community* dan berkemampuan membuat keputusan bersama.

e. Polychronic coordinator, yang mampu untuk dapat mengoordinasikan banyak hal dalam waktu yang sama yang harus dapat bekerja bersama dengan orang lain.

f. Instructur, Coach and Mentor, yang mampu tampil sebagai pembantu orang lain untuk belajar, menciptakan banyak pendekatan yang beraneka, sebagai instruktur, pelatih dan mentor (penasihat yang bijak).

g. Visionary and vision builder, yang mampu membantu membangun visi bangsa/negaranya dan memberi inspirasi bagi segenap lapisan masyarakat yang diposisikan sebagai pelanggan dan kolega.

Ukuran Minimal Pencapaian

Tujuh karakteristik generasi Indonesia produk pendidikan Indonesia modern seperti yang telah diuraikan itu mesti ada ukuran minimal pencapaiannya dalam waktu tertentu. Untuk itu semua, mari kita buat kesepakatan bersama, dalam mengantar generasi baru Indonesia modern ini minimal untuk kurun waktu 2020 yang menjelang datang besok pagi nan tak terlalu lama lagi. Kalau boleh kesepakatan itu kita namakan Kesepakatan-

an Pencapaian Minimal Pendidikan Indonesia Modern di Tahun 2020, yakni:

1. Menjelang 2020 semua anak Indonesia umur sekolah tanpa kecuali, mesti telah memasuki sekolah dengan segera.

2. Menjelang 2020 tingkat tamatan SMA menjadi terus bertambah sampai 95%.

3. Menjelang 2020 Pelajar Indonesia tahun ke-4, 8, 12 telah berkemampuan mendemonstrasikan kompetensi mereka dalam berbagai materi subyek yang sangat menantang, termasuk Bahasa Indonesia, Inggris, Arab, Mandarin, Matematika, Sains, Sejarah, Geografi. Setiap lembaga pendidikan Indonesia modern dapat menjamin bahwa setiap pelajar mampu belajar menggunakan pemikiran mereka dengan baik dan telah dipersiapkan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, belajar lebih lanjut (*further-learning*), sebagai pekerja produktif dalam ekonomi modern.

4. Menjelang 2020, pelajar-pelajar Indonesia modern dapat menjadi *The first in the world* dalam pencapaian Sains dan Matematika.

5. Menjelang 2020, setiap manusia dewasa Indonesia modern telah melekat huruf semua tingkatan, dan terus berproses mencapai/menguasai *knowledge* dan berbagai *skill* yang sangat penting, untuk berkompetisi dalam global ekonomi, serta terus bergerak dan berlatih untuk masalah kebaikan dan kebenaran juga tanggung jawab sebagai warga negara.

6. Menjelang 2020, setiap lembaga pendidikan Indonesia modern harus terbebas dari narkoba, berdisiplin tinggi dalam tatanan lingkungan yang kondusif yang cinta belajar.

7. Semua produk pendidikan Indonesia modern sudah siap masuk dalam tatanan hidup dalam *Zone of Peace and Democracy*.

Tahun 2020 bukan waktu yang lama, namun juga bukan waktu yang singkat, jika kita berkiprah untuk mencapai ukuran minimal yang kita sepakati itu, semua dengan izin Allah dan amal perbuatan nyata kita, semuanya pasti dapat dicapai.

Atas namamu ya Allah, kami semua berikrar untuk memajukan bangsa dan negara karunia-Mu, membangun melalui pendidikan, beri kekuatan kepada kami, kepada bangsa Indonesia dan umat manusia semua yang mencintai perjuangan menempuh jalan pendidikan dalam usaha menyebarkan pengetahuan yang Engkau telah contohkan dan anjurkan. Amin. ■



Demokrasi 'Penggembala Sapi'

Letkol (CKM) TNI Drs. Hari Sudewo, MEM

Era demokrasi telah berjalan sejak delapan tahun silam. Namun perjalanan bangsa menuju terbentuknya sebuah negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi masih jauh dari harapan.

Tanpa bermaksud mengabaikan kemajuan-kemajuan pendidikan demokrasi yang telah dicapai, kerusuhan pasca-Pilkada di Kabupaten Tuban (29/4) yang berbuah anarki sungguh memprihatinkan. Apalagi, masih banyak kejadian serupa yang terjadi di daerah-daerah lain.

Pilkada cenderung diwarnai intrik-intrik politik mulai dari tindakan mosi tidak percaya sampai kegiatan pengerahan massa yang berbuntut tindakan brutal dan anarki. Fenomena ini adalah refleksi dari gagalnya pendidikan demokrasi di negeri ini. Apakah demokrasi yang seperti itu yang kita kehendaki?

Dari pengamatan penulis saat bersekolah di Australia dan berkunjung ke AS, sangat tampak kesadaran dan disiplin masyarakat dua negara itu di berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam berdemokrasi.

Sebagai gambaran lain, misalnya, ketika PM Australia John Howard dan Presiden AS George W. Bush menduduki jabatan untuk yang kedua kalinya, keduanya disambut ucapan selamat, sekaligus pengakuan kekalahan dan kesiapan membantu dari rival-rivalnya. Mengapa bangsa ini tidak mau belajar demokrasi dari negara-negara maju seperti Amerika Serikat (AS) dan Australia?

Ada satu potret menyedihkan lain yang dipertontonkan masyarakat kita dalam memaknai demokrasi. Apa itu? Menyampaikan tuntutan dengan cara memaksa. Itu tercermin dari aksi demonstrasi buruh yang sangat anarkis belum lama ini.

Sejarah Indonesia mencatat ada dua faham demokrasi yang bisa menjadi acuan dalam pendidikan demokrasi dewasa ini: Demokrasi Terpimpin di masa pemerintahan Orde Lama (Orla) dan Demokrasi Pancasila di era Orde Baru (Orba).

Sayangnya, implementasi di lapangan dari dua faham demokrasi itu belum bisa memenuhi tuntutan zaman di era globalisasi dewasa ini. Apa yang terjadi setelah kran demokrasi dibuka lebar pada 1998, yang ditandai beralihnya kekuasaan Orde Baru kepada Orde Reformasi? Ternyata, kehidupan demokrasi di negeri ini justru berlangsung tak terkendali.

Kebebasan mengemukakan pendapat ditafsirkan secara luas, tanpa batas, dan disikapi melalui brutalisme dan anarkisme. Akibat dari pemahaman yang salah ini, perkembangan demokrasi di Indonesia menjadi amburadul dan liar.

Ini jangan dibiarkan berlarut-larut. Harus segera dicari jalan keluarnya. Menurut hemat penulis, ada sebuah model demokrasi tradisional yang agaknya sangat pantas diterapkan di Indonesia, yakni Demokrasi Penggembala alias *Cowboy*.

Mengapa negara ini perlu mencontoh demokrasi ala penggembala atau *Cowboy*? Alasannya, karena hampir seluruh lapisan masyarakat, termasuk kaum birokratnya,



memiliki sikap dan perilaku yang rasanya menyerupai hewan.

Ini bukan berarti menyamakan perilaku masyarakat dan birokrat seperti hewan. Ini hanya perumpamaan karena dikaitkan dengan demokrasi ala penggembala. Kita tahu, hewan itu cenderung sulit dikendalikan, liar, tanpa aturan, dan bertindak semaunya.

Sosok penggembala akan membiarkan hewan gembalaannya berkeliaran bebas mencari apa saja di daerah gembalaan yang sudah diberi rambu-rambu sebagai pagar pembatas.

Praktis, tugas sang penggembala hanya mengawasi hewan gembalaannya tidak melewati pagar pembatas. Kalaupun ada yang sampai keluar, hewan itu harus digiring kembali ke kandangnya.

Karena hewan tidak memiliki naluri seperti manusia, untuk menggiring kembali ke daerah gembalaan si penggembala kadang kesulitan, dan karenanya dia terpaksa menggunakan cara kekerasan untuk mengendalikannya.

Dalam konteks kehidupan demokrasi, pemerintah harus mampu berperan seperti sosok penggembala tersebut. Pemerintah memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mengemukakan pendapat sembari menentukan rambu-rambu yang mesti dipatuhi.

Pemerintah harus mampu meyakinkan kepada masyarakat soal ketentuan di balik keberadaan rambu-rambu itu. Jangan sampai rambu-rambu tersebut justru ditafsirkan masyarakat sebagai bentuk pembatasan berdemokrasi.

Bila sosialisasi sudah sangat maksimal dilakukan, namun rambu-rambu tersebut ternyata masih dilanggar, maka tidak ada pilihan lain bagi pemerintah kecuali menindak tegas para pelanggar.

Tindakan tegas itu dilakukan tanpa pandang bulu, siapapun pelanggar baik operator di lapangan maupun provokator dan aktor intelektual di balik aksi pelanggaran batas terhadap rambu-rambu.

Pelaksanaan tindakan tegas itu harus didukung aparat yang arif dan bijak dalam hal ini unsur TNI dan Polri. Satu hal lagi, aparat TNI dan Polri yang bertugas di lapangan dalam menegakkan ketentuan rambu-rambu tadi harus diberi payung hukum yang jelas dan tegas.

Ini penting, karena selain sebagai pelindung bagi aparat di lapangan, payung hukum akan meningkatkan moral mereka dalam menjalankan tugasnya. Aparat menjadi tidak ragu-ragu dan tidak ada kekhawatiran terhadap tuntutan pelanggaran HAM karena dia telah bertindak menurut prosedur yang ditetapkan dan tidak melanggar norma hukum yang berlaku.

Tentu, seluruh aparat TNI dan Polri yang akan diterjunkan di lapangan harus dibekali lebih dulu dengan pengetahuan dan keterampilan memadai sesuai bidang tugasnya. persoalannya, siapakah Indonesia menerapkan Demokrasi Penggembala ini? ■

*Penulis adalah pemerhati masalah sosial dan lingkungan, alumnus Queensland University, Brisbane, Australia.

♦ LAKSAMANA MUDA TNI MOH SUNARTO SJOEKRONOPUTRA (KAPUSPEN TNI)

Kapuspen yang Siap *On Line* 24 Jam

Sebagai Kapuspen yang belum lama dilantik, Moh. Sunarto mengaku mendapat tantangan baru. Tugasnya sebagai Kepala Pusat Penerangan TNI, disambutnya dengan suka cita, tapi juga waspada. Dia bukan saja berupaya untuk tetap menjaga citra baik TNI, tapi juga menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai media massa. Untuk itu, dia siap *on line* dikonfirmasi 24 jam.

“**I**ni tugas yang benar-benar baru bagi saya. Tapi, saya sangat menikmati,” ujar putra Kuningan ini. Penampilannya memang *calm*, tidak terlalu meledak-ledak.

Tapi, semangat juangnya yang tinggi tetap terlihat di antara penampilan tenangnya itu.

Moh. Sunarto, menapaki jenjang karier di TNI *slow but sure* bagai air yang mengalir, tenang tapi pasti. “Apa pun tugas yang diberikan, saya akan berupaya mengerjakannya sebaik mungkin,” katanya. Laki-laki lulusan Akabri Laut 1974 ini mengakui tugasnya di pusat penerangan TNI merupakan tugas yang benar-benar baru. “Saya tidak mempunyai latarbelakang dan pengalaman di penerangan. Betul-betul saya awam di bidang ini,” akunya. Maka, begitu mendapat surat keputusan Panglima, Sunarto merasa *surprais*. Di sisi lain, dia membayangkan tugas ini sangat berat. “Seperti mau masuk dalam rimba raya yang semuanya gelap,” kenangannya. Bahkan suami dari Ny. Asmanah ini sempat membayangkan hari-harinya penuh dengan bunyi bel *krang... kring... ..krangkring* dari para wartawan yang ingin konfirmasi.

Namun, dia bersyukur karena kenyataannya tidak sesulit yang dibayangkan. Berdasarkan Surat Keputusan Panglima No.1 Tahun 2003, dalam hal kegiatan penerangan di lingkungan Puspen TNI, masing-masing hingga tingkat Danton sudah memiliki tugas dan tanggungjawab. Dengan pendelegasian wewenang dan tugas ini paling tidak, tugas Kapuspen semakin ringan.

Di samping itu, Sunarto memiliki prinsip hidup yang diyakini selama ini. ‘Jika orang lain bisa, kenapa saya tidak?’ maka, jika orang lain bisa, dia juga harus bisa. Prinsip itu terbukti ampuh. “Alhamdulillah sekarang saya sudah bisa melaksanakan tugas ini, walaupun sambil belajar dan bertanya,” lanjutnya. Dia tidak segan-

sekan dan malu-malu bertanya, baik kepada para staf maupun para kepala dinas. Dia juga sadar bahwa dirinya membawa nama baik Puspen, sehingga perlu berhati-hati.

Dengan cara itu, dia merasa bisa menjalankan tugas sembari belajar. “Staf saya bisa diajak lari, di sini saya melihat staf saya sudah kuat. Program-programnya sudah berjalan dengan baik. Jadi, tugas saya hanya mengoptimalkan saja. Ibaratnya, kalau mesin itu tambah gas. Alhamdulillah selama satu bulan saya di Puspen,

sudah bisa lari kencang,” ujarnya berkelakar. Dengan cara itu, dia berharap tugas-tugas Puspen akan berjalan dengan baik dan terus meningkat profesionalismenya.

Optimalkan Kinerja Puspen

Cara kerja yang dianut putra pertama pasangan (alm) Sjoekrono dan Nursiah ini tidak setengah-setengah. Dia berupaya mengoptimalkan kinerja pusat penerangan TNI. Apalagi puspen TNI merupakan badan pada tingkat Mabes TNI yang telah berjalan sesuai dengan tugas dan fungsinya. Organisasi yang sudah berjalan tentunya akan selalu diperbarui sesuai dinamika dan perkembangannya, baik eksternal maupun internal. “Jadi, selayaknya kami berupaya mengoptimalkan kinerja Puspen guna menyelaraskan perkembangan yang ada. Baik meningkatkan respon Puspen TNI terhadap perkem-



bangun pemberitaan di media masa secara tepat waktu serta menyajikan secara cepat dan akurat analisa dan isu-isu yang berkembang terkait dengan TNI,” lanjutnya.

Sunarto juga berupaya untuk terus menerus koordinasi dengan para Kadispen, baik Kadispen AD, Kadispen AU dan Kadispen AL. Selain itu untuk meningkatkan kemampuan profesional jajaran personil penerangan TNI, pihak Sunarto membuka kursus perwira informasi yang bekerjasama dengan kantor Berita Antara. Puspen juga mengirim beberapa perwira, bintang, ke luar negeri antara lain ke Amerika Serikat.

Untuk mengimbangi pemberitaan media massa lainnya, puspen juga memonitor pemberitaan, khususnya TV. “Kami memonitor seluruh pemberitaan semua channel TV. Begitu ada masalah mengenai TNI, kami langsung merekamnya. Di situ ada yang menjaga 24 jam. Kalau ada kejadian yang menonjol mereka langsung laporan ke saya atau ke Kepala Dinas. Jadi, kami siaga 24 jam,” lanjutnya.

Kesiagaan 24 jam itu bukan saja bagi media, tapi juga bagi kantor penerangan di tingkat Kapendam dan Kapenrem. “Saya membuka diri untuk dihubungi kapan saja, tidak perlu sungkan-sungkan,” kata Sunarto. Karena dia tahu, biasanya secara hirarki tentara memiliki rasa enggan pada komandannya. Maka dia mencoba ‘meretas’ jarak itu untuk kelancaran tugas-tugasnya. Bahkan tak segan-segan dia memberikan nomor telepon genggamnya kepada siapa saja yang membutuhkan. Karena itu Sunarto berkeyakinan jika terlalu bersikap formal, maka akan ada hambatan komunikasi.

Taruna Jadi Inspirasi

Moh Sunarto Sjoekronoputra lahir di Kuningan, 12 Desember 1951, anak pertama dari 12 bersaudara. Cita-citanya waktu kecil, ingin menjadi dokter. Cita-cita itu ia katakan saat pelajaran bercerita. Sunarto ingat, waktu masih duduk di bangku kelas tiga Sekolah Dasar, di Kuningan, Jawa Barat. Dalam kesempatan bercerita di depan kelas, dia bercita-cita menjadi dokter.

Namun, tampaknya gambaran seorang angkatan laut lebih melekat dalam ingatan anak kampung dari kaki gunung Ceremai ini. Suatu ketika ia melihat para taruna angkatan laut, dengan seragam putih-

putih lengkap dengan aksesorisnya, mengunjungi Taman Makam Pahlawan Angkatan Laut di Desa Jalaksana, Kuningan, tidak jauh dari kampung halamannya.

Di tempat itu, selain berziarah, malamnya mereka mengadakan acara santai. Sunarto yang waktu itu masih di bangku Sekolah Menengah Pertama, tak melewati kesempatan itu. Bersama beberapa orang teman, dia melihat kegagahan para taruna yang sedang bermain band itu. Kesan itu demikian melekat, sehingga Sunarto bertekad akan masuk AKABRI Angkatan Laut selepas SMA nanti.

Namun, Sunarto memang bukan tipe remaja yang ekspresif. Bahkan setelah lulus SMA pun ia masih *slow*. Dia ingin masuk angkatan laut, tapi tidak terlalu menggebu-gebu. “Saya ingin masuk angkatan laut, tapi tidak terlalu *ngoyo*. Diterima, ya Alhamdulillah, kalau tidak ya sudah. Jadi, saya tidak terlalu kecewa jika keinginan saya itu tidak terwujud,” ujarnya bernada pasrah.

Tapi, Dewi Fortuna, berpihak pada ayah dari Sri Sunaryati dan Agus Fitrianto ini. Setelah melalui tes di Mabes TNI AL, dia dinyatakan lulus. Kedua orangtuanya

pun mendukung. Ayahnya yang seorang Sekretaris Desa, sangat berbangga hati. Pendidikan disiplin dan keras yang selama ini diterapkan pada Sunarto dan adik-adiknya, membuahkan hasil. Sebagai anak pertama, Sunarto menjadi motivator bagi adik-adiknya. Namun, dari 12 bersaudara, hanya Sunarto yang menjadi TNI. “Adik saya ada yang menjadi arsitek ada juga yang ahli farmasi,” lanjutnya.

Bangga Menjadi TNI

Didikan keras sang ayah, kini benar-benar dia rasakan manfaatnya. Disiplin, jujur dan penuh tanggungjawab yang selama ini diajarkan ayahnya, yang dulu terasa pahit, kini terasa manis. Sedangkan kasih sayang dan ketulusan dari sang ibu, menambah kekuatan batinnya. Setelah benar-benar menjadi perwira angkatan laut, Sunarto merasakan betapa bangganya menjadi prajurit. Dia pernah mendapat tugas selama 3 tahun di KRI Fatahillah.

Suka duka sebagai angkatan laut pernah dia rasakan. Namun, dia tak mau membebani keluarganya, ayah dan ibunya dengan cerita-cerita sedih seputar tugas-tugasnya.

“Ayah dan ibu saya cukup tegar, justru yang sering risau itu nenek saya,” kenang Sunarto. Itu bisa dimaklumi, karena Sunarto adalah cucu pertama yang paling besar, yang sangat dekat dengan sang nenek. Jika cucu kesayangannya itu pamit untuk tugas, sang nenek kerap menangis. “Disangkanya kalau angkatan laut itu renang terus di laut, sehingga nenek khawatir,” kenangnya haru.

Maka, setiap pulang tugas, Sunarto selalu menceritakan hal yang indah-indah. Itu juga dia terapkan pada istri dan anak-anaknya setelah berkeluarga. Pendek kata, Sunarto tidak mau membuat orang-orang sekitarnya susah. Beruntung, dia memiliki istri yang sangat tahu dan bisa memahami pekerjaan suaminya. “Istri saya tidak pernah protes dan mengomentari pekerjaan saya. Dia ibu rumah tangga yang melayani penuh kebutuhan suami dan kedua anak saya. Sehingga saya tenang dalam melaksanakan tugas,” kata Sunarto memuji Aan (panggilan akrab Asmanah-red) wanita yang dikenalnya sejak SMP yang kini setia mendampingi. Lebih dari itu Sunarto mengaku bangga menjadi TNI. “Saya bangga bisa mengabdikan di lingkungan TNI,” ujarnya mantap. ■ **AD, SB**

BIODATA

NAMA : Moh. Sunarto Sjoekronoputra
PANGKAT : Laksamana Muda
LAHIR : Kuningan, 12 Desember 1951

PENDIDIKAN :

- Akabri Angkatan Laut (1974)
- Diklpa II (1985)
- Seskoal (1994)
- Lemhanas RI (2003)

JABATAN :

- Mabesal (1975 - 1980)
- KRI Fatahillah Armada RI (1981 - 1983)
- Pusdikdukum Kodikal (1983 - 1987)
- Pekas Lanmar Surabaya Kormar (1988)
- Pembantu Athan RI New Zealand (1989 - 1991)
- Kabagtaud Set Delog Mabesal (1992 - 1993)
- Koorspri Kasal (1995 - 1996)
- Kasetum Mabesal (1997 - 1999)
- Kadiskum Armatim (2000)
- Sekdiskual (2001)
- Kadiskual Mabesal (2001 - 2004)
- Widyaiswara Utama Bid. Hankam Lemhannas RI (2004 - 2006)
- Kapuspen TNI (2006)

TANDA KEHORMATAN :

- Satyalancana Andhy Makayasa
- Stayalancana Dwija Sista
- Satyalancana Kesetiaan XVIII/XXIV tahun
- Bintang Jalasena Nararya
- Bintang Yudha Dharma Nararya

Potret Buram Pilkada

Pemilihan kepala daerah secara langsung ternyata masih diwarnai amuk massa dan anarkisme. Akibat mentalitas tidak siap kalah atukah eksekusi dari kecurangan?

Sabtu, 29 April 2005, pukul 10.00 pagi, sebanyak tiga ribuan warga Tuban, Jawa Timur, bertindak brutal dan anarkis dengan merusak sejumlah gedung dan fasilitas umum di kota pesisir tersebut.

Mereka adalah pendukung pasangan calon bupati dan wakil bupati Tuban, Noor Nahar-Go Tjong Ping, yang dicalonkan Partai Kebangkitan Bangsa dan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan.

Aksi amuk itu merupakan pelampiasan kekecewaan mereka menyusul kekalahan pasangan Noor-Ping dalam perhitungan sementara Pilkada Tuban, dua hari sebelumnya (27 April), yang dituding penuh kecurangan dalam bentuk pengelemen-bungan suara dan kualitas tinta yang mudah luntur.

Saat itu, hasil sementara menunjukkan Pilkada Tuban kembali dimenangkan pasangan bupati dan wakil bupati (lama), Haeny Rini Widyastuti dan Likik Soehardjono.

Menurut *Metrotvnews.com*, awalnya adalah bentrokan antara aparat dan massa yang berusaha memasuki Kantor Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Tuban. Akibat bentrok dengan aparat, massa menjadi brutal dan beringas.

Tak kurang gedung kantor KPU Tuban, sebuah hotel, beberapa gedung perkantoran, termasuk rumah Bupati Tuban Haeny Rini Widyastuti yang sedang direnovasi, dan bahkan Pendopo Kabupaten Tuban pun ludes terbakar. Sebuah mobil pemadam kebakaran tak luput jadi sasaran amuk dan pembakaran massa.

Yah, peristiwa Tuban kembali menorehkan 'tinta merah' pada rapor Pilkada di tanah air. Kasus Tuban ini semakin menambah daftar panjang kasus amuk massa yang merupakan eksekusi pemilihan kepala daerah (Pilkada) secara langsung, di berbagai daerah (kota, kabupaten, dan provinsi) di penjuru tanah air, yang secara nasional dimulai sejak 1 Juni 2005.

Dari data yang dihimpun *Berita Indonesia*, kasus amuk massa yang nyaris serupa dengan Tuban telah duluan terjadi dalam Pilkada di Kabupaten Kaur, Bengkulu, pada Senin (25 Juli 2005).

Lima ribu warga bersenjatakan parang dan pentungan membakar kantor Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah, Kantor Urusan Agama, kantor Camat Kaur Selatan, rumah dinas Ketua DPRD Kaur, dan tiga mobil yang diparkir. Gedung kantor KPU Kaur, kantor Bupati Kaur, dan kantor DPRD Kaur rusak parah dilempari massa dengan batu.

Massa adalah pendukung empat pasangan calon bupati/wakil bupati yang kalah dan tidak puas atas hasil Pilkada yang dinilai penuh kecurangan.

Ribuan massa membakar kantor DPRD Kabupaten Halmahera Selatan (Halsel), Maluku Utara, lima mobil dinas DPRD dan mobil dinas KPUD. Rumah Ketua DPRD Halsel rusak parah dilempari batu. Diduga, aksi itu dipicu keputusan Pengadilan Tinggi Malut yang menolak gugatan tim sukses salah satu pasangan calon bupati yang kalah dalam Pilkada 27 Juni 2005.

Pada 12 Juli 2005, amuk massa di Surabaya. 'Kota Pahlawan' itu dilanda aksi anarkis massa yang merangsek masuk ke dalam gedung DPRD Surabaya. Sebagai pelampiasan kekecewaan atas hasil pemilihan Walikota Surabaya, massa lantas merusak sejumlah sarana di gedung wakil rakyat itu, termasuk kantor Ketua DPRD Surabaya. Masih banyak lagi contoh kasus amuk massa terkait Pilkada di tanah air.

Tidak Siap Kalah?

Perhelatan Pilkada ternyata menimbulkan eksekusi yang mungkin tidak disadari, tidak diprediksi, dan tidak diantisipasi sebelumnya oleh DPR-RI dan Pemerintah yang membentuk UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah – payung hukum pelaksanaan Pilkada.

Ketentuan Pilkada yang masih longgar menyampingkan kemungkinan terjadinya amuk massa pada pra-Pilkada dan pasca-Pilkada. Mengapa Pilkada berbuntut-masalah?

Ada dua faktor utama yang berperan yakni teknis dan nonteknis. Faktor teknis, antara lain, menunjuk berbagai bentuk kecurangan (terang-terangan atau tersembunyi) misalnya manipulasi jumlah surat suara, hilangnya hak pemilih untuk menggunakan hak pilihnya dengan alasan tidak terdaftar atau tidak memiliki kartu pemilih, seorang pemilih yang bisa mencoblos sampai dua-tiga kali, atau politik uang.

Masih soal teknis, kualitas tinta yang mudah luntur, administrasi pendaftaran pemilih yang dianggap mengada-ada seperti orang yang sudah meninggal/anak Balita diberikan kartu pemilih, dan independensi KPUD yang diragukan.

Faktor nonteknis, ini yang sangat mendasar sebenarnya, mentalitas 'tidak siap menerima kekalahan' dari para kandidat Pilkada dan massa pendukungnya. Untuk mengatasi semua itu, Pemerintah dan DPR harus segera mengambil langkah agar amuk massa dalam Pilkada tidak terulang lagi. ■ **AF**



Bursah Zarnubi Ketua Umum PBR Periode 2006 -2011

Bursah Zarnubi terpilih sebagai Ketua Umum Partai Bintang Reformasi (PBR) untuk masa bakti 2006-2011 dalam Muktamar PBR di Denpasar, Bali (25/4). Mantan Ketua KAHMI Jaya itu mengalahkan kandidat kuat lainnya, Zaenal Ma'arif yang kini menjabat Wakil Ketua DPR-RI.

Berdasarkan hasil perhitungan suara, pria kelahiran Sumatera Selatan itu memperoleh dukungan 211 suara, disusul Zaenal Ma'arif (139 suara), Djafar Bajeber (71 suara), Ade Daud Nasution (32 suara) dan Ismail Royan (8 suara).

Begitu mengetahui kealahannya, Zaenal Ma'arif langsung melontarkan niatnya mundur sebagai Wakil Ketua DPR.

"Itu sebagai bentuk pertanggungjawaban saya. Kekalahan saya me-

nunjukkan saya tidak pantas sebagai pimpinan. Karena itu, mulai besok saya mengundurkan diri sebagai Wakil ketua DPR. Saya tidak pantas duduk di sana," ujarnya.

Namun, belakangan dia meralat kembali ucapannya. Menurutnya, pembatalan niatnya itu menyusul banyaknya nasihat dan saran yang menghampiri dirinya dari sejumlah tokoh politik nasional dan kalangan Ormas Islam, termasuk dari mantan Ketua Umum PBR Zainuddin MZ dan Bursah Zarnubi sendiri. Menurut mereka, keputusan mundur Ma'arif dapat berimplikasi luas pada konstelasi politik nasional.

Keputusan lain dari muktamar, Zainuddin MZ ditetapkan secara aklamasi sebagai Ketua Dewan Syuro, yang berwenang memberi pertimbangan kepada DPP PBR. ■



BURSAH ZARNUBI

Ancaman PBB pada SBY-JK

Para petinggi Partai Bulan Bintang (PBB) melempar ancaman keras kepada pemerintahan SBY-JK apabila masih *ngotot* melanjutkan rencana merevisi UU No.13/2003 tentang Ketenagakerjaan. Di mata PBB, langkah revisi tersebut sarat kepentingan asing.

Sikap salah Parpol yang mendukung SBY sebagai Capres pada Pilpres 2004 silam, dan kini dipimpin MS Ka'ban, itu disuarakan oleh Janzi Sofyan, Ketua Departemen Tenaga Kerja DPP PBB.

"Kalau pemerintah memaksakan revisi, PBB akan menolak dan melakukan penggalangan di DPR. Bahkan kalau situasi politik *chaos*, kami akan mempertimbangkan kembali dukungan kepada SBY-Kalla," ungkap Janzi di Jakarta, belum lama ini.

"Rencana revisi UU Ketenagakerjaan itu sarat dengan kepentingan asing. Revisi itu hanya akan menghasilkan dampak negatif berupa ketidakpastian ekonomi dan politik di negara ini." ■

Maaf Amien Buat SBY

Mantan Ketua MPR Amien Rais menyatakan dirinya sudah memaafkan Presiden SBY dan Seskab Sudi Silalahi. "Saya *shock* dengan pernyataan SBY, yang mengatakan *subhanallah, naudzubillah*, Pak Amien *kok fitnah*," ujar Amien Rais, mengutip pernyataan Presiden SBY yang dikemukakan Mensekab, Sudi Silalahi.

Menurutnya pernyataan Presiden SBY yang menyebut fitnah sangat memojokkannya. "Tapi sudahlah, saya maafkan SBY termasuk Sudi Silalahi," ujar mantan Ketua MPR-RI itu.

Namun, mantan Ketua Umum DPP PAN itu meminta surat yang dikirimkannya bersama beberapa tokoh nasional setebal 45 halaman itu diperhatikan pemerintah sebagai pedoman dalam menjalankan pemerintahan ke depan. Surat itu mengusung pesan moral tentang Kemandirian dan Menjaga Martabat Bangsa.

'Pertengkar' politik seperti yang berlangsung antara SBY-JK dan sejumlah tokoh nasional yang dikomandani Amien Rais atau antarelit politik pusat dan lokal atau antarpimpinan lembaga tinggi negara, menurut pengamat politik dari LIPI, DR. Syamsuddin Haris, hanya akan menimbulkan konflik sosial dan keguncangan sistem tata negara.

Karenanya, lanjutnya, sebaiknya konflik-konflik semacam itu segera diakhiri sebab potensial memicu konflik horisontal antara para pendukung masing-masing di level bawah.

"Apalagi bila dikipasi oleh para provokator yang ingin mendapat panggung politik dalam peristiwa tersebut," tukas Syamsuddin Haris. ■

Buruh Demo Pengusaha Gigit Jari

Daftar kerugian “May Day” belum selesai dihitung muncul lagi fenomena “May Day+3” yang lebih menakutkan. Pengusaha siapkan gugatan perdata. Tapi semakin kuat sinyalemen, gerakan buruh adalah kekuatan penekan riil yang tak bisa diabaikan lagi.

Buruh seolah tak kehabisan energi menolak revisi UU No. 13/2003 Tentang Ketenagakerjaan. Setiap kali buruh demo pengusaha ditaksir mengalami kerugian Rp 840 miliar perhari.

Unsur tripartit yakni Pemerintah, Buruh, dan Pengusaha ditambah bantuan dukungan politik dari DPR agaknya belum satu bahasa menyelesaikan persoalan perburuhan nasional.

Aksi mogok buruh se-Jobodetabek pada 5 April 2006 saja, yang berakhir dengan rusuh, dalam pandangan investor sudah sangat menakutkan. Investor lalu berharap ada jaminan iklim usaha yang kondusif.

Maka itu Pemerintah segera merespon dengan mengundang para pimpinan serikat pekerja, untuk bertemu Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Presiden.

Lalu, pada “May Day” yang diperingati sebagai “Hari Buruh Sedunia”, jatuh 1 Mei serta-merta diantisipasi dengan memberikan “fasilitas” supaya buruh dapat

melaksanakan aksi dengan sebaik-baiknya tanpa tindakan anarkis.

Presiden memberikan langsung instruksi saat masih mengadakan kunjungan kenegaraan ke sejumlah negara di kawasan Timur Tengah.

Aksi 1 Mei pun berlangsung tertib dan damai kendati sebelumnya persepsi mencekam sudah kadung tercipta. Lalu muncul pandangan miring, pemerintah telah mendatangkan pawang hujan untuk mengusahakan turun hujan supaya buruh mengakhiri aksinya.

Wapres Jusuf Kalla dengan berkelakar menimpali pandangan itu dengan menyebutkan, biasanya pawang diundang untuk menolak bukan untuk mendatangkan hujan.

Jangan Provokasi Buruh

“May Day” terbukti berjalan tertib dan damai setelah tercetus janji bahwa DPR RI tak akan merevisi Undang-Undang No. 13/2003 Tentang Ketenagakerjaan, sebagaimana tuntutan buruh.

Ripka Tjiptaning, Ketua Komisi IX DPR yang membidangi Ketenagakerjaan menyampaikan janji itu di hadapan 50 ribu demonstran yang mengerubungi kompleks DPR RI, Senayan, Jakarta, Senin (1/5).

Tapi “May Day” rupanya belum anti klimaks. Pada hari ketiga, Rabu 3 Mei 2006 aksi serupa kembali bergolak dan berakhir kisruh dan anarkis. Aksi dengan terpaksa dibubarkan aparat keamanan.

Konon kebrutalan dipicu oleh pernyataan Wapres Jusuf Kalla, yang juga

Ketua Umum Partai Golkar saat menanggapi “May Day”. Kalla mengatakan, sikap penolakan pembahasan revisi UU Ketenagakerjaan oleh Komisi IX merupakan pandangan pribadi, bukan institusi DPR.

Karena itu beberapa hari kemudian hampir semua media massa mengutip pernyataan Ketua DPR, Agung Laksono, yang meminta agar pemerintah jangan menantang dan memprovokasi buruh.

“Kami imbau ucapan pemerintah jangan menantang-nantanglah,” kata Agung, yang juga Wakil Ketua Umum Partai Golkar.

“Beresi investasi, tapi tak usah utak-atik Undang-Undang Ketenagakerjaan,” ucapnya.

Pengusaha Alami Kerugian

Usai buruh bergolak pengusaha sibuk menghitung kerugian.

Koran *Tempo* (2/5), mengutip pernyataan Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia, Thomas Darmawan, menulis, nilai produksi nasional tahunan Indonesia Rp 210 triliun.

Jika setahun terdapat 250 hari kerja, bila proses produksi terhenti satu hari maka akan ada kerugian Rp 840 miliar.

Fahmi Idris, Menteri Perindustrian memperkirakan aksi buruh berlangsung tiga hari. Berarti ada kerugian hingga Rp 2,520 triliun.

Sekretaris Jenderal Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo), Djimanto, menyebut 20 industri di Tangerang dan 15 di Jawa



Barat pada May Day+3 terpaksa menutup pabrik. Kerugian riil diperkirakan Rp 201 miliar.

Ketua Umum Asosiasi Industri Permebelan dan Kerajinan Indonesia (Asmindo), Ambar Tjahyono, menghitung unjuk rasa pada May Day+3 telah menyebabkan 400 petikemas produk anggota Asmindo tertahan di pelabuhan.

Dan akibat May Day+3 pula sekitar 100 pabrik di Tangerang tidak beroperasi, umumnya terletak di Cikupa, Pasar Kemis, Kawasan Industri Manis, dan Jatake. Juanda Usman, Sekretaris Apindo Tangerang menghitung kerugian ditaksir Rp 100 miliar.

Ketua Apindo Jawa Barat, Dedy Wijdjaja, kepada *Suara Pembaruan* menghitung kerugian mencapai Rp 10 miliar karena bahan baku yang sedang diolah dalam mesin rusak akibat mesin berhenti beroperasi secara mendadak.

Sekjen DPR Faisal Djamil menghitung kerugian DPR Rp 100 juta. Sekretaris Perusahaan PT Jasa Marga, Bambang Sulisty, menyebut angka kerugian sekitar Rp 1 miliar, terdiri kerusakan fasilitas Rp 500 juta dan kehilangan pendapatan selama 7,5 jam senilai Rp 540 juta.

Ketua Apindo sendiri, Sofjan Wanandi, malah berniat menggugat serikat pekerja (SP), atau serikat buruh yang memaksa dan mengintimidasi pekerja agar ikut berdemo dan menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

"Kami mengumpulkan bukti kerugian perusahaan. Dalam 1-2 minggu seluruh berkas gugatan perdata akan diajukan ke pengadilan," ujar Sofjan kepada *Kompas* (4/5). ■ HT

Perbaiki Iklim Investasi

Media Indonesia menunjukkan kerisauan atas perkembangan iklim investasi yang tetap seret. Paket iklim investasi yang pemerintah telurkan, tulis media milik Surya Paloh, yang juga Ketua Dewan Penasihat DPP Partai Golkar.

Koran ini menyimpulkan investor di Indonesia tak selalu disambut hangat seperti di berbagai negara lain. Di sini investor kerap dipersulit, diperas, tidak tahan hingga akhirnya hengkang.

Perlakuan tak sedap sudah dialami sejak awal. Untuk mengurus izin investasi, misalnya, dibutuhkan waktu 151 hari. Bandingkan dengan China yang hanya 41 hari, Korea Selatan 22 hari, lalu Singapura yang 8 hari.

Mungkin di negara lain pengurusan izin investasi yang lama tidak paralel dengan besarnya uang pungutan. Tapi tidak di negara ini. Terlampaui banyak meja yang harus dilewati dan tak terhitung instansi atau dinas yang harus dilampaui. Nah di setiap meja, instansi, dan tanda tangan berarti adalah uang.

Tulis *Media Indonesia*, Pemerintah sesungguhnya sudah lama tahu soal itu. Dalam setiap pertemuan dengan investor baik asing maupun domestik keluhan tentang iklim investasi selalu berkumandang. Namun pemerintah tiada kunjung mengambil langkah konkret. Pemerintah seolah menyerah kepada preman-preman berdasi di ruangan ber-AC.

Riau Butuh 300 Hari

Provinsi Riau termasuk salah satu daerah yang sering dikeluhkan investor lama memproses pengurusan izin investasi, yang memakan waktu hingga 300 hari. Banyak jenis izin yang harus diurus dan tersebar di berbagai dinas.

Kepala Bidang Fasilitas Penanaman Modal, Badan Promosi dan Investasi (BPI) Provinsi Riau, Ingen, menyebutkan, lamanya waktu untuk mengurus izin investasi terjadi karena proses perizinan ditangani banyak instansi.

"Kewenangan untuk mengeluarkan perizinan investasi masih didelegasikan pemerintah pusat ke dinas-dinas teknis. Akibatnya, prosesnya membutuhkan waktu yang lama, sekitar 300 hari," ujar Ingen, kepada *Media Indonesia* di Pekanbaru.

Ia menjelaskan, untuk satu jenis usaha investor membutuhkan sebanyak 29 jenis izin yang dikeluarkan 22 dinas teknis. Mulai camat, Bappeda, hingga dinas-dinas terkait. Dan setiap instansi membutuhkan waktu yang berbeda menyelesaikan perizinan. ■ HT



Amukan yang Menguak Suap

Kejagung membentuk tim pemeriksa untuk mengusut keakuratan tudingan mantan Dirut Jamsostek kepada jaksa. Dua jaksa disinyalir terlibat.

Achmad Djunaedi, mantan Direktur Utama Jamsostek, yang melempar papan nama kepada jaksa penuntut umum dalam persidangannya menjadi berita semua media massa. Bukan pelemparannya itu yang menjadi pusat perhatian, melainkan pengakuannya bahwa ia telah mengeluarkan duit ratusan juta untuk JPU demi membebaskan dirinya dari putusan pidana.

Seperti dilaporkan berbagai media massa, Djunaedi mengamuk di ruang sidang setelah majelis hakim menjatuhkan vonis delapan tahun penjara atasnya. Djunaedi dinyatakan terbukti melakukan tindak pidana korupsi PT Jamsostek senilai Rp 311 miliar. Selain divonis penjara, majelis hakim juga mewajibkan membayar denda Rp 200 juta subsider enam bulan penjara dan mengembalikan kerugian negara senilai Rp 66,625 miliar atau satu tahun penjara.

Insiden lempar papan nama itu terjadi sesaat setelah majelis hakim yang diketuai Sri Mulyani meminta pendapat jaksa penuntut umum (JPU) Heru Chaeruddin, Djunaedi dan pengacaranya Tjokorda

Made Ram, atas vonis tersebut. Baik Djunaedi maupun Tjokorda menyatakan masih pikir-pikir untuk mengajukan banding. Sebaliknya, JPU langsung mengajukan banding.

Djunaedi pun mengamuk. Menurutnya, ia sudah mengeluarkan duit sebesar Rp 600 juta seperti diminta jaksa. Ketika didesak kapan, di mana, dan siapa jaksa yang menerima uangnya, pria kelahiran Palembang itu menolak membeberkan. Dia hanya menyatakan bahwa uang sebanyak itu diberikan dua kali sebelum persidangan.

Jaksa Agung Abdul Rahman Saleh menyayangkan mengapa Djunaedi baru mengungkapkan hal itu sekarang setelah dirinya divonis. Ia juga menyayangkan mengapa Djunaedi selama ini diam saja kalau benar dirinya telah dimintai uang oleh para hakim.

Meski demikian, kata Jaksa Agung, untuk mencari kebenaran dari keterangan Achmad soal uang Rp 600 juta yang diperuntukkan untuk jaksa, Jaksa Agung mengatakan bahwa ia sudah meminta Jaksa Agung Muda Bidang Pengawasan untuk segera memeriksa para jaksa maupun Achmad.

Kemudian, seperti dilaporkan *IndoPos*, 2 Mei 2006, Kejagung membentuk tim pemeriksa untuk mengusut keakuratan tudingan tersebut. JAM Pengawasan Achmad Lopa mengakui tim tersebut sudah dibentuk. Tim tersebut beranggotakan jaksa senior di lingkungan Kejagung. Mereka adalah Iripdus dan Datun I Ketut Widiana Sulatra, Robinson Sihite, dan K. Lere. "Saya langsung memimpin tim ini," ujar Lopa.

Ada Duitnya

Kompas, 6 Mei 2006, kemudian melansir laporan dengan judul "Uang Diserahkan Kepada Dua Jaksa." Menurut harian ini, tampaknya fakta menguatkan tudingan Achmad Djunaedi bahwa jaksa telah menerima uang Rp 550 juta.

Aan Hadi Gusnanto, perantara antara Djunaedi dengan pihak jaksa, diperiksa Bagian Pengawasan Kejaksaan Agung, didampingi pengacaranya, Adnan Buyung Nasution.

Djunaedi meminta Aan menghubungi jaksa agar persidangannya dipercepat. Ia sudah tak tahan berbulan-bulan ditahan di Rutan Mabes Polri dan Kejagung. Aan kemudian menemui dua jaksa Kejaksaan Negeri Jakarta Selatan, Cecep Sunarto dan Burdju Ronni. Saat membuat janji temu, menurut Aan, Cecep bertanya apakah pertemuan itu ada duitnya.

Harian ini juga membeberkan bahwa jumlah keseluruhan yang diberikan kepada dua jaksa itu adalah Rp 550 juta. Berdasarkan keterangan Aan dan Djunaedi, kesimpulannya menurut Buyung, hanya dua dari lima jaksa yang menangani kasus korupsi Jamsostek yang berhubungan dengan Aan.

Jaksa Agung Abdul Rahman Saleh tampak gregetan dengan kasus ini. Seperti dikutip *Tempo*, 6 Mei 2006, Arman menilai ada indikasi kelompok mafia peradilan yang gagal. Lantas yang merasa dirugikan pun marah.

Namun demikian, menurut Arman, Djunaedi bukan pahlawan meski ia membongkar kasus ini. Ia bagian dari komplotan itu, karena sebelum vonis ia malah memberikan uang.

Tampaknya kasus ini masih akan berlanjut. Kemungkinan semakin menghangat. Semua media massa yang memuat kasus ini bersikap menunggu kelanjutan penyelidikan tim Kejaksaan Agung yang dikomandani Achmad Lopa. ■ RH, DA



BUKAN PAHLAWAN: Ia bagian dari komplotan itu, karena sebelum vonis ia malah memberikan uang.

Karena Bagir Tak Mau Hadir

Tiga hakim ad hoc Pengadilan Tipikor *walk out*. Kasusnya diperiksa pengadilan tinggi dan Komisi Yudisial.

Masalah Bagir Manan yang tak bersedia menghadiri persidangan kasus suap para hakim di MA sebesar Rp 6 miliar yang dilakukan terdakwa Harini Wijoso dan Pono Waluyo menjadi bulan-bulanan media beberapa minggu terakhir. Bagir dianggap arogan dan mengabaikan KUHAP.

Persoalannya menjadi semakin hangat ketika sidang lanjutan kasus Harini dan Pono yang mengagendakan untuk menghadirkan Ketua Mahkamah Agung Bagir Manan sebagai saksi diwarnai *walk out* tiga dari lima orang anggota majelis hakim Pengadilan Tipikor, (4/5).

Media melaporkan, peristiwa itu bermula saat jaksa dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) kembali meminta agar Bagir Manan dihadirkan sebagai saksi dalam persidangan dugaan percobaan suap Harini (mantan pengacara Probo) kepada Bagir. Menurut Jaksa, kehadiran Bagir penting untuk pembuktian tindak pidana yang dilakukan terdakwa. Permintaan itu merupakan yang kedua kalinya setelah 26 April 2006 yang ditolak ketua majelis hakim.

Kenyataannya, ketua majelis hakim Krisna Menon kembali menolak permintaan itu. Ia berpegang pada Surat Edaran MA No. 2/1985, yang isinya majelis hakim berhak menentukan layak-tidaknya saksi di pengadilan.

Namun rupanya anggota majelis hakim Akhmad Lino, Dudu Duswara dan I Made Hendra Kusuma tak sepaham dengan sang ketua. Mereka justru berpendapat, Bagir harus dihadirkan sebagai saksi. Karena Menon tidak mau mengadakan musyawarah majelis atas sikapnya itu, ketiganya langsung menyatakan *walk out* dan keluar dari ruang sidang. Sidang akhirnya ditunda.

Peristiwa dimana hakim *walk out* yang langka itu ditangani Pengadilan Tinggi dan Komisi Yudisial. Mencuatnya kasus tersebut, menurut laporan *Kompas*, 6 Mei 2006, mencuatkan permintaan agar kelima majelis hakim diganti. Namun hal itu, menurut juru bicara MA Djoko Sarwoko, tidak mudah.

Sementara itu, menurut anggota Ketua Komisi Yudisial Busyro Muqoddas, penolakan ketua majelis menghadirkan saksi (Bagir Manan) telah menabrak KUHAP. Surat Edaran MA yang dijadikan dasar penolakan ketua majelis bukan produk hukum, melainkan pedoman dan kalah bila dibandingkan KUHAP. Dalam pasal 160 ayat 1 C KUHAP, dengan tegas menyatakan membolehkan hakim hadir sebagai saksi.

Bagir Manan sendiri memang telah menyatakan menolak hadir sebagai saksi di persidangan itu. Berbeda dengan pengusaha Probosutedjo, yang justru hadir sebagai saksi dalam persidangan tersebut. ■ RH

BAGIR MENOLAK: Padahal KUHAP dengan tegas menyatakan membolehkan hakim hadir sebagai saksi.

Teka-teki Sebuah Rekening

Baik *Tempo* dan *Gatra*, keduanya sama-sama menulis tentang mantan Direktur Utama Bank Mandiri Eduardus Cornelis William Neloe dan misteri rekeningnya di Swiss.

"Teka-teki Rekening di Swiss" demikian judul laporan *Tempo*, 30 April 2006.

Neloe ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus pencucian uang. Majalah ini menulis bahwa sumbernya yang dekat dengan Kejaksaan Agung menyebutkan, kejaksaan sudah mengetahui praktek pencucian uang yang dilakukan Neloe sejak hampir setahun silam. Informasi diperoleh dari Pusat Pelaporan dan Analisa Transaksi Keuangan (PPATK) yang mengendusnya dari pemerintah Swiss.

Sementara menurut *Gatra*, 29 April 2006, putusan bersalah dari pengadilan merupakan tiket agar bisa menarik pundi-pundi Neloe ke Tanah Air. Meski tidak ada kerjasama timbal balik di bidang hukum dengan Indonesia, Swiss sangat kooperatif. Pemerintahnya mengizinkan Indonesia menarik aset itu asalkan Neloe sudah diputuskan bersalah oleh pengadilan dan barang bukti disita negara.

JAM Pidsus Hendarman Supandji optimis Neloe kali ini akan terjerat hukum setelah sempat dibebaskan majelis hakim dari tuduhan korupsi beberapa waktu lalu. Menurut Hendarman, alat bukti sudah cukup. ■ RH

♦ B. RUDIANTORO, Wakil Ketua Pengurus Pusat Badan Informasi dan Komunikasi (BIK) Partai Golkar

Politisi yang Gamang Disebut Politikus

Menyandang predikat politisi, secara umum membuat banyak kader partai bangga. Namun bagi Bejo Rudiantoro, Wakil Ketua Pengurus Pusat (PP) Badan Informasi dan Komunikasi Partai Golkar, justru merasa gamang dan gundah disebut politisi. Itu dikarenakan imej politisi yang berkiper di panggung perpolitikan nasional saat ini terkesan hanya bekerja untuk kepentingan pribadi, golongan, kelompok dan kepentingan-kepentingan jangka pendek.

Memang tidak semua politisi seperti itu, namun secara umum penilaian, penglihatan, dan hasil evaluasi masyarakat mempersepsikan demikian, karena perilaku seperti itu dalam kenyataannya mewarnai kinerja para politikus Indonesia. "Perilaku inilah yang kemudian mengintrodusir stigma politik sebagai sesuatu yang kotor dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan," kata pria kelahiran Purworejo ini.

Menurut saya, tambah lelaki kelahiran 6 Juli 1966 ini, hakikat politik bukanlah sesuatu yang kotor, tetapi luhur karena mempunyai peran dalam mengelola bangsa dan negara untuk mencapai cita-citanya, yakni mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. "Cuma, politik menjadi kotor karena perilaku orang-orang yang bekerja dan bergelut di dunia politik, yang banyak diantaranya hanya berjuang untuk kepentingan diri dan kelompoknya," tandasnya.

Berangkat dari Keprihatinan

Bejo Rudiantoro, pria berusia 40 tahun ini memasuki dunia politik setelah berhasil mendirikan beberapa perusahaan yang bergerak di bidang konsultan perminyaka, perkebunan, dan teknologi informasi. Ini berbeda dengan teman-temannya yang menjadi pengusaha setelah memasuki dunia politik.

Ada yang sangat mengganjal dalam hatinya sejak masih duduk di bangku kuliah, di Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada (UGM), yakni perilaku berbagai kalangan dalam mengelola sumber daya alam di Indonesia, termasuk diantaranya pengelolaan kehutanan dan sumber daya lainnya.

Oleh karena itu, selepas dari bangku kuliah, Direktur PT. Alam Makmur Sejahtera ini mencoba berjuang dengan teman-temannya melalui pendirian sebuah *Lembaga Kajian Pembangunan Kehutanan*

dan Lingkungan. Mereka membuat studi-studi tentang pengelolaan hutan yang kemudian menghasilkan rekomendasi-rekomendasi untuk dikirim ke berbagai pihak, termasuk diantaranya Menteri Kehutanan. Namun upaya itu tidak membuahkan hasil yang maksimal. Ini membuat direktur beberapa perusahaan ini berpikir untuk mencari wadah perjuangan yang baru.

Niat perjuangan ini semakin diperkuat

dengan situasi ekonomi sosial masyarakat Indonesia yang tidak *karu-karuan* setelah memasuki era reformasi. "Saya harus berbuat sesuatu untuk republik ini," tuturnya seraya menyatakan kesadarannya bahwa bila itu dilakukannya sendirian, akan sangat berat dan tidak ada gaungnya. "Katakanlah saya mengkritik kebobrokan republik ini tetapi hanya sekadar di meja makan, tidak akan pernah ada artinya," kata suami Drg. Tjatur Indah Umara ini.

Menjawab pertanyaan, mengapa memilih partai politik sebagai wadah perjuangan, pria yang memulai karir polititik di Pokja Hukum, HAM, dan Lingkungan Hidup DPP Partai Golkar ini, menyatakan karena partai politik adalah wadah konstitusional dan memiliki garis perjuangan yang kongkrit. Dengan posisi garis perjuangan seperti itu membuat setiap orang



merasa nyaman dan tidak ragu-ragu berorganisasi dalam partai. Dengan garis perjuangan itu pula, setiap kader akan mengetahui apa yang akan dilakukan dan apa yang akan dikerjakan.

Golkar Pilihan Terakhir

Setelah memikirkan dan menghitung-hitung berbagai wadah perjuangan yang akan digunakannya, akhirnya ia memilih partai politik dan ormas. "Kita harus menyalurkan kritik-kritik itu secara kontitusional serta konstruktif, dan itu bisa kita lakukan di partai politik," kata ayah

Sekar W. Wiridiana (13 tahun), Anantama Kurnia Buana (10 tahun), Aulia Sena Adipraja (5 tahun), dan Tatya Anindya Ruci (3 tahun) ini.

Namun setelah memilih partai politik dan ormas sebagai wadah perjuangan, perenungannya tidaklah berarti sudah selesai. Permasalahan yang muncul kemudian, partai politik mana yang harus dipilihnya. Ini sedikit membingungkan bagi Bejo Rudiantoro di tengah-tengah banyaknya partai politik pasca reformasi di Indonesia.

Jika bertitik tolak dari garis politik keluarga, peraih gelar insinyur tahun 1990 ini, seharusnya langsung memilih Partai Golkar. Karena, sang ayah merupakan kader tulen Golkar dan pendiri Sekretariat Bersama Golkar Purworejo, bahkan pernah menjadi anggota DPRD Kabupaten Purworejo. "Namun ayah saya memberi kebebasan bagi setiap anak-anaknya untuk memilih garis politik yang diinginkan masing-masing. Jadi saya tetap dituntut untuk memilih yang terbaik bagi saya," katanya sembari menyatakan bahwa diam-diam ayahnya tetap berharap Rudiantoro memilih Partai Golkar.

Setelah mempelajari dan membandingkan satu persatu partai politik yang sempat dinominasikannya, ia menyimpulkan bahwa ia harus memilih partai politik yang tidak membedakan kadernya. "Saya melihat, kalau bukan 'darah biru' di Nahdatul Ulama, kemungkinan besar tidak akan dapat menjadi tokoh sentral di PKB. Demikian juga dengan PAN, kalau bukan anggota Muhammadiyah sangat sulit menjadi tokoh utama PAN. Kalau bukan aktivis-aktivis di Masjid, sangat sulit menjadi pimpinan di Partai Keadilan Sejahtera (PKS)," tutur Direktur Utama PT. Juang Jaya Nusantara ini.

"Sebelum memilih Partai Golkar,

saya sempat bersinggungan lebih dahulu dengan partai-partai lain. Dalam arti, berkomunikasi dengan kader-kader mereka, baik kader Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), dan termasuk Partai Golkar," katanya dengan mengakui bahwa garis perjuangan dan platform Partai Golkar sejalan dengan garis perjuangannya.

Partai Golkar merupakan partai nasionalis yang memungkinkan semua komponen-komponen anak bangsa bisa berkompetisi dengan sehat, berkarya dan berkarir di situ. "Saya tidak melihat ada iklim seperti ini di partai-partai lain," tandas peraih Magister Management tahun 1997 tersebut.

Perpolitikan Nasional dan Kader Partai

Menyikapi sikap skeptis masyarakat terhadap politik dan orang-orang yang bekerja di dalamnya, Wakil Sekretaris Jenderal Dewan Pimpinan Pusat Organisasi Kemasyarakatan Musyawarah Keluarga Gotong Royong (DPP Ormas

MKGR) ini menyatakan, stigma itu akan terus melekat sepanjang perilaku para politisi berjuang untuk kepentingannya sendiri. Itu jugalah yang mempengaruhi buruknya iklim perpolitikan nasional.

"Untuk mengubah stigma yang menganggap politik sebagai sesuatu yang kotor, maka perilaku para politisi yang mendahulukan kepentingan pribadi, golongan, dan kelompok harus berubah," tutur Direktur PT. Alamjaya Makmur Sejahtera yang bergerak di bidang *Oil & Gas Services dan Information Technology* ini.

Dalam melakoni peran, para politisi seharusnya mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, golongan, dan kelompok. Kepentingan bangsa dan negara seharusnya menjadi garis perjuangan bagi semua partai politik dan kader-kadernya. Oleh karena itu, setiap kader partai politik harus berani mengkritisi partainya jika menempuh garis kebijakan yang berbeda dari platform kepentingan bangsa dan negara.

"Sebagai contoh, saya memang anggota Partai Golkar, tetapi partai saya yang sesungguhnya adalah partai Indonesia. Golkar bagi saya bukan tujuan tetapi merupakan kendaraan untuk meraih tujuan-tujuan bersama, yang tidak terlepas dari kepentingan bangsa dan negara," tutur Sekretaris Jenderal (Plt) Dewan Pimpinan Generasi Muda Organisasi Kemasyarakatan Musyawarah Gotong Royong (DPP GEMA Ormas MKGR) ini.

Stigma politik yang kotor, menurut Direktur Utama PT. Surya Langgeng Sejahtera yang bergerak di sektor perkebunan ini, berkaitan erat dengan kualitas sumber daya kader partai politik. "Jadi permasalahan pokoknya adalah bagaimana sebaiknya partai politik membangun kader-kadernya," tuturnya.

Lebih jauh Anggota Dewan pakar ICMI Bidang Pengembangan Prasarana Wilayah ini menjelaskan, ujung tombak dan kader-kader partai politik akan menjadi penentu citra partai menjadi baik atau buruk. Partai Politik akan mendapat penilaian yang baik dari masyarakat bila kader-kadernya berperilaku baik. "Ini menjadi tanggung jawab yang besar bagi partai politik dalam membangun sistem dan mekanisme rekrutmen kader yang sehat, sehingga mampu mendorong kinerja perpolitikan nasional yang lebih baik," tandasnya. ■

BIODATA

Nama : Ir. Bejo Rudiantoro, MM
Tnp Tgl/Lahir : Purworejo, 6 Juli 1966
Agama : Islam

Keluarga :

Istri : Drg. Tjatur Indah Umara
Anak:
1. Sekar W. Wiridiana (13 tahun)
2. Anantama Kurnia Buana (10 tahun)
3. Aulia Sena Adipraja (5 tahun)
4. Tatya Anindya Ruci (3 tahun)

Pendidikan:

1. S1 Manajemen Kehutanan Universitas Gajah Mada Yogyakarta 1990
2. S2 Magister Management STIE - IPWI Jakarta 1997

Aktivitas:

1992-Sekarang, Dirut PT. Juang Jaya Nusantara (Konsultan Management) • 2003-Sekarang, Direktur PT. Alamjaya Makmur Sejahtera (Oil & Gas Services, IT) • 2004-Sekarang, Dirut PT. Surya Langgeng Sejahtera (Perkebunan)

Organisasi:

2000-Sekarang, Pimpinan Yayasan Pelita Bangsa • 2003-2005, Anggota Pokja Hukum, HAM, dan Lingkungan Hidup DPP Partai Golkar • 2005-Sekarang, Wakil Sekjend DPP Ormas MKGR • 2005-Sekarang, Sekjend (Plt) DPP GEMA Ormas MKGR • 2005-Sekarang, Wakil Ketua Badan Informasi & Komunikasi (BIK) DPP Partai Golkar • 2006-Sekarang, Anggota Dewan Pakar ICMI Bidang Pengembangan Prasarana Wilayah

Demo Buruh Berakhir Rusuh

Aksi buruh berakhir rusuh. Ada sinyalemen ditunggangi oleh mereka yang tidak ikhlas menerima hasil Pemilu 2004. Saling tuding pun tak terelakkan.

Puluhan ribu buruh yang tergabung dalam Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (FSPSI) hari Rabu (3/5) kembali mendatangi DPR. Mereka menuntut pimpinan dewan secara formal mendukung tuntutan buruh, menolak revisi UU No.13/2003 tentang Ketenagakerjaan (UUK). Diduga ada yang memprovokasi, massa pun berubah beringas. Pagar besi dan beton yang dibangun dengan dana miliaran rupiah untuk mengamankan gedung wakil rakyat itu pun mereka robohkan. Aparat kepolisian yang menjaga kawasan itu tak tinggal diam. Dua mobil *water canon* pun dikerahkan mengusir massa yang anarkis. Demo pun berakhir dengan kerusuhan.

Ini merupakan aksi demo kedua setelah 1 Mei lalu ratusan ribu pekerja berdemo memperingati Hari Buruh sedunia sekaligus menolak revisi UUK. Saat itu mereka berdemo di depan Istana Merdeka, bunderan Hotel Indonesia dan ke gedung DPR. Mereka menggelar orasi dan mendesak DPR memperjuangkan aspirasi mereka, menolak revisi UUK.

Tanggapan spontan pun diberikan kalangan DPR. Ketua Komisi IX Tjiptaning (F-PDIP) dan Wakil Ketua DPR Zaenal Ma'arif (F-PBR) yang menerima para pendemo menyatakan siap memperjuangkan nasib pekerja. Tjiptaning bahkan secara tegas menyatakan akan menolak jika rancangan itu diajukan pemerintah. Massa pun akhirnya membubarkan diri.

Aksi demo 1 Mei di berbagai kota di tanah air, kecuali di Lampung seperti diberitakan *Kompas* (2/5) memang berlangsung tertib. Tak kurang Presiden SBY yang saat itu masih berada di Yordania menyatakan terimakasih. Demikian pula Wapres Jusuf Kalla.

Puaskah Para Pekerja?

Agaknya pernyataan pimpinan Komisi IX yang membidangi ketenagakerjaan dan wakil ketua DPR tidak mampu meyakinkan mereka sepenuh hati. Terlebih lagi dengan adanya pernyataan Wapres Jusuf Kalla bahwa revisi UUK tetap akan di-



lakukan melalui tripartit. Terbukti pada 3 Mei massa pekerja kembali berdemo ke DPR. Mereka minta bertemu dengan pimpinan lembaga wakil rakyat ini, khususnya dengan Agung Laksono. Namun, menurut *Suara Pembaruan* (4/5), Agung justru lebih memilih pergi meninggalkan massa buruh untuk memenuhi undangan makan siang di kapal induk Amerika Serikat, *USS Abraham Lincoln*, yang tengah berlabuh di Laut Jawa.

Permasalahan Baru

Aksi buruh yang berakhir rusuh ini membuahkan sejumlah permasalahan baru. Termasuk adanya saling tuding di kalangan pejabat pemerintah dan sejumlah politisi di DPR. Peristiwa buruk yang disesalkan banyak pihak ini dikhawatirkan bisa mengganggu iklim investasi yang coba diperbaiki dan dibangun kembali oleh pemerintah.

Kepala BIN Syamsir Siregar, misalnya, menyatakan ada pihak tertentu yang memprovokasi dan menunggangi aksi buruh. Demikian pula Menhan Juwono Sudasono mensinyalir dalam beberapa bulan terakhir memang ada pihak tertentu yang mau mencoba mengganggu keadaan. Dia juga mempertanyakan siapa yang mendanai kedatangan para buruh tersebut (*Kompas*, 5/5). Kapolri Jenderal Pol. Sutanto juga menyatakan aparatnya masih menyelidiki hal tersebut.

Pernyataan para pembantu presiden ini seakan menguatkan sinyalemen Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tentang adanya pihak-pihak yang tidak ikhlas dengan hasil pemilu 2004. Yudhoyono yang kala itu

berada di Yordania dengan sangat hati-hati meminta pihak-pihak yang tidak ikhlas itu tidak mengorbankan kepentingan rakyat yang lebih luas, yakni upaya untuk menarik investasi. (*Republika*, 5/5).

Kendati dibantah, pernyataan ini sempat memicu kritik keras di dalam negeri. Wakil Ketua DPR Soetardjo Soerjogoeritno menilai tuduhan itu sangat spekulatif dan *ngawur*. Ketua MPR Hidayat Nurwahid berpendapat apa yang diungkapkan presiden itu tidak beralasan dan terlalu jauh. Namun dia bisa memahami kekecewaan presiden atas apa yang terjadi. "Presiden sedang berupaya keras menarik investasi, tiba-tiba ada aksi buruh yang sedemikian (rusuh) itu," paparnya.

Mantan Ketua MPR Amien Rais yang juga mantan kandidat presiden pada Pemilu 2004 ikut angkat bicara. Dia menilai, kecurigaan adanya kelompok yang belum mau menerima hasil Pemilu 2004 di balik berbagai unjuk rasa buruh sebagai hal yang sudah kuno dan tidak lebih dari imajinasi Presiden Yudhoyono. "Kegaduhan buruh itu tidak ada urusan dengan kepuasan atau tidak soal pemilu 2004. Itu sudah kuno," tandasnya.

Ketua Umum PBNU Hasyim Muzadi juga menyelaskan komentar presiden tersebut. Sebab menurutnya, pernyataan itu justru hanya memunculkan masalah baru yang lebih runyam. "Saya ingin pemerintah bertindak bijaksana. Tidak perlu berkomentar jika tidak perlu," ujarnya saat menerima delegasi KSPSI di kantornya. Polemik agaknya masih akan berlanjut dan buruh pun masih harus terus berjuang. ■ SP

ICMI Memberi Solusi

Sebagai organisasi kaum intelektual muslim, ICMI ikut terpancang mencari solusi untuk mengatasi permasalahan bangsa.

Ruang auditorium Hotel Sahid Jaya malam itu tampak semarak. Sejumlah tokoh nasional, termasuk Presiden Susilo Bambang Yudhoyono hadir di sana. Demikian pula mantan Presiden B.J. Habibie yang kini menjabat Ketua Dewan Kehormatan Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI), Ketua Presidium Majelis Pimpinan Pusat ICMI Marwah Daud Ibrahim, Anggota Presidium Hatta Rajasa, Muslim Nasution, Ketua Dewan Pakar ICMI Ginandjar Kartasasmita dan Ketua Dewan Penasehat ICMI Jimly Assiddiqie serta sejumlah undangan lainnya.

Mereka datang untuk menghadiri acara yang digelar ICMI, yakni pembukaan Rapat Majelis Pimpinan Paripurna (RMPP) ICMI. Rapat yang berlangsung tiga hari (21-23/4) itu diikuti sekitar 400 peserta yang datang dari seluruh Nusantara. Kegiatan ini merupakan bagian dari perjalanan panjang ICMI dalam kiprahnya ikut membangun bangsa.

Seperti dikemukakan Ketua Presidium ICMI Dr Marwah Daud Ibrahim P.hD dan Sekjen ICMI Agus Salim Dasuki, melalui RMPP ICMI yang bertema "Bersama Membangun Kemandirian dan Kesejahteraan Bangsa", para peserta akan menyusun "Blue Print Long March ICMI"

tahap kedua. Termasuk di dalamnya menyusun fokus program kerja prioritas ICMI periode 2006 - 2010 serta mekanisme pembagian tugas dan wewenang Dewan (Dewan Kehormatan, Dewan Penasehat, Dewan Pakar) dan Presidium sesuai bidang koordinasi tugas masing-masing.

Sebelumnya, ICMI dalam 15 tahun pengabdian telah menyiapkan prasarana masyarakat madani dengan ikut serta secara aktif mendirikan Bank Muamalat Indonesia, Asuransi Takaful, Harian Republika, Dompot Dhuafa dan sebagainya yang menjadi stimulan percepatan pengembangan ekonomi syariah dan kepercayaan diri umat Islam Indonesia. Perjalanan panjang tahap pertama itu juga dirasakan di bidang politik. ICMI ikut membuka pintu reformasi di tanah air dan ikut mengawal proses demokratisasi secara damai.

Melalui RMPP ini - yang merupakan hasil Muktamar ICMI IV bulan Desember 2005 lalu - ICMI terpancang untuk melakukan revitalisasi agar bisa berperan aktif dalam mengatasi berbagai permasalahan bangsa yang masih sangat memprihatinkan sekarang ini. Dengan cara mengembangkan program-program yang inovatif, strategis dan mampu memberikan solusi dan *multiplier effect* bagi perbaikan dan

peningkatan berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Apa yang diprogramkan ICMI ini sejalan dengan penegasan yang dikemukakan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dalam sambutannya saat membuka rapat, Kepala Negara mengakui kemajuan di Indonesia saat ini belum merata. Kesenjangan juga masih menganga. Karenanya diperlukan partisipasi semua pihak dalam mempercepat pembangunan. "Seperti ICMI sekarang ini, *civil society*," ujar Yudhoyono seraya menekankan perlunya melibatkan masyarakat dalam proses pembangunan.

Maka tak ayal rapat pun berlangsung dalam suasana yang penuh keseriusan. Para peserta, baik pada sidang pleno maupun komisi-komisi, memberikan pemikiran-pemikirannya bagi kemajuan bangsa tercinta.

Berbagai rekomendasi yang dihasilkan, dijelaskan oleh Anggota Presidium ICMI Hatta Rajasa saat penutupan rapat. Diantaranya, ICMI mengajak seluruh komponen bangsa mewujudkan kemandirian guna meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Menurutnya, kemandirian dan kesejahteraan bangsa harus secara sungguh-sungguh diupayakan dan menjadi agenda utama ke depan. Karena itu, reorientasi kebijakan pembangunan ekonomi perlu dilakukan.

"Pemerintah perlu menerapkan kebijakan afirmatif untuk mengembangkan koperasi, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) seraya terus mengembangkan ekonomi syariah," tandasnya.

Kerja sama dengan negara-negara Timur Tengah sebagai sumber modal potensial juga perlu dilakukan. ICMI juga meminta pemerintah mengurangi beban utang, baik luar negeri maupun dalam negeri. Untuk itu perlu dirundingkan penyelesaian utang dalam bentuk pengalihan utang (*debt swap*) guna mengatasi masalah lingkungan, kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan.

Selain masalah-masalah fundamental di bidang ekonomi, ICMI membahas dan memberikan rekomendasi terhadap berbagai masalah aktual yang terjadi di tanah air. Seperti kasus Papua, Freeport, majalah Playboy dan RUU Antipornografi dan Pornoaksi.

Seiring dengan kegiatan rapat, ICMI menandatangani MoU dalam mengembangkan kerjasama dengan sejumlah BUMN dan lembaga lainnya. Diantaranya dengan PT Telkom, PT Angkasa Pura II, PTPN VII, ESQ Training Centre, Manajemen Qolbu dan *Corporate Forum for Community Development*. ■ AM, SP



● MAYJEN TNI DADI SUSANTO, Dirjen Strategi Pertahanan Dephan

Tetap Optimal Menjaga Wilayah

Meski anggaran pertahanan terbatas, Departemen Pertahanan tetap berkomitmen menjaga stabilitas keamanan wilayah. Kemampuan memasok Alutsista dalam negeri terus ditingkatkan, termasuk alih teknologi. Diharapkan, tahun 2020, Alutsista militer kita diproduksi dalam negeri. Berikut ini petikan wawancara **Retno Handayani** dan **M. Subhan** dari *Berita Indonesia* dengan Dirjen Strategi Pertahanan Departemen Pertahanan Mayjen TNI Dadi Susanto yang didampingi Direktur Kebijakan Strategis Laksamana Pertama TNI Sudjiwo.

Belakangan ini masalah keberadaan dan pengamanan pulau-pulau kecil terluar menghangat. Sejauhmana peran serta Departemen Pertahanan dalam menjaga keutuhan NKRI, dari ancaman luar?

Di Departemen Pertahanan ini ada beberapa direktorat jenderal, diantaranya, Direktorat Jenderal Strategi Pertahanan (Ditjen Strathan), di bawahnya ada direktorat termasuk Direktorat Wilayah Pertahanan (Ditwilhan) dan ada juga Direktorat Kebijakan Strategi.

Direktorat Jenderal yang menangani pertahanan nasional khususnya Ditjen Strathan. Itu yang menangani masalah perbatasan, pulau terluar dan lain-lain termasuk kebijakan masalah pengamanannya di lapangan, ya tentunya prajurit TNI.

Sementara Direktorat Wilayah Pertahanan yang bertugas menyiapkan peta-peta, baik peta darat, peta laut maupun peta udara di seluruh wilayah perbatasan Indonesia. Termasuk perbatasan dengan negara tetangga dan pulau-pulau terluar. Kalau kebijakan pengamanannya itu ditangani oleh Direktorat Kebijakan Strategis, tapi yang melaksanakan Mabes TNI baik darat, laut maupun udara.

Kalau di seluruh wilayah memang ada beberapa wilayah yang petanya belum lengkap dan masih ada kekurangan. Tetapi sebetulnya mayoritas sudah ada. Di wilayah Pulau Jawa tidak ada masalah, karena hampir semua daerah bisa didata, namun kalau di daerah pedalaman seperti Papua dan Kalimantan, memang penyiapan petanya lamban. Tapi dengan adanya kemajuan teknologi sekarang makin lama makin baik. Di daerah per-

batasan, petanya sendiri tidak ada masalah. Masalahnya adalah patok-patok di perbatasan dengan negara tetangga. Tetapi kita telah bekerjasama dengan negara tetangga seperti Malaysia, Filipina, Singapura maupun Vietnam sehingga dengan demikian masalah-masalah itu bisa ditangani bersama.

Bagaimana dengan para pelintas batas di perbatasan Indonesia de-

ngan negara lain?

Itu termasuk kewenangan Departemen Pertahanan. Tapi ada juga yang ditangani oleh Kepolisian, Dephub, Imigrasi dan Bea Cukai. Semua kasus menyangkut masalah *illegal logging*, *illegal fishing*, terorisme, penyelundupan maupun pelintas batas tidak hanya kewenangan salah satu departemen saja. Jadi bersinergi dengan instansi lainnya dan kita lihat aspek lapangannya.

Sejauh ini masih banyak pulau-pulau yang kecil terluar yang mempunyai nama. Apa langkah Dephan dalam hal ini?

Memang ada banyak pulau yang belum punya nama, dan untuk masalah tersebut sudah ditangani bersama oleh pemerintah daerah dan tingkat pusat dalam hal ini Menko Polhukam. Tapi proses untuk pemberian nama itu berjalan terus dan tidak boleh asal comot nama. Yang paling penting adalah pulau-pulau terluar itu berpengaruh pada kedaulatan Indonesia, sebagai titik yang dijadikan *base-buoy point* bahwa ini lho wilayah Indonesia itu.

Wilayah Indonesia itu sebetulnya batas-batasnya sudah ada bahkan diakui PBB. Memang untuk di beberapa wilayah ada yang belum sepenuhnya sepakat dengan negara tetangga.

Mengenai kekurangan pos pengamanan di perbatasan, apa langkah-



langkah yang akan diambil dalam menyikapi dan menyiasati masalah tersebut?

Soal pos-pos pengaman di daerah dan pulau di perbatasan sudah ada. Tapi perlu ditambah. Misalnya di Papua, luas dan posnya memang harus ditambah. Seperti pos-pos yang ada di wilayah Kalimantan, kendaraan darat tidak bisa masuk. Tapi kita melakukan berbagai upaya agar tidak ketinggalan dengan negara lain dalam mengklaim pulau di perbatasan. Sekarang sedang direncanakan oleh Rencana Umum Tata Ruang Nasional, yang dikoordinasikan oleh BKTRN (Badan Koordinasi Tata Ruang Nasional) yang diketuai Menko Perekonomian.

Memang ada masalah anggaran. Tapi ada upaya normatif dari pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut. Dan kita jangan beranggapan dengan keterbatasan anggaran dan tidak ada uang lalu tidak bekerja. Bukan itu yang dilakukan. Jadi pos-pos di perbatasan itu tetap ada dan sifatnya dinamis. Nanti kita akan lakukan pergantian dengan melihat urgensi dengan pos-pos di daerah lain. Tentunya hal itu juga melibatkan masyarakat setempat. Dengan menempatkan TNI AL itu sebuah langkah yang dilakukan pemerintah. Juga termasuk aparat teritorial.

Apa yang menjadi pedoman dalam menentukan jauhnya garis perbatasan dengan wilayah tetangga?

Untuk menentukan batas terluar itu sudah ketentuan internasional ya dengan *base buoy* tadi. Jadi garis-garis perbatasan antar pulau disambung-sambungkan satu titik dengan titik yang lainnya. Jadi tidak dengan menghitung berapa jauhnya titik itu dari ujung daratan sebuah pulau. Sebab pulau-pulau itu kan tidak segaris lurus, melainkan seperti gergaji dan tidak beraturan. Dalam hal ini, kita bekerjasama dengan negara tetangga. Mengenai *base buoy* itu ada sedikit kendala dengan Singapura, Vietnam, Filipina dan Malaysia. Memang ada tarik menarik dengan negara tetangga. Tapi mayoritas sudah selesai. Karena pulau-pulau itu bentuknya tidak garis lurus maka menarik garisnya tidak persis sama.

Kita mempunyai garis yang namanya landas kontinen, dan itu berbeda dengan garis Zona Ekonomi Eksklusif. Dengan Malaysia memang tadinya ada kendala tapi sekarang sudah ada garis batas yang pasti. Sesungguhnya kita yang lebih kuat dari mereka.

Kita yakin bahwa kasus Ambalat tidak akan sama dengan kasus Sipadan dan Ligitan. Karena bukti-bukti kepemilikan

yang kita miliki lebih kuat. Kita tetap tegas dengan prinsip sebagai negara kepulauan. Sementara mereka bukan.

Jadi mereka dalam pengaturan hukumnya berbeda dengan kita. Kita sudah diakui internasional, tetapi tetap perlu kesepakatan bersama. datanya sudah kuat.

Mungkin yang paling berpeluang menimbulkan konflik itu perbatasan dengan Filipina. Karena mereka merasa wilayah airnya berada dalam pulau kita. Artinya, kita hanya punya pulau, tetapi wilayah airnya dia yang punya. Itu tidak masuk akal.

B • I • O • D • A • T • A

Nama : Dadi Susanto
Pangkat : Mayjen TNI
Lahir : Salatiga, 04-11-1950
Suku Bangsa : Jawa
Agama : Katholik
Alamat : Perum Griya Tugu Asri Blok A6 No. 9 Kelapa Dua Depok.

Riwayat Pendidikan:

Umum: SD Tahun 1962 • SMP Tahun 1965 • SMA Tahun 1968

Militer: Susarcab Art Tahun 1973 • Sus Bahasa English Tahun 1975 • Suspa turbak Arhanud Tahun 1977 • Sus/Tar Simulator Tahun 1980 • Grade-3 Tactics & Staff Tahun 1980 • Adadac (USA) Tahun 1982 • Suslapa Arhanud Tahun 1982 • Raider Management (Art) Tahun 1985 • Junior Crisis Management (USA) Tahun 1985 • Seskoad Tahun 1988 • Senior Crisis Management (USA) Tahun 2001 • Lemhanas Tahun 2002

Riwayat Pangkat: Letda Tahun 1972 • Lettu Tahun 1975 • Kapten Tahun 1978 • Mayor Tahun 1984 • Letkol Tahun 1989 • Kolonel Tahun 1992 • Brigjen TNI Tahun 1998 • Mayjen TNI Tahun 2003

Mengingat wilayah perbatasan itu terlalu luas tentunya sangat rentan dengan keluar masuknya teroris. Bagaimana upaya Dephan dalam hal ini?

Masalah teroris tidak persis sama dengan masalah *illegal logging*, *illegal mining*, *illegal fishing*, penyelundupan, serta narkoba. Caranya menangani juga berbeda. *Illegal fishing*, *illegal logging*, *illegal mining* itu sesuatu yang ilegal, tetapi teroris itu *organize crime*. Mereka punya jaringan, punya tempat latihan, punya kaderisasi dan ideologi. Jadi penanganannya jelas beda.

Di negara kita untuk penanganan terorisme itu yang dikedepankan adalah polisi. Yang mengetahui perkembangan penanganan terorisme itu adalah polisi. Tentara dan instansi lain hanya membantu. Memang harus dipikirkan tentang aturan-aturan tata kerja dan ruang kewenangan di antara semua *stakeholder*. Mestinya harus ada sinkronisasi. Agar dalam bekerja mereka lebih terkoordinasi.

Dengan anggaran terbatas, bagaimana upaya Dephan dalam meningkatkan keamanan wilayah? Apa konsep pertahanan wilayah yang diterapkan oleh Dephan?

Di Direktorat Kebijakan Strategi ada sebuah tim yang menganalisa ancaman dan sebagainya, termasuk merencanakan pengadaan Alutsista apa saja yang harus dibeli. Ilmunya canggih sekali, cuma yang jadi kendala adalah dana anggaran yang kurang. Sebenarnya kita sudah punya analisa, kalau kebutuhan seperti ini, ancamannya seperti ini, maka kebutuhan idealnya seperti ini. Ada juga kebutuhan optimal.

Kebutuhan ideal itu untuk menghadapi ancaman, baik yang potensial maupun yang aktual. Sementara, kebutuhan optimal itu untuk menghadapi ancaman yang aktual saja. Lalu ada lagi yang namanya kebutuhan minimal, yang artinya menyesuaikan anggaran yang terbatas itu.

Kalau kita melihat anggaran pertahanan kita sekarang ini, kita hanya mendapatkan anggaran Rp 27 triliun, sedangkan kebutuhan kita adalah sebesar Rp 56 triliun. Dari anggaran tersebut maka ada *minimum essential cost*. Kekuatan esensi minimum, baik matra darat, matra laut maupun matra udara.

Memang dana sangat menentukan. Maka untuk pengadaan Alutsista itu harus mempertimbangkan *minimum essential cost*. Lalu, jika yang maksimal, ideal, maupun minimal tidak bisa, maka ada yang namanya *capability indent*, yaitu pengembangan kekuatan yang menuju ke arah minimal tapi tanpa melepaskan arah bahwa di sana nanti ada kebutuhan yang ideal.

Kita juga mempertimbangkan dana tanggap kedaruratan. Pengalaman Aceh, tanpa ada alat angkut yang memadai untuk aspek laut, udara maupun darat dalam menghadapi bencana tsunami itu ternyata kita kewalahan. Jadi kita harus juga memperkuat daya angkut.

Kemudian berikutnya adalah kemampuan dalam negeri, artinya mendayagunakan industri dalam negeri. Bagaimana memanfaatkan hasil produksi dalam negeri. Kita mempunyai kebijakan bahwa sedapat mungkin menggunakan industri dalam negeri yang lebih murah, lebih aman dan lebih bisa dipertahankan. Contohnya, sekarang senapan ringan kita memakai produksi PT Pindad.

Harapannya tahun 2020 itu semua Alutsista militer kita dari dalam negeri, sedangkan untuk teknologi yang lebih canggih ada alih teknologi. ■ RH, SB

Sanksi Atas Iran Langkah Sulit

Iran membuka jalur diplomasi yang tertutup sejak 1979. Surat PM Mahmoud Ahmadinejad disambut dingin oleh Presiden George W. Bush.

Konflik nuklir masih menggantung antara Iran dan Amerika Serikat. Pertemuan lima Menteri Luar Negeri anggota tetap Dewan Keamanan PBB plus Jerman masih berselisih apakah mengenakan sanksi atau tidak pada Iran yang sedang mengembangkan tenaga nuklirnya. AS telah mendesak pertemuan New York yang diprakarsainya untuk menjatuhkan sanksi yang keras pada Iran.

Menurut seorang pejabat AS yang minta tidak disebut namanya, para Menlu AS, Rusia, China, Perancis, Inggris dan Jerman gagal meraih kesepakatan setelah pertemuan Senin malam, meskipun AS terus mendesak agar resolusi yang disusun berdasarkan Piagam PBB (pasal tujuh) yang mengesahkan penjatuhan sanksi atau bahkan penguna-

an kekuatan militer.

Menlu Perancis Philippe Douste-Blazy yang meninggalkan pertemuan, mengatakan para menteri masih harus melakukan berbagai pertimbangan. Menlu Inggris yang baru, Margaret Beckett, mengakui pertemuan itu sebagai acara penting meski dirasakan sebagai usaha yang sulit.

AS dan Uni Eropa (UE) mencurigai Iran melanggar perjanjian larangan penyebaran nuklir (traktat Non-Profiterasi Nuklir-NPT) dengan memiliki program rahasia perkembangan senjata nuklir. Sebaliknya, Iran selalu mengatakan program nuklirnya murni bertujuan damai untuk menghasilkan listrik bagi rakyat sipil dan sama sekali tidak melanggar NPT.

Surat Ahmadinejad

Bush mengabaikan surat Ahmadinejad, dianggap tidak



menanggapi kekhawatiran internasional yang terkait dengan program nuklir Iran. Menlu AS Condoleezza Rice menilai surat itu hanya menyatakan kembali untuk kesekian kalinya bahwa masyarakat dunia tak lagi percaya organisasi-organisasi internasional karena tak membela hak-hak mereka. "Tak ada apa pun di dalam surat itu yang secara khusus menanggapi berbagai persoalan yang benar-benar sedang dihadapi masyarakat internasional," kata Rice.

Isi surat Ahmadinejad sepanjang 18 halaman yang ditulis dalam bahasa Parsi itu, antara lain; *Mengapa setiap*

kemajuan teknologi dan sains di kawasan Timur Tengah diterjemahkan atau digambarkan sebagai sebuah ancaman bagi rezim zionis? Bukankah penelitian dan pengembangan ilmu salah satu hak paling mendasar negara-negara?

Dapatkah sebuah pencapaian ilmu, yang kemungkinan dipakai untuk tujuan militer, dijadikan sebagai alasan kuat untuk menentang ilmu dan teknologi sekaligus?

Kebohongan-kebohongan terungkap dalam persoalan Irak. Apa akibatnya? Saya tidak ragu untuk mengatakan bahwa menebarkan kebohongan menyalahi kebudayaan mana pun, dan Anda juga pasti tidak ingin dibohongi.

"Surat itu tidak berisi tanggapan terhadap berbagai kekhawatiran masyarakat internasional," kata juru bicara Gedung Putih Scott McClellan. Sebaliknya, Iran menganggap surat itu sebagai inisiatif diplomasi yang penting yang menawarkan alternatif baru dalam usaha mengakhiri ketegangan soal program nuklir Iran yang berlarut-larut.

Surat Ahmadinejad disampaikan lewat Dubes Swiss di Teheran, Senin (8/5), surat pertama pemimpin Iran setelah pecahnya revolusi Iran dan drama penyanderaan warga-negara AS di Teheran 1979. ■ **SH-**

dari berbagai sumber

Pasukan PBB ke Darfur



New York: Rancangan resolusi yang diajukan Amerika Serikat untuk mengakhiri konflik di Sudan, diajukan kepada DK-PBB. Isinya, mendesak pasukan internasional PBB memperkuat penjagaan perdamaian di Darfur, Sudan, yang saat ini diisi oleh pasukan Uni Afrika.

AS juga mendesak agar jumlah pasukan tersebut, saat ini berjumlah 7.000 tentara, digandakan, selain meminta NATO meningkatkan bantuan logistik. Menlu AS Condo-

leezza Rice menyampaikan usulan tentang krisis Darfur ke PBB.

"AS tak akan memalingkan muka dari tragedi ini. Kami sekarang bekerja dengan PBB untuk mengidentifikasi negara-negara yang telah memberikan kontribusi pasukan sehingga penjagaan perdamaian bisa diperkuat," kata Presiden George W. Bush.

Peningkatan jumlah pasukan dan dukungan logistik diharapkan menyelamatkan perjanjian damai yang setengah matang antara pemerintah Khartoum dan Tentara Pembebasan Sudan (SLA)—satu dari tiga kelompok pemberontak di Sudan, pekan lalu. Kesepakatan damai yang ditandatangani di Abuja ini awalnya diharapkan untuk mengakhiri konflik yang telah berlangsung selama tiga tahun di Darfur. Konflik itu telah menelan 200.000 orang serta memaksa lebih dari 2,4 juta warga Darfur mengungsi. ■

Mahalnya harga obat, menjadi salah satu penyebab penderita asma tidak mendapatkan pengobatan yang sesuai standar. Padahal jumlah penderitanya semakin meningkat.

Dokter spesialis paru dari RS. Persahabatan dr. Tjandra Yoga Aditama SpP(K) mengatakan, jumlah penderita asma di dunia meningkat tajam dalam 20 tahun terakhir. Saat ini diperkirakan sekitar 300 juta orang di dunia menderita asma. Bahkan departemen kesehatan RI memprediksi, jumlah penderita asma di Indonesia terus meningkat, dari hanya 5% pada tahun 1996, sekarang mencapai 15%.

Sementara itu, harga obat untuk penderita asma tetap mahal. Memang sudah diakui bahwa obat terbaik untuk asma adalah obat berbentuk inhalasi. Namun ini belum dapat dilakukan dengan baik karena mahalnya harga obat tersebut. Mahalnya harga obat untuk penderita asma ini membuat pemerintah perlu mengalokasikan dana untuk bantuan biaya pengobatan asma.

Setiap tahun, Depkes menyediakan anggaran bantuan pengobatan penderita asma sejumlah Rp. 232 miliar per tahun. "Dengan adanya program bantuan obat-obat asma ini, maka berbagai pihak terutama yayasan asma harus membantu mengawasi pengobatan para penderita asma," kata Menkes, Siti Fadilah Supari, di sela-sela acara peringatan hari asma se-dunia yang jatuh pada bulan Mei ini.



WILSON EDWARD

Jumlah Penderita Asma Meningkat,

Obatnya Masih Mahal

Tema peringatan hari asma se-dunia tahun ini adalah *The Unmet Needs of Asthma*. 'Asma sangat mudah terjadi dalam kondisi lingkungan yang kurang bersih serta polusi yang berlebihan. Dikatakan oleh Menkes, sudah saatnya penanganan asma mendapat perhatian semua pihak. Sebab secara ekonomi dapat merugikan bangsa. "Jika asma tidak ditangani dengan baik, dapat mengganggu kualitas hidup berupa hambatan aktivitas," katanya.

Keberhasilan Pengobatan

Menurut dr. Tjandra Yoga Aditama SpP(K), ada enam indikator keberhasilan pengobatan:

1. Tidak ada asma atau gejala asma yang minimal
2. Tidak ada pembatasan aktivitas sehari-hari, termasuk olah raga
3. Tidak pernah terbangun di malam hari karena serangan asma
4. Tidak atau jarang menggunakan obat pelega kerja cepat
5. Tes fungsi paru normal atau mendekati normal
6. Datangnya serangan asma sangat jarang atau berkurang.

Polusi Pencetus Asma

Meskipun hampir semua orang dapat mengenal gejala asma, sampai sekarang tidak seorang pun tahu dengan pasti bagaimana asma bisa terjadi. Asma dikenal karena adanya gejala sesak napas, batuk dan mengi yang berdampak bunyi 'ngik-ngik'. Gejala tersebut disebabkan oleh penyempitan saluran pernapasan. Pipa saluran napas jika masuk ke paru akan bercabang-cabang menjadi ribuan pipa atau saluran napas yang sangat kecil.

Pada asma saluran ini menyempit. Penyempitan bisa disebabkan oleh mengkerutnya otot-otot yang melingkari saluran napas, membengkak dan meradang jaringan sekitar selaput lendir saluran dan meningkatnya produksi lendir atau dahak yang ditumpahkan ke saluran napas. Akibatnya aliran udara yang masuk maupun yang keluar dari paru terganggu. Tergantung pada berat ringannya penyempitan saluran napas, munculnya gejala asma bisa amat bervariasi bentuknya. Keluhannya meliputi batuk berdahak dan sesak napas. Dampak yang terjadi mulai dari sakit, terbatasnya aktivitas, menurunkan produktivitas bahkan bisa menyebabkan kematian.

Sejauh ini, asma belum bisa disembuhkan. Maka, prinsip pengobatan asma adalah menghindari faktor pencetusnya. Misalnya, menjaga kebersihan lingkungan, menghindari debu dan polusi, asap rokok, tungau debu rumah, makanan tertentu dan lain-lain. Masing-masing penderita memiliki karakteristik tersendiri. Sehingga perlu tahu, apa saja yang menyebabkan asmanya kambuh. Faktor-faktor penyebab itulah yang perlu dihindari. ■ **AD**

Warga Lampung Sulit Dapat BBM

Beban masyarakat Lampung kini semakin sulit dipikul. Belum lagi hilang beban akibat kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), sekarang mereka sulit mendapat BBM.

Para petugas Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) itu biasanya sempat duduk bersenda gurau sambil menunggu kendaraan. Namun kini kebiasaan itu hilang seketika. Mereka bahkan kewalahan menghadapi jumlah kendaraan yang datang untuk mengisi BBM. Ditambah lagi dengan banyaknya jerigen yang ikut antri. Praktis semua lahan yang ada di areal SPBU itu penuh dipadati oleh kendaraan umum dan jerigen yang siap menanti BBM.

Antrian panjang itu terjadi akibat pasokan BBM ke SPBU yang ada di sana berkurang. Ditambah lagi dengan terlambatnya kiriman BBM sehingga membuat stok yang ada di SPBU terkuras habis. SPBU yang kehabisan BBM itu berada di Kabupaten Tanggamus, Lampung Selatan, Lampung Barat, Lampung Utara, Tulang Bawang dan Kabupaten Way Kanan.

Kekosongan BBM di Lampung terjadi sejak awal Mei lalu. Sebagaimana diberitakan *Media Indonesia* 8/5, kelangkaan BBM itu hampir merata di seluruh SPBU yang ada di lima kabupaten. Hal ini membuat antrian panjang kendaraan yang hendak mengisi BBM. Kondisi yang paling parah terjadi di Lampung Barat dan Tanggamus, antrian kendaraan pada SPBU itu mencapai satu kilometer.

Langkanya BBM juga terjadi di wilayah Lampung Barat. Tepatnya di SPBU Kecamatan Liwa, Krui, dan SPBU di Kecamatan Fajarbulan. Di kedua SPBU itu ratusan kendaraan, terutama kendaraan roda empat atau lebih, antri sejak malam hari. Mereka yang belum kebagian BBM lebih memilih untuk meninggalkan kendaraan mereka di SPBU daripada menunggu yang tidak jelas batas limit waktunya. Keesokan harinya para pemilik kendaraan ini datang lagi untuk mengantri. Karena truk yang akan menyuplai BBM diperkirakan datang pada siang harinya.

Lamanya kendaraan pengangkut BBM tiba di lokasi disebabkan jarak antara Bandar Lampung ke Lampung Barat memakan waktu sekitar 180 Km. Ditambah lagi truk yang mengangkut BBM itu harus melalui jalur lintas barat yang kondisi jalannya rusak parah.

Seorang pengendara mobil bernama Sahrizal (35) yang ikut antri di SPBU Kotaagung mengakui, dia sengaja datang lebih awal ke SPBU kendati SPBU itu masih tutup. Selain agar bisa mendapatkan BBM lebih dulu, juga untuk menghindari antrian

panjang bila datang siang hari. Pengecer minyak, Syarif, yang rumahnya berjarak sekitar 20 Km dari SPBU Pringsewu bahkan rela mengantri sejak pukul 02.00. Dia membawa jerigen berkapasitas 35 liter yang akan dijualnya kembali di kiosnya.

Rasyid Al Kharoni, seorang pegawai SPBU Pringsewu, mengatakan, sudah lima hari di SPBU itu pasokan berkurang. SPBU yang kapasitasnya 45 ribu liter, dalam beberapa hari ini hanya terisi 15 ribu liter atau sepertiga dari jatah biasanya. Terbatasnya stok BBM ini sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat. Mereka yang memiliki kendaraan umum akan terganggu pengoperasian kendaraannya.

Untuk mereka yang membawa jerigen ke SPBU khususnya para

pedagang eceran, pengelola SPBU tidak bisa berbuat banyak. Mereka membolehkan para pengecer ini membawa jerigen untuk mendapatkan BBM terutama bagi mereka yang telah melewati gunung-gunung.

Kepala Wira Penjualan Pertamina Rayon VII Depo Panjang Doni Indrawan membenarkan adanya keterlambatan pasokan. Menurutnya, keterlambatan itu karena kapal tanker yang mengangkut premium tidak berani berlayar di Sungai Musi yang sedang surut. "Sekarang kapal sudah datang dan premium sudah mulai disalurkan ke SPBU-SPBU,"

jelasnya. Persediaan premium itu cukup untuk memenuhi kebutuhan selama 10 hari. Dia juga mengakui pengiriman ke wilayah kabupaten terlambat karena lokasinya sangat jauh. "Sebanyak 73 SPBU yang ada di Provinsi Lampung sudah kita suplai semuanya. Memang SPBU yang ada di kabupaten agak terlambat mendapatkan suplai karena jauhnya lokasi," terangnya.

Menurut Doni Indrawan, Pertamina melakukan pengawasan internal dalam pengantaran premium agar benar-benar sampai ke tujuan. Pasokan premium pun sudah ditingkatkan 25 persen dibanding pasokan normal. Kalau pada hari-hari biasanya pasokan 900 - 1.100 kiloliter, saat ini Pertamina menambah menjadi 1.260 kiloliter. (*Kompas*, 8/5).

Sulitnya memperoleh BBM juga dirasakan warga Bengkulu. Seperti diberitakan *Media Indonesia* (6/5) Pemerintah Kota Bengkulu bahkan memberi peringatan keras kepada pangkalan, SPBU dan warga yang menimbun BBM, terutama minyak tanah dan premium. "Jika ketahuan ada yang menimbun BBM, pengusahanya itu akan ditangkap dan usahanya langsung ditutup," kata Wakil Walikota Bengkulu Ahmad Kanedi. ■ **AM,SP**



Netralitas, Jati Diri PNS

PURWAKARTA - Status Pegawai Negeri Sipil (PNS) ternyata menjadi dambaan masyarakat luas. Kendati untuk mencapai itu banyak proses yang harus dilalui, termasuk mengikuti ujian seleksi penerimaan Calon PNS (CPNS). Jumlah pesaing pun tak tanggung-tanggung. Bisa mencapai puluhan kali lipat dari jumlah personil yang dibutuhkan.

Seperti halnya yang dialami Pemerintah Kabupaten Purwakarta beberapa waktu lalu, jumlah peminat yang mendaftar dan mengikuti seleksi penerimaan CPNS nyaris mencapai 10.000 orang. Padahal formasi dan alokasi yang tersedia hanya untuk 572 pegawai saja. Akibatnya, terjadi persaingan yang sangat ketat untuk bisa diterima menjadi PNS. Karena itu, menjadi PNS merupakan suatu kebanggaan tersendiri.

Selain merupakan kebanggaan, sebagai abdi negara dan abdi masyarakat, para PNS memang harus bisa menjaga jati dirinya. Hal tersebut diingatkan Bupati Purwakarta Lili Hambali Hasan pada setiap apel di jajaran aparat Pemda Kabupaten Purwakarta. Termasuk pula pada saat mengangkat sumpah 125 orang PNS periode penerimaan 2005 – 2006 beberapa hari lalu.

Adapun jati diri PNS sebagai abdi negara dan abdi masyarakat, seperti ditegaskan Lili Hambali, adalah senantiasa merekatkan persatuan dan kesatuan bangsa serta memiliki sikap netralitas dengan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara. Untuk itu setiap PNS harus sungguh-sungguh mengemban tugas dan amanah yang dipercayakan dengan penuh rasa tanggungjawab.

Kepala Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kabupaten Purwakarta H.Zaenal Arifin SH, MH menyadari betul betapa pentingnya profesionalitas dan netralitas

PNS dalam upaya memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat. BKD sebagai ujung tombak pembinaan PNS, sudah tentu memiliki kewajiban untuk menjabarkan amanat pemerintah kepada setiap PNS. Hal ini dimaksudkan agar setiap PNS benar-benar menguasai dan melaksanakan fungsi serta tugas pokoknya secara profesional, penuh dedikasi serta memiliki loyalitas yang tinggi terhadap pelaksanaan tugas.



Jejaring kerja

Kepada *Berita Indonesia*, Zainal Arifin menjelaskan bahwa BKD Kab. Purwakarta telah membentuk jejaring kerja atau *network* dengan setiap unit organisasi perangkat daerah untuk mengolah data pegawai secara sistematis. Termasuk melakukan penilaian terhadap kinerja setiap pegawai, baik yang menyangkut prestasi maupun kondutenya yang di-

telaah setiap bulan. Network ini juga dimanfaatkan untuk mengupayakan peningkatan pengetahuan, penataan kedisiplinan serta peningkatan kesejahteraan pegawai.

Menurut alumnus Unpad Bandung (1984) dan Pasca Sarjana STIH IBLAM Jakarta (2004) ini, berbagai aturan yang diterapkan kepada PNS di Kabupaten Purwakarta juga berlaku untuk pegawai Non PNS atau pegawai Honor Daerah. Ini dilaksanakan dengan mengacu pada Peraturan Bupati No.70 Tahun 2005 yang didasarkan atas Peraturan Pemerintah No.48 Tahun 2005. Kebijakan ini diambil

sebagai upaya memotivasi mereka dalam bekerja.

Tentang adanya protes dari mereka yang tidak lulus dalam penerimaan CPNS, Zainal Arifin menilai itu sebagai hal yang wajar. Karena dari sekian banyak peserta seleksi yang tidak lulus itu tentu ada yang merasa tidak puas dan memberikan asumsi-asumsi yang negatif. Padahal seleksi CPNS dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan petunjuk teknis yang berlaku. ■ **BRN, AM**

Seleksi CPNS Keerom Diprotes

JAYAPURA - Puluhan warga Kampung Nafri, Distrik Abepura, Kota Jayapura Senin (24/4) lalu memprotes hasil seleksi penerimaan calon pegawai negeri sipil di lingkungan pemerintah Kabupaten Keerom, Papua. Mereka memalang jalan penghubung Kabupaten Keerom - Kota Jayapura. Akibat protes itu sejumlah PNS Kabupaten Keerom yang tinggal di Jaya-

pura tidak bisa menuju tempat kerja. Begitu juga dengan sejumlah truk yang akan melintasi di daerah itu tidak bisa melanjutkan perjalanannya menuju Pasar Youtefa di Kota Jayapura.

Seperti diberitakan *Kompas* (25/4), aksi warga - yang sebagian adalah kaum ibu - dilakukan dengan cara menutup jalan. Tindakan ini sebagai pelampiasan

kekesalan mereka terhadap pemerintah setempat. Sebab tak satu pun putra asli daerah dinyatakan lulus menjadi PNS.

Aksi protes dan penutupan jalan itu baru berhenti setelah Bupati Keerom Celsius Watae menjumpai masyarakat dan menampung aspirasi mereka. "Kami berjanji aspirasi warga Nafri akan diperhatikan dalam tes penerimaan CPNS yang dilakukan bulan Juli-Oktobre 2006 mendatang," janji Watae. ■ **AM**

Pangkostrad Mayjen TNI Erwin Sudjono, SH

Jenderal Lapangan Pimpin Kostrad

Penglima Komando Cadangan Strategis (Pangkostrad) baru saja beralih tangan. Pejabat baru merupakan sosok yang dikenal lama telah mengabdikan diri ke kesatuan 'baret hijau' tersebut.

Selasa 12 Mei, kembali sejarah kepemimpinan di korps baret hijau terukir. Letjen TNI Hadi Waluyo, memasuki masa pensiunnya. Tongkat komando pun diserahkan kepada juniornya Mayjen TNI Erwin Sudjono yang sebelumnya menjadi Panglima Komando Daerah VI/Tanjung Pura. Upacara serah terima jabatan tersebut berlangsung di Lapangan Madivif I Kostrad Cilodong Jawa Barat. Bertindak selaku inspektur upacara Kepala Staf TNI Angkatan Darat Jenderal TNI, Djoko Santoso.

Acara tersebut dihadiri oleh beberapa pejabat tinggi TNI, menteri KIB, para sesepuh Kostrad serta mantan Pangkostrad. Acara Sertijab tersebut dimeriahkan dengan devile, termasuk menggelar peralatan tempur yang di-

milikinya, sebagai bagian dari penunjang pelaksanaan tugas di medan tempur.

Kepala Staf TNI Angkatan Darat Jenderal TNI Djoko Santoso dalam amanatnya mengatakan, pergantian jabatan di lingkungan TNI merupakan hal yang wajar. TNI berupaya untuk terus mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan dan tantangan yang dihadapi dengan perkembangan yang makin kompleks di masa mendatang.

Keterlibatan Kostrad dalam setiap medan tugas yang diberikan selama ini membuktikan bahwa pasukan tersebut mampu melaksanakan tugas dan amanah yang diberikan. Djoko juga menegaskan pergantian tersebut tidak ada kaitannya dengan penggalangan kekuatan untuk mendukung kepemimpinan nasional atau Pemilu 2009. "Jangan selalu me-

ngaitkan TNI dengan politik dan soal dukung mendukung Pemilu," ujar KSAD usai gelar devile.

Sosok Erwin Sodjono

Di kalangan internal TNI nama Erwin Sudjono sudah tak lagi asing mengingat serangkaian perjalanan tugas, pendidikan dan jenjang karir yang dimilikinya sudah berlangsung lebih dari 30 tahun. Sejak pertama kali dilantik sebagai perwira pada 1 Desember 1975, Erwin sudah berkarir selama 24 tahun di korps baret hijau tersebut.

Di kalangan pers pun nama Erwin Sudjono sesungguhnya juga tak begitu asing, mengingat sikapnya yang ramah, terbuka, sederhana dan humanis. Hubungan Erwin dengan segenap lapisan masyarakat pun tetap selalu terpelihara dengan baik dan dekat, walau sesungguhnya dia tak begitu menyukai publikasi apalagi memoles segala peran dan tugas selaku perwira militer dengan jurus-jurus manajemen *public relation*.

Di semua kalangan Erwin Sudjono dikenal sebagai sosok perwira militer yang lebih banyak bekerja. Sebab dia adalah tipe pekerja keras yang cerdas, cepat bertindak, efektif dan sekaligus bertindak sebagai solutor.

Setelah melalui proses normatif, Dewan Jabatan dan Kepangkatan Perwira Tinggi (Wanjakti) TNI akhirnya memutuskan bahwa nama Mayor Jenderal TNI Erwin Sudjono sebagai salah seorang putra terbaik TNI, diperaya terpilih menjadi Panglima Kostrad (Pangkostrad) ke-29 menggantikan Letnan Jenderal TNI Hadi Waluyo.

Kini tugas berat kembali menghadang Erwin. Ada kesempatan yang lebih banyak dan dengan otoritas yang lebih memadai pula untuk memperbaiki peran TNI yang lebih baik mewujudkan rasa aman dan tegaknya kedaulatan NKRI yang sesungguhnya.

Kembali, Mayjen Erwin Sudjono diuji, apakah akan sukses menunaikan tugas dan tanggung jawab baru sebagai Pangkostrad. Tentu, jenjang ini akan berpengaruh pada jejak langkah Erwin ke depan. Tak heran bila KSAD Jenderal TNI Djoko Santoso, merasa yakin dengan bekal pengalaman dan kemampuan serta dedikasinya selama ini akan mampu mengangkat Kostrad lebih baik lagi di masa mendatang.

Mayjen TNI Erwin Sudjono sendiri usai pelantikan ketika ditanya apa prioritas utamanya, dia hanya berujar singkat. Melanjutkan kebijakan pendahulu. "Semuanya baik dan itu perlu saya teruskan," ujarnya singkat. ■ **SB**



Rubah Gaya Incar Piala Dunia 2006

Semua kontestan Piala Dunia 2006 tentunya ingin jadi juara. Timnas Italia salah satunya yang diunggulkan.

Perhelatan akbar Piala Dunia Jerman sudah hampir di pelupuk mata. Pencinta sepak bola di seantero dunia sudah ambil ancang-ancang, baik yang mau nonton langsung di Jerman maupun yang menonton di rumah. Stasiun televisi pun berlomba untuk mendapatkan hak siar pentas akbar yang berlangsung empat tahun sekali tersebut. Banyak tim unggulan yang di'jagokan'. Kali ini *Berita Indonesia* kembali menurunkan seputar kesiapan tim nasional Italia di Jerman mendatang.

Tak dapat dipungkiri, Italia merupakan salah satu negara yang terkenal keras dan ketat dalam kompetisi sepakbola, baik Eropa, antar benua maupun liga lokal yang dikenal dengan Liga Seri-A —yang selalu bertabur bintang. Tim Italia dikenal dengan penampilan bertahannya. Karena itu Italia masih menjadi perhatian dan kiblat sepakbola dunia.

Namun sekarang dengan gaya permainan yang sudah mengarah ke menyerang, membuat semua orang membuka mata bahwa kekuatan Italia di Piala Dunia Jerman 2006 patut diwaspadai. *Catenaccio* atau yang dikenal pertahanan gerendel itu, bahkan sudah mendarah daging di tim *Azzuri* julukan Italia. Dengan gaya itu mereka masih menjadi jagoan yang bisa bikin lawan bergetar.

Terbukti resep itu masih ampuh sehingga mereka bisa melenggang gampang di group 5, meski sempat ternoda akibat kekalahan 0-1 dari tim lemah Slovenia pada babak kualifikasi lalu.

Sang Artsitek *Azzuri* Marcello Lippi,



mencoba meyakinkan bahwa Italia telah berubah. Maklum julukan *catenaccio* untuk juara Eropa tahun 1968 itu masih begitu melekat, walau sekarang sudah lebih ofensif.

Tampaknya transformasi di dalam tubuh *Azzuri* tidak hanya pada gaya bermain, tetapi juga soal mental, termasuk ketegasan Lippi untuk tidak memberikan jaminan kepada pemain di posisi tim inti. Rupanya langkah pelatih berusia 58 tahun itu bertujuan untuk memberikan kesempatan banyak pemain guna memberikan warna baru bagi tim Italia.

Dengan langkah tersebut dalam sembilan kali ujicobanya menjelang ke Jerman terbukti cukup *ok*. Luca Toni salah satu pendatang baru yang berasal dari Klub Fiorentina langsung menyodok menjadi salah satu pilihan utama untuk

lini depan, sehingga sedikit demi sedikit anggapan defensif selama ini mulai terkikis. Selain Tonigol —demikian Luca Toni dijuluki juga ada sederat pemain muda antara lain Daniele De Rossi, Cristian Zaccardo dan Andrea Barzagli. Dengan hadirnya wajah baru itu setidaknya membuat pemain senior tidak bisa berleha-leha. Seberapa jauh racika Lippi ampuh, pencinta bola dunia menantinya. Akankah aksi *Azzuri* sepanas Liga Seri A di Jerman? ■ **SB**

Persoalan Bintang

Dengan banyak pemain bintang bukan berarti tugas pelatih makin ringan. Itulah yang dihadapi Marcello Lippi saat ini. Dia merasa sangat kesulitan untuk memilih pemain dari sekian banyak pemain yang sangat bagus bagi kebutuhan tim. Belum lagi soal bisa atau tidak Francesco Totti ikut serta dalam tim karena cederanya yang belum sembuh. "Kami siap dan mempelajari semua hal tentang lawan-lawan kami. Namun kami paham hal terpenting adalah meyakinkan diri sendiri akan kekuatan sendiri," ujar Lippi.

Penampilan pelatih berambut putih itu memang tidak berekspresif di tepi lapangan. Dia bahkan lebih suka dengan rokoknya yang terus bersambung. Namun sejumlah prestasi besar telah dicapai sang arsitek. Bahkan nama Juventus pun selalu melakat dengannya seiring dengan keberhasilannya selama delapan musim menangani Juventus dengan total lima scudetto Serie A, satu Copa Italia dan satu Liga Champion tahun 2003 dan satu piala Intercontinental. Dengan prestasi itulah maka federasi sepak bola Italia mempercayakannya menangani tim *Azzuri* Jerman 2006.

TIM ITALIA

Pelatih: Marcello Lippi

Gawang:

Gianluigi Buffon	Juventus
Angelo Peruci	Lazio

Bek:

Fabio Canavaro	Juventus
Alessandro Nesta	Milan
Gianluca Zambrotta	Juventus
Marco Materazzi	Inter
Cristian Zaccardo	Palermo
Massimo Oddo	Lazio
Andrea Barzagli	Palermo
Fabio Grosso	Palermo

Gelandang:

Genaro Gattuso	Milan
Andrea Pirlo	Milan
Mauro Camoranesi	Juventus
Simone Perrotta	Roma
Daniele De Rossi	Roma
Simone Barone	Palermo

Penyerang:

Luca Toni	Fiorentina
Francesco Totti	Roma
Alberto Gilardino	Milan
Alessandro del Piero	Juventus
Filippo Inzaghi	Milan

Berinternet Lewat Listrik

Teknologi PLC (*power line communication*) sebagai alternatif komunikasi lewat jaringan listrik bukanlah barang baru. Salah satu anak perusahaan PLN, ICON+ berhasil mengujicobanya di komplek perumahan PLN di daerah Duren Tiga, Jakarta pada tahun 2003 lalu dan warga dapat mengakses layanan Internet kecepatan tinggi tanpa menanggung pulsa telepon yang banyak. Tapi mengapa banyak masyarakat yang belum tahu dan perkembangannya terkesan lamban?



Selama ini yang kita tahu kabel listrik hanya digunakan untuk menhidupkan lampu, televisi atau perangkat elektrik lainnya, tapi sebenarnya kabel listrik bisa digunakan untuk menelepon, menghubungkan komputer-komputer maupun *browsing internet*. Adalah teknologi PLC (*power line communication*) yang berhasil menggabungkan teknologi akses data berbasis IP dengan jaringan listrik.

Sebenarnya konsep menggunakan akses internet berkecepatan tinggi dengan memanfaatkan jaringan listrik bukan barang baru di negara-negara maju seperti Inggris, Amerika, dan Australia. Jauh sebelumnya, bahkan sudah ada upaya untuk mengimplementasikan teknologi ini. Namun sempat terhambat karena ketidakmampuan mengatasi solusi ekonomis dalam menyaring kadar *noise* listrik yang melekat pada kabel-kabel listrik.

Proses pemasangan PLC sangatlah mudah dan cukup murah karena infrastruktur jalur listrik dan stop kontak sudah pasti ada di setiap rumah. Anda hanya perlu membeli PLC adapter yang sudah mulai banyak dijual dengan harga yang terjangkau. Bila Anda rajin berkunjung ke pameran-pameran komputer, Anda sudah bisa menjumpai beberapa stan yang menawarkan alat ini.

PLC adapter ini bentuknya cukup praktis seperti adaptor pada umumnya yang ini harus dipasang pada stop kontak listrik biasa. PLC adapter ini memiliki keluaran *ethernet* yang harus dikoneksikan ke perangkat jaringan yang ingin terkoneksi seperti *ethernet* di notebook/

PC. Kecepatan maksimal yang bisa diraih menggunakan teknologi ini kurang lebih mendekati kecepatan koneksi transmisi data menggunakan *fiber optic*, mulai dari 256 Kbit/s sampai 45 Mbit/s.

Namun sayangnya, kemudahan penggunaan PLC ini harus dibayar, dengan kerumitan dari sisi desain. Kerumitan inilah yang membuat perkembangan PLC sedikit lamban sehingga kalah bersaing dibandingkan dengan standar lain, seperti koneksi *wireless*.

Jalur listrik di setiap rumah memiliki sangat banyak *noise*. *Noise* ini memang tidak masalah bagi perangkat listrik, namun lingkungan yang sangat kotor ini tidaklah cocok untuk komunikasi data. Perangkat seperti motor listrik, lampu *fluorescent*, dan *power supply switching* biasanya menjadi faktor yang membuat jalur listrik menjadi penuh dengan *noise*. Perangkat seperti ini biasanya mengotori frekuensi listrik. Masalah *noise* ini sangat berpotensi mengganggu komunikasi data yang dilakukan via jalur listrik. Interferensi yang terlalu tinggi sangat mungkin membuat transmisi data gagal dilakukan atau menghasilkan banyak *error*.

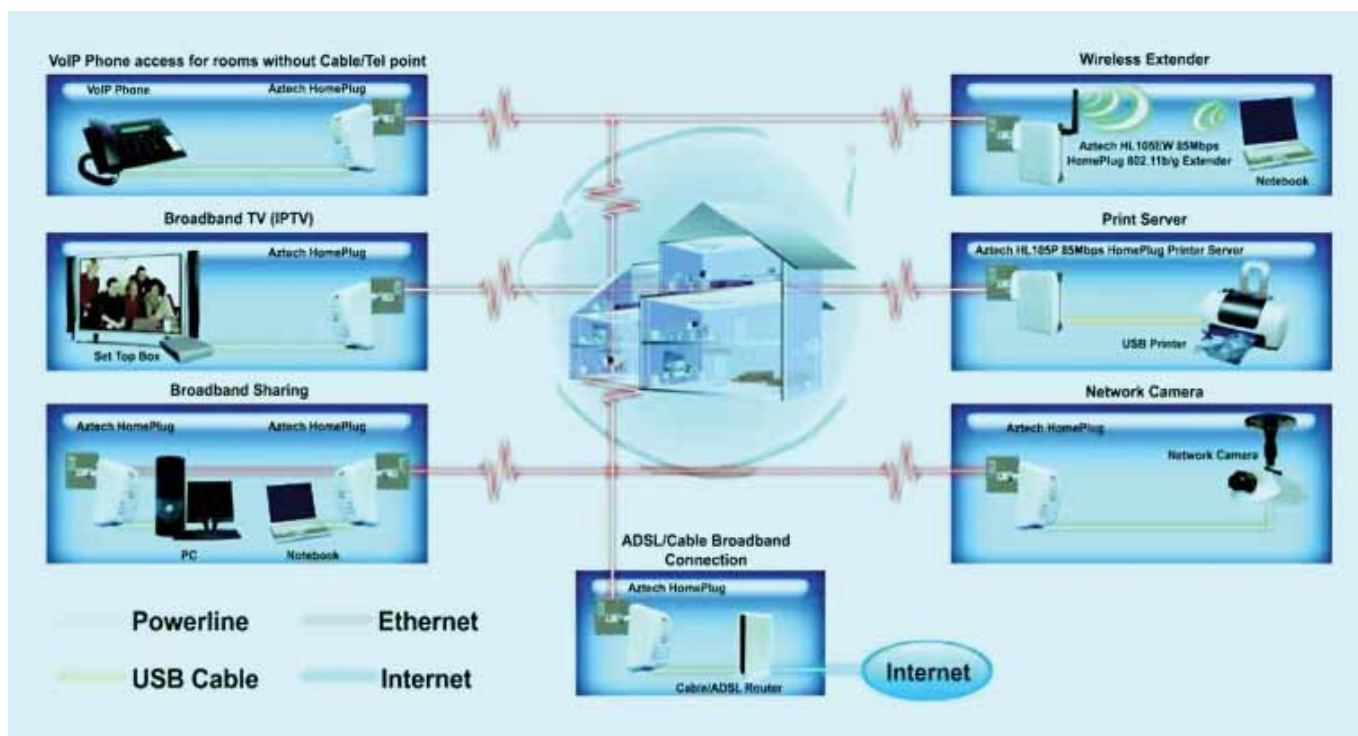
Selain masalah *noise*, teknologi PLC juga dipengaruhi oleh desain dari infrastruktur jalur listrik yang ada. Jarak dari satu titik ke titik stop kontak lain juga akan mempengaruhi kualitas transmisi data. Belum lagi variasi impedansi dan beban dari setiap jalur.

Dasar kerja PLC adalah menggunakan frekuensi tinggi yang tidak digunakan untuk mengalirkan listrik. Jalur listrik umumnya menggunakan frekuensi 50-60 Hz untuk mengalirkan listrik. PLC akan menggunakan frekuensi yang lebih tinggi untuk mengirimkan data.

PLC menggunakan modulasi Orthogonal Frequency Division Multiplexing (OFDM) untuk mengirimkan data. Standar OFDM ini sangat populer baik di standar *wireless* (802.11a/g) maupun DSL. Ide dasar OFDM adalah membagi spektrum menjadi bagian-bagian kecil dengan kecepatan rendah. Sama seperti teknologi *wireless*, mengirim data via jalur listrik sama tidak amannya. Solusinya, standar PLC menggunakan enkripsi 56-bit Data Encryption Standard (DES) yang cukup memberikan kesulitan bagi para calon penyusup yang ingin menyadap data.

Cocok untuk Perumahan

Sistem PLC ini cukup menarik untuk digunakan di daerah-daerah perumahan. Karena membutuhkan koneksi ke infrastruktur jaringan Internet yang lebih sedikit. Sebab koneksi dilakukan dengan memanfaatkan infrastruktur jaringan listrik yang telah ada. Agar terhubung ke jaringan Internet hanya diperlukan router PLC utama ke Internet (ISP) yang menggunakan *wireless* ataupun menggunakan *leased line*. Dari tiap rumah ke router PLC



"Sebuah kota di Amerika Serikat, Manassas di West Virginia sudah mengaplikasikan teknologi PLC. Penduduk di kota tersebut dibebankan biaya koneksi "hanya" USD 30 per bulannya untuk koneksi non-stop selama 24 jam sehari dengan kecepatan 10 Mbit/s. Layanan ini efektif berlangsung sejak Oktober 2005."

tersebut dapat digunakan *PLC adapter/modem*.

Apabila *router PLC* dioperasikan oleh perusahaan penyedia jaringan listrik (misal di gardu-gardu listrik sekitar perumahan), maka ini dapat merubah perusahaan jaringan listrik juga menjadi penyedia jasa akses Internet.

ICON+ (PT Indonesia Comnets Plus), anak perusahaan PLN yang bergerak di bidang telematika ini sejak beberapa tahun lalu sudah mencoba merangkul pemanfaatan teknologi PLC untuk koneksi internet. Namun, sayangnya baru kalangan tertentu saja yang memanfaatkannya karena masih banyaknya kendala yang harus diatasi. Meski perkembangannya seakan berjalan di tempat ICON mencoba melangkah lebih maju, awal Maret 2006 lalu disepakati sebuah memorandum of understanding (MoU) antara PT Telkom dengan PLN sebagai induk ICON+. MoU tersebut, ujar Direktur ICON+, D. Rochkadar Sukada terkait dengan penggunaan infrastruktur kedua belah pihak dimana PLN bisa memanfaatkan jaringan listriknya menjadi jaringan telepon. Dalam MoU itu sudah tercakup soal pemanfaatan infrastruktur non-jaringan untuk *co-location*. "Misalnya, di gardu kami (PLN-red) bisa

dijadikan *terminal shelter* untuk BTS (base transceiver station-red)," ia menyebutkan.

Dari sisi teknologi, ICON+ yang telah resmi mengantungi izin Internet Telepon untuk Keperluan Publik (ITKP) sejak Desember 2005 ini sudah sanggup menyediakan layanan telepon lokal berbasis kabel listrik dan teknologi Voice over Internet Protocols (VoIP). "Ya siap. Persiapannya? Kami sekarang tidak mau lagi memakai teknologi yang lama. Kami sekarang langsung masuk ke New Generation Network (NGN) dan IP Based Network. Tidak lagi memakai teknologi *switching* seperti yang ada saat ini," ujar Rochkadar kepada wartawan se usai acara dialog nasional dan pergantian logo ICON+ di Hotel Gran Melia, Jakarta, Selasa (07/03/2006). Namun, dalam kesempatan yang sama, Rochkadar menyadari bahwa untuk memasuki bisnis telepon tetap, ICON+ mengaku masih belum bisa karena masih harus dipertimbangkan matang-matang oleh pemerintah.

Hanya Konsumen Tertentu

Beberapa ahli komunikasi memprediksi bahwa teknologi ini akan menjadi standar komunikasi masa depan,

minimal untuk berinternet. Karena untuk mengimplementasikan BPL relatif tidak diperlukan pembangunan jaringan fisik/infrastruktur yang khusus (bandingkan dengan teknologi kabel/*wireline* yang membutuhkan media kabel dan alat pemancar serta penerima sinyal data).

Meski demikian, ICON+ sebagai perusahaan yang sudah cukup lama bergerak di bidang ini mengakui bahwa penerapannya masih dalam tahap ujicoba sebab infrastruktur yang dibutuhkan masih sangat mahal. Hal ini disebabkan karena belum adanya jalur komunikasi yang digunakan antara gardu ke *network provider*. Artinya, harus terlebih dahulu dipasang *fiber optic* dari gardu ke *network provider*. Jika ini dilakukan, secara perhitungan *cost*-nya masih terlalu besar.

Dengan kondisi seperti ini, maka hanya konsumen-konsumen tertentu saja yang dapat memanfaatkan teknologi ini. Misalnya seperti perhotelan dengan density hunian yang tinggi, dimana banyak kalangan ekspatriat lebih membutuhkan akses internet cepat, disinilah ICON+ mengincar konsumennya. Ke depan, ICON+ berharap dapat menjual secara retail sehingga semua konsumen bisa memanfaatkan teknologi ini. ■ MLP

Bersekolah di Atas Karpets Rumah Sendiri

Meski masih dianggap jalur informal, tetapi peminatnya mulai banyak. Yang diterapkan adalah pendekatan individu.

Mencari Helen Ongko di kantor pagi hari? Jangan harap Anda bisa menemukannya. Maklum, pemilik Konsultan Hukum Sidharta & Partners berusia 46 tahun itu jarang *ngantor* pagi hari. Beberapa tahun terakhir, Helen baru masuk kerja selepas makan siang. Pagi hari, ia menekuni pekerjaan "sambilan" di rumah. Dari pukul tujuh hingga pukul 12, ia mengajar sendiri tiga anaknya, Joseph, Joshua, dan John Ongko.

Demikian cuplikan tulisan *Gatra*, 17 April 2006, yang berjudul "*Rumahku Sekolahku, Ortuku Guruku*." Tulisan itu mengupas fenomena yang telah dimulai sejak empat tahun lalu, yakni *home schooling* atau bersekolah di rumah. Banyak media massa yang telah menulis mengenai sekolah model baru ini. Dari semua tulisan itu diperoleh mata rantai, bahwa model sekolah ini berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional masih dianggap sebagai jalur pendidikan informal.

Namun hal itu tidak mematahkan semangat para orangtua yang memutuskan anak-anaknya bersekolah di rumah. Pasalnya, jika si anak ingin melanjutkan pendidikannya di sekolah formal kembali, si anak tinggal mengikuti ujian kesetaraan.

Menurut Zaini Arony, Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional, mereka bisa mendapat kesetaraan di pendidikan nasional melalui paket ujian A (SD), B (SMP), dan C (SMA). "Mereka dapat mengikuti ujian. Bila lulus, berarti dia setara," kata Zaini seperti yang dikutip *Gatra*.

Ada beberapa lembaga seperti Morning Star Academy dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Bina Mekanika, tokoh pendidikan anak, Kak Seto Mulyadi; serta pendongeng Kak Wees yang telah menerapkan sistem belajar sekolah rumahan ini.

Kecenderungan untuk menerapkan sistem belajar *home schooling* ini karena rasa ketidakpercayaan kepada sekolah formal, yang kurikulumnya terus berubah dan memberatkan anak. Sekolah formal masih banyak menganggap anak sebagai obyek bukan subyek, memasung kreativitas dan kecerdasan anak, baik dari segi emosi, moral, maupun spiritual, demikian dalam laporan *Tempo*, 26 Februari 2006.

Secara operasional, UU Sistem Pendidikan Nasional telah mengakui sistem sekolah rumahan, meski sebagai jalur pendidikan informal. Buktinya, anak-anak yang mengikuti *home schooling*

boleh mengikuti ujian kesetaraan. Namun pemerintah masih belum melakukan standarisasi terhadap sistem belajar ini.

Keunggulan dan kelemahan

Kebanyakan yang menjadi guru bagi anak-anak sekolah di rumah adalah orangtua mereka sendiri. Kurikulum yang dipakai masih kurikulum nasional, tetapi dengan modifikasi di sana-sini. Terutama porsi praktek dan mobilitas yang lebih banyak. Bahasa pengantarnya pun sebagian besar adalah bahasa Inggris.

Anak-anak bisa berselonjor di atas karpet sembari menyimak uraian-uraian pelajaran dari orangtuanya. Kegiatan belajar dibuat *fun* dan sebisa mungkin bersentuhan dengan realitas, bukan melalui teori.

Ditulis *Republika*, 5 Mei 2006, di *home schooling* yang diterapkan adalah pendekatan individu. Menurut Kak Seto, hal itu bisa membantu membangun potensi siswanya.

Pemerhati masalah anak yang juga menerapkan *home schooling* bagi anaknya ini mengatakan, materi kurikulumnya seratus persen mengacu pada kurikulum nasional yang mencakup lima materi, yakni Iptek, kewarganegaraan, keolahragaan, etika dan estetika. Metodenya yang berbeda.

Kak Seto saat ini tengah berjuang agar Badan Standar Pendidikan Nasional (BSNP) mengeluarkan standar minimal *home schooling* di Indonesia, supaya metode ini memperoleh pengakuan yang lebih besar.

Di sisi lain, menurut Direktur Pendidikan Kesetaraan Depdiknas, Ella Yulailawati, perlu ada verifikasi apakah si pengajar benar-benar kompeten untuk menggantikan materi belajar di sekolah biasa. Dan harus ada komitmen si orangtua untuk menyajikan pendidikan berkesinambungan buat anaknya. Setelah mengikuti ujian kesetaraan, hasil pendidikan anak perlu dilaporkan secara rutin pada dinas pendidikan setempat. Diknas juga sedang membuat aturan petunjuk pelaksanaannya.

Di samping sejumlah keunggulan, ada juga kelemahan *home schooling*. Dengan belajar di sekolah umum, anak-anak bertemu banyak orang dan realitas sesungguhnya. Si anak punya dunia pergaulan dengan banyak teman dan belajar berkompetisi sejak awal. ■ RH



SEKOLAH DI RUMAH: Perlu ada standar dari Depdiknas

Gunawan Lenyap Tanpa Sulap

Berita lenyapnya Gunawan dari sel tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Narkoba Cipinang Jakarta Timur, menambah panjang jumlah terpidana yang melarikan diri. Alasan kurang sebandingnya petugas dan jumlah tahanan menjadi kambing hitam.

Judul di atas begitu besar dan jelas tertulis di sampul majalah **Tempo**, edisi 8-14 Mei 2006. Gunawan Santosa, dijuluki *Tempo* sebagai David Copperfield dari Cipinang. Yang jelas Gunawan bukanlah David, ilusionis terkenal yang bisa menembus tembok. Namun Jumat 5 Mei, otak pembunuh Budhiarto Angsono, bos PT Asaba, itu menunjukkan kualitas yang setara dengan Copperfield. Dia berhasil kabur dari rumah tahanan Narkoba Cipinang yang terkenal dengan pengamanan super ketat tanpa cacat dan jejak seculi pun.

Berita lain yang diangkat *Tempo*, soal penerapan syariat Islam dalam peraturan daerah, yang banyak menimbulkan pro dan kontra di sejumlah daerah.

Majalah **Gatra**, Edisi 13 Mei 2006, Laporan Utamanya "Jaksa Pemungut Uang (JPU)". Pada huruf J, P dan U, diberi warna lain sebab singkatan ketiga huruf tersebut selama ini dikenal sebagai Jaksa Penuntut Umum. Sebuah sindiran terhadap jaksa. Dirut Jamsostek, Achmad Junaidi melempar jaksa usai sidang di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, karena merasa telah menyeterorkan uang senilai Rp 550 juta, kepada jaksa.

Selain itu, *Gatra* juga menyebutkan aksi rusuh buruh di depan gedung DPR/MPR tanggal 3 Mei. Tangan-tangan elit dituding bermain di balik aksi buruh yang rusuh. Aksi penyusupan menjelma dalam beragam rupa.

Majalah **Investor** edisi 26 April-8 Mei 2006, menurunkan laporan tentang Emiten Terbaik 2006. Majalah ini menulis tiga emiten peraih 'Outstanding Performers 2006'. Setelah melalui proses penilaian yang cukup ketat, PT Astra Internasional Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, dan Perusahaan Gas Negara Tbk, berhasil menggaet penghargaan sebagai 'Outstanding Performers 2006'.

Empat dari tujuh nominasi yang ditetapkan dewan juri Investor Award. Empat emiten yang tersisih adalah, PT Laju Berlian Tbk, PT Bakri Sumatera Plantations Tbk, PT Energi Mega Persada Tbk, dan PT United Tractors Tbk.

Majalah **Forum**, Edisi 01-07 Mei 2006, menulis tentang kasus BNI yang melibatkan mantan Kapolri Jenderal Polisi Da'i

Bachtiar. "Akankah Da'i Diperiksa?" Itu judul majalah ini. Nama Da'i Bachtiar muncul setelah Dicky Iskandar Dinata bernyanyi di depan persidangan. Dia mengaku Da'i Bachtiar juga teraliri dana kasus BNI, yang menyeret juga sejumlah petinggi Polri, seperti, mantan Kabareskrim Komjen Suyitno Landung, Brigjen Ismoko dan Kombes Irman Santoso. Namun Polri masih ragu jang-jangan ini hanya alibi Dicky.

Majalah **TRUST**, Edisi, 1-7 Mei 2006, fokus utamanya perseteruan Henry Pribadi dan Prayogo Pangestu. Henry melaporkan Prayogo Pangestu ke Mabes Polri dengan tuduhan penipuan. Pengaduan tersebut nampaknya akan menjadi bab penutup sebuah kisah persahabatan dua taipan papan atas di negeri ini. Sejak era 90-an Henry kerap berkongsi dengan Prayogo Pangestu di sejumlah unit usaha. Kerjasama pertama kali keduanya adalah tatkala mereka menggandeng Bambang Trihatmojo, putra mantan Presiden Soeharto, untuk mendirikan mega proyek Chandra Asri pada tahun 1989. Akankah keduanya cerai?

Majalah **Tempo**, Edisi 1-7 Mei 2006, juga menurunkan laporan utamanya mengenai kasus suap BNI kepada sejumlah petinggi Polri. Tak ketinggalan nama mantan Kapolri Jenderal Polisi Da'i Bachtiar pun mencuat. Sebuah nyanyian dari Dicky Iskandar Dinata, menyebutkan ada aliran dana untuk Trunojoyo-1 (TB-1) yang ketika itu dijabat Da'i Bachtiar. Tangkapnya kaki tangan Noordin Moh Top di Wonosobo, juga diangkat oleh majalah terbitan ibukota tersebut.

Majalah **Gatra**, Edisi 6 Mei 2006, Negeri Syariah Tinggal Selangkah. Berita itu sangat berkaitan erat dengan beberapa daerah yang saat ini telah me-

ngeluarkan Peraturan Daerah (Perda) yang mengacu pada syariat Islam. Banyak yang setuju, tak sedikit yang kuatir, bahkan menolaknya. Namun untuk menyikapi itu semua kiranya perlu suatu kearifan untuk melihat persoalan yang sedang dihadapi bangsa ini.

Majalah **SWA Sembada**, Edisi 17 Mei 2006, Memilih CEO-CEO Berani Mati. Yang dibutuhkan sekarang adalah tampilnya para CEO yang siap mempertaruhkan reputasinya demi tujuan yang lebih besar. Persaingan yang begitu ketat membutuhkan kepriawaian tersendiri untuk mengatasinya.

Tulisan lain adalah ANTV yang terlihat memiliki banyak wajah baru. ANTV seolah membajak tenaga dari stasiun swasta lain. Tapi, demi tantangan mereka tak peduli karena di ANTV ada yang lebih tertantang. ■ SB



Kaum yang Selalu Ceria

Kesukaan orang Madura atas warna-warna cerah sebenarnya merupakan ekspresi kegembiraan mereka.

Siapun yang butuh terapi warna, datanglah ke Madura. Menginjak pesisirnya, pemandangan yang semarak didominasi perahu-perahu penangkap ikan yang dicat beraneka warna. Hati yang mendung pasti akan menjadi ceria seketika itu juga.

Perahu-perahu itu yang tidak sekedar dicat agar tahan dari bahaya lapuk karena air laut. Tiang-tiang anjungan kecilnya diukir dengan gambar burung merak. Warna-warna menyala seperti merah, hijau dan kuning menjadi pilihan kebanyakan pemilik perahu.

Orang Madura memang terkenal sebagai penyuka warna-warna cerah. Tidak cuma perahu, pakaian dan semua benda yang mereka miliki berwarna menyolok. Harian *Kompas*, November 2005, pernah membahas fenomena budaya ini.

Seperti ditulis harian ini, Masjid Jami Sumenep juga mencerminkan kebudayaan Madura yang penuh warna-warni. Gerbangnya yang dibangun saat Panembahan Sumala bertakhta pada abad ke-17 sebagai Adipati Sumenep itu, dihiasi warna kuning emas dan putih. Tampak megah dan *glamour* seperti gerbang keraton.

Lalu tengoklah ke Kecamatan Karduluk. Di salah satu sentra ukir Pulau Madura itu sulit menemukan perabot yang hanya dipernis agar warna asli kayu menonjol. Produk Karduluk identik dengan warna dasar hijau tua dan sisipan warna merah, putih, serta kuning.

Dandanan warna-warni juga menjadi

ciri khas orang-orang Madura. Di Surabaya, ada seloroh jika seseorang memakai pakaian berwarna cerah, maka ia akan disebut seperti orang Madura. Kenyataannya, orang Madura, terutama generasi mudanya memang gemar berpakaian warna cerah. Para gadisnya suka sekali berdandan tebal dengan perhiasan emas yang bergemerincing di leher dan tangannya.

Budaya warna cerah juga tidak luput dari kompleks pemakaman mereka. Jika daerah-daerah lain lazim mencat nisan dengan warna putih, maka nisan-nisan di pemakaman Madura didominasi warna hijau atau merah.

Budayawan Madura D. Zawawi Imron, seperti dikutip *Kompas*, menuturkan budaya warna orang Madura yang serba cerah dan menyolok itu merupakan ekspresi karakter mereka yang selalu gembira dalam menjalani hidup.

Di Madura, merah berarti gembira, bukan berani atau marah. Sedangkan hijau diartikan sebagai kedamaian.

Karakter orang Madura juga selalu ingin menonjolkan diri. Pengamat sosial Madura Edhi Setiawan menuturkan, kesukaan orang Madura atas warna-warna cerah dan bersolek tidak lepas dari keinginan menonjolkan diri.

Kehidupan keras dan persaingan yang amat ketat di kalangan masyarakat Madura membuat orang yang sukses ingin memperlihatkan keberhasilannya. Bukan berarti orang Madura itu sombong, melainkan lebih kepada eksistensi dalam lingkungannya.

Berlandaskan Tradisi

Meski terlihat suka menonjolkan diri, orang Madura punya ungkapan *kar-kar colpek* (mengais lalu dipatuk) seperti ayam. Artinya, betapa pun kecilnya pendapatan asal didapat dengan cara halal, itu sah. Dengan demikian, jangan harap mereka menghamburkan uang hanya untuk sesuatu yang tak begitu perlu.

Sikap sederhana di satu sisi dan kesukaan bersolek



di sisi lain, juga punya landasan tradisi yang cukup kuat. Ada ungkapan yang membuat orang Madura harus memisahkan kehidupan privat dan pergaulannya. Ungkapan *ngakan tompe sakale tak kera bada reng tao, mon tengka tak teppak daddi sa disa* (Kalau makan, dengan dedak pun tak ada yang tahu. Tetapi, tingkah laku dan pergaulan, salah sedikit saja, jadi pembicaraan orang). Jadi, kalau mereka suka bersolek atau berdandan, itu tak lain sekedar ingin menunjukkan ketegaran dalam hidup.

Inilah keunikan masyarakat Madura dibandingkan masyarakat tradisional lainnya. Mereka memilih cara penonjolan diri yang unik untuk diakui sebagai bagian dari masyarakat Madura. Meski bagi sebagian orang, busana berwarna cerah yang dipakai orang Madura yang kebanyakan berkulit gelap amat tidak cocok.

Selain karena karakternya, warna-warna tradisional Madura juga dipengaruhi budaya China. Sperti lazimnya daerah pesisir, leluhur mereka berkontak langsung dengan para saudagar China. Karena itu, budaya Madura banyak menyerap unsur budaya China. Hal itu bisa dilihat dari pemilihan warna tradisional dan ornamen ukir mereka. Seperti halnya budaya China, orang Madura menyukai warna hijau, merah, kuning emas dan putih. ■ RH

